



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

TERIMA TEL. : 31-12-04

SUMBER HARGA : *Hodiah*

OLEKSI : *KI*

NO. INVENTARIS : *988/k/2004-p1/1/*

KLASIFIKASI : *306.484 KAD - P*

Laporan Penelitian

PERTUNJUKAN MUSIK DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DI KOTA PADANG

Oleh:

Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana DIK/DIKS Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2003/2004
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: 694/J41/KU/Rutin/2004
Tanggal 12 April 2004

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2004**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

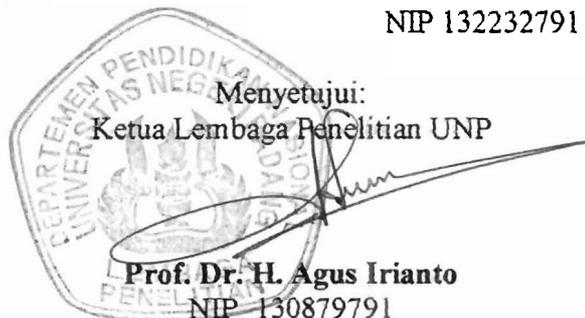
1. Judul Penelitian : Pertunjukan Musik Dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang
2. a. Ketua Peneliti
Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Golongan Pangkat dan NIP : III/a Penata Muda 132232791
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Jabatan Struktural : -
 - Jurusan/Fakultas : Sendratasik/Bahasa Sastra dan Seni
 - Pusat Penelitian : Universitas Negeri Padang
- b. Alamat Ketua Peneliti
Kantor/Telepon/Fax : FBSS UNP/075153363/075153363
 - Rumah/Telepon : Jl. Patenggangan No. 1E ATB/075151059
 - E-Mail : tulushandra@telkom.net
3. Jumlah Anggota Peneliti : -
 - a. Nama Anggota Peneliti I : -
 - b. Nama Anggota Peneliti II : -
4. Lokasi Penelitian : Padang
5. Kerja Sama dengan Institusi Lain : -
 - a. Nama Instansi : -
 - b. Alamat : -
 - c. Telepon/Fax/E-Mail : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 8 Bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 3.000.000
(Tiga Juta Rupiah)



Ketua Peneliti,



Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP 132232791



ABSTRAK

Tulus Handra Kadir. *Pertunjukan Musik dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang.* Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, 2004.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Padang, dan data utama penelitian diambil di kelurahan Ikuwa Koto-Koto Panjang, kecamatan Koto Tengah, kota Padang. Tujuan penelitian adalah untuk menyoroti dan memahami perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau di kota Padang melalui tiga titik perhatian yaitu; mengungkapkan pertunjukan musik baru yang dominan dalam masyarakat khususnya pada acara *baralek*, bentuk perubahan dalam pertunjukan musik, dan sebab perubahan, serta pola perubahannya. Di Minangkabau, *baralek* merupakan *event* yang melibatkan hampir seluruh unsur dalam struktur sosial masyarakatnya yang berdasarkan sistem matrilineal. Oleh karena itu, *event baralek* merefleksikan sistem sosiokultural masyarakatnya. Dengan sendirinya perubahan-perubahan dalam *baralek* akan terkait dengan perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Pada sisi lain, musik merupakan bagian dari sistem sosiokultural Minangkabau. Musik mengekspresikan apa yang terjadi dalam kebudayaan pemusik, komposer, dan pendengar. Perubahan dalam musik merefleksikan adanya perubahan dalam masyarakat.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis data mengacu pada analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1985). Data dikumpulkan dari dua sumber yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan data lapangan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang terdiri dari pemusik, tokoh adat sekaligus tokoh masyarakat, orang-orang yang berkiprah dalam bidang kebudayaan, kaum muda, dan kalangan masyarakat umum. Untuk menjamin keabsahan data peneliti merujuk pada standar keabsahan data yang diajukan oleh Lincoln dan Guba (1983) yaitu; 1) *credibility* atau keterpercayaan, 2) *transferability* atau keteralihan, 3) *dependability*, dan 4) *confirmability* atau kepastian/penegasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan musik baru yang dominan pada acara *baralek* masyarakat adalah pertunjukan musik Organ Tunggal. Dominannya Organ Tunggal ini, karena terjadi perubahan pertunjukan musik *baralek* terutama dari aspek sosialnya seperti pilihan terhadap jenis musik, generasi pendukung, serta perilaku musik, yang merefleksikan perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Wujud dari perubahan ini adalah berubahnya pilihan dari musik tradisional Minangkabau kepada musik Organ Tunggal. Perubahan ini disebabkan oleh faktor internal yaitu sifat masyarakat yang *mobile* dan terbuka, keinginan dan pilihan masyarakat atau generasi penerus itu sendiri, ketidakpuasan atas beberapa aspek dari sistem matrilineal, dan faktor eksternal yaitu ekonomi, pendidikan, teknologi, informasi, dan globalisasi di segala bidang. Sementara pola perubahannya ada dua, yaitu peminggiran dan pengabaian kesenian tradisional, serta peniruan kebudayaan asing melalui teknologi informasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya dua arah perubahan yaitu perubahan dari kebudayaan tradisional menuju kebudayaan massa, serta perubahan dari masyarakat komunal kepada masyarakat individual. Dari hasil penelitian diprediksi adanya tiga konsekuensi perubahan yang mungkin timbul yakni: kehilangan pimpinan yang berpengaruh dan disegani, hilangnya rasa memiliki generasi penerus terhadap kebudayaan musik tradisionalnya, dan terjadinya dekulturasi kebudayaan tradisional Minangkabau.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

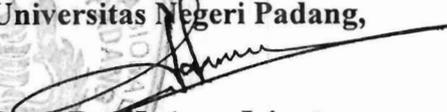
Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Pertunjukan Musik dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 694/J41/KU/Rutin/2004 Tanggal 12 April 2004.

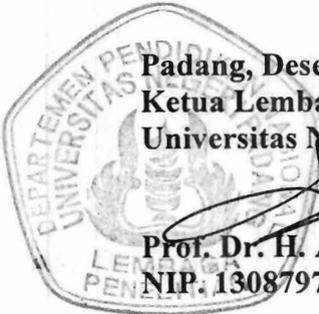
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2004
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791



DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Kepustakaan Konseptual.....	7
1. Musik dan Masyarakat	8
2. Perubahan Sosial	11
a. Konsep Dasar Tentang Perubahan Sosial.....	11
b. Perubahan Pertunjukan Musik Sebagai Salah Satu Indikator Perubahan Sosial.....	13
3. Perspektif Teoritis Pertunjukan Musik dan Perubahan Sosial	14
a. Strukturalisme	14
b. Pandangan Interaksionis atau Generatif.....	15
c. Pandangan Mengenai Perubahan Konstan	15
d. Teori Inovasi-Penerimaan	16
4. Sebab Perubahan	16
B. Penelitian Yang Relevan.....	23
C. Kerangka Pemikiran	25
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	27
B. Manfaat Penelitian	27
BAB IV. METODE PENELITIAN	
A. Latar dan Entri Penelitian.....	28

1. Latar Penelitian.....	28
2. Entri Penelitian.....	29
B. Pemilihan Metode Penelitian	30
C. Informan	31
D. Pengumpulan Data	32
E. Analisa Data	32
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	35
1. Keterpercayaan (credibility).....	35
2. Keteralihan (transferability).....	36
3. Kebergantungan (dependability).....	36
4. Penegasan atau kepastian (confirmability).....	36
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	37
1. Letak Geografis	37
2. Penduduk.....	37
3. Perubahan Status Administrasi Daerah Ikur Koto dan Koto Panjang	38
4. Musik dalam Masyarakat dan Tiga Kasus Pertunjukan Musik.....	39
a. Pertunjukan Musik Organ Tunggal pada Siang Hari	39
b. Pertunjukan Musik Organ Tunggal pada Siang hari dan Malam Hari.....	42
c. Pertunjukan Musik Lainnya.....	45
B. Temuan Khusus.....	47
1. Pertunjukan Musik yang Dominan Dalam Acara Baralek	47
a. Elemen Pertunjukan	47
b. Hubungan Antara Pemusik dan Masyarakat	52
c. Daya Tarik Pertunjukan Musik Organ Tunggal bagi Masyarakat	53
d. Peristiwa Umum dalam Pertunjukan Musik Organ Tunggal	55
e. Kelompok Organ Tunggal dan Karakteristik Aktivasnya.....	57
f. Aspek Sosial Pertunjukan Musik Organ Tunggal	58

1) Generasi Pendukung.....	58
2) Legitimasi Sosial	59
3) Peran Sosial dalam Aktivitas Pertunjukan Musik	69
a) Pemain Musik.....	69
b) Peran Sosial Lainnya	73
c) Fungsi Penggunaan.....	74
2. Perubahan Pertunjukan Musik Baralek	
a. Rangkaian Perubahan	78
1) Baralek dan Pertunjukan Musik Baralek Sebelum 1950.....	79
2) Baralek dan Pertunjukan Musik Baralek Tahun 1950-1970	87
3) Baralek dan Pertunjukan Musik Baralek Tahun 1970-1990	90
4) Baralek dan Pertunjukan Musik Baralek Tahun 1990 – sekarang.....	92
b. Aspek yang Berubah.....	99
3. Faktor Penyebab Perubahan	103
a. Faktor Internal	103
b. Faktor Eksternal	108
4. Pola Perubahan.....	112
a. Peminggiran dan Pengabaian Kesenian Tradisional	112
b. Peniruan Kebudayaan Asing Melalui Teknologi Komunikasi Visual.....	113
C. Pembahasan.....	117
1. Pertunjukan Musik dan Perubahan Sosial.....	117
2. Arah Perubahan.....	120
3. Prediksi Kemungkinan Dampak dan Konsekuensi Perubahan	122
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	126
B. Saran	126

Daftar Pustaka

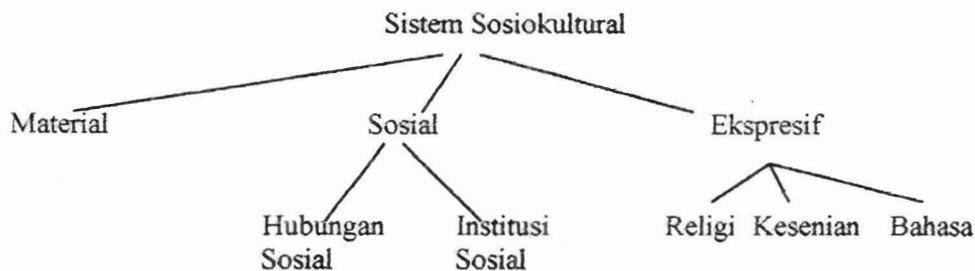
Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan perwujudan dari totalitas cara hidup dan cara memenuhi kebutuhan hidup dari suatu masyarakat, ataupun dari suatu kelompok etnis. Kebudayaan merupakan suatu ciri yang membedakan suatu kelompok etnis dengan kelompok etnis yang lainnya. Kehidupan suatu masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah sistem, dan dari sudut pandang antropologi/sosiologi disebut sistem sosiokultural (*sociocultural system*). Istilah **sistem** digunakan untuk menyebutkan masyarakat dan kebudayaan karena istilah itu menunjukkan suatu kumpulan fenomena yang saling berkaitan sehingga suatu perubahan pada salah satu di antara fenomena-fenomena tersebut akan menimbulkan perubahan pada fenomena-fenomena yang lain (Kaemmer, 1993:7).

Sistem sosiokultural terdiri dari tiga komponen utama, yakni **material**, **sosial**, dan **ekspresif**. Model sistem sosiokultural adalah seperti berikut.



Model: komponen-komponen sistem sosiobudaya
yakni material, sosial, dan ekspresif (Kaemmer, 1993).

Kombinasi ketiga komponen dalam sistem sosiokultural ini berarti bahwa karya-karya yang diciptakan manusia, hubungan-hubungan sosial yang berpola,

dan jenis-jenis tingkah laku ekspresif yang diperbolehkan semuanya bekerjasama menghasilkan suatu pandangan hidup suatu kelompok etnis atau kelompok sosio-ekonomi (*ibid.*). Dari model di atas terlihat bahwa kesenian merupakan bagian dari sistem sosiokultural suatu masyarakat. Salah satu bagian dari kesenian adalah musik.

Sebagai komponen ekspresif dari kebudayaan, musik terdapat dalam semua masyarakat. Dalam perspektif antropologi/sosiologi, musik merupakan produk perilaku manusia dan terkait dengan kehidupan sosiokultural masyarakat.

Blacking (1973:10) menyatakan bahwa "*music is a product of the behavior of human groups, whether formal or informal: it is humanly organized sound.*"

Sementara Merriam dan Nettl menyatakan:

1. *Music sound is the result of human behavioral processes that are shaped by the values, attitudes, and beliefs of the people who comprise a particular culture... Music is a uniquely human phenomenon which exist only in terms of social interaction; that is , it is made by people for other people, and it is learned behavior. ... In short, music cannot be defined as a phenomenon of sound alone, for it involves the behavior of individuals and groups of individuals, and its particular organization demands the social concurrence of people who decide what it can and cannot be... Music as a means of communication which can be used to further world understanding (Merriam, 1964: 6, 27,34).*
2. *Music is one of the things common to all cultures. ... Music appears to be a kind of expression of the most basic values and feelings of people. Music is a vehicle for the expression of what is happening in the culture of the performer, composer, or listener, an expression of things in that culture that cannot readily be verbalized. ... music reflects and reinforces the dominant characteristics, values, and directions of a culture. (Nettl, 1975: 71, 99).*
3. *Music is the vehicle that man uses to express what is most basic in his relationship with others. When searching for that aspect of music that most accurately reflects the basic values of culture, ... (Lomax, dalam Nettl, 1975: 93).*

Pada etnis Minangkabau, kehidupan kesenian musik terintegrasi dengan kehidupan sosiokultural masyarakat, serta merefleksikan kondisi sosiokultural masyarakatnya. Dalam sistem sosiokultural Minangkabau terdapat konsep bahwa “setiap *event* budaya ‘harus’ disemarakkan oleh pertunjukan musik.” Pilihan terhadap musik, dipilih dari jenis musik tradisional yang ada dan berkembang dalam masyarakat di daerah tersebut. *Event* dimaksud, dalam terminologi Minangkabau disebut *alek*. *Alek* juga mengandung pengertian sebagai “pesta,” sedangkan menyelenggarakan sebuah *alek* disebut *baralek*.

Ada banyak sekali *alek* yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Beberapa di antaranya seperti *alek nagari*, *alek kawin*, *alek gubalo*, *alek mairiak manyabik*, dan *alek* turun mandi anak. Tetapi *alek* yang lazim ditemui sampai sekarang adalah *alek nagari*, *alek kawin*, dan *alek* untuk peristiwa umum yang bukan khas kebudayaan Minangkabau. *Alek nagari*, yaitu suatu *event* yang berhubungan dengan peristiwa besar *nagari* seperti *batagak panghulu* (pengangkatan penghulu). Pengertian *alek* untuk peristiwa umum yang bukan khas kebudayaan Minangkabau adalah suatu *event* yang diselenggarakan masyarakat, tetapi bukan dalam konteks kebudayaan tradisional Minangkabau. *Event* dimaksud seperti perayaan kemerdekaan negara, perayaan tahun baru masehi, maupun perayaan lainnya. Jenis *alek* ketiga yakni *alek kawin* atau dikenal secara umum dengan istilah *baralek* saja, merupakan *alek* yang diselenggarakan dalam rangka pesta pernikahan. Oleh karena itu *alek kawin* merupakan *alek* yang selalu ditemui dan paling sering ditemui dalam kehidupan sosial masyarakat dari dulu

sampai sekarang. Pertunjukan musik dalam *alek kawin* atau *baralek* ini pada umumnya terdiri dari *talempong*, *saluang dendang*, *rabab*, dan *gamaik*.

Seiring dengan perjalanan waktu, kesenian musik Minangkabau yang dimanifestasikan dalam pertunjukan musik mengalami perkembangan dan atau perubahan. Sekarang dapat ditemui berbagai bentuk pertunjukan musik berikut perilaku dalam aktivitas musik tersebut, dalam masyarakat, tidak terkecuali dalam *alek kawin (baralek)*. Salah satu bentuk dan jenis pertunjukan musik yang sering ditemui adalah pertunjukan musik Organ Tunggal. Dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada *event* budaya yang tidak menyertakan Organ Tunggal di dalamnya. Terutama sekali dan paling sering ditemui pada pesta pernikahan atau *baralek*.

Di sisi lain, kehidupan sosial masyarakat juga terlihat terus mengalami perubahan, termasuk di dalamnya perilaku berkehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Satu hal yang menarik adalah, seiring dengan perkembangan sosial politik bangsa Indonesia, akhir-akhir ini muncul dorongan dalam masyarakat untuk kembali ke nilai-nilai ideal Minangkabau. Salah satu perwujudannya adalah dalam bentuk “kembali ke *nagari*.” Dengan kata lain kembali kepada nilai-nilai adat Minangkabau. Akan tetapi, dari semua fakta yang diungkapkan di atas, peneliti melihat adanya fenomena yang bersifat paradoks dalam masyarakat. Pada saat masyarakat kembali menyuarakan untuk kembali ke *nagari*, kembali kepada kondisi “ideal” berdasarkan nilai-nilai dan adat tradisional Minangkabau, yakni berdasarkan “Adat Basandi Sara' Sara' Basandi Kitabullah” (ABSSBK), realitas kehidupan sosial masyarakat justru semakin jauh dari kondisi “ideal” yang

diserukan itu. Sementara pada sisi lain, terpinggirkannya pertunjukan musik tradisional oleh pertunjukan musik yang lain seperti musik “pop Minang” maupun musik Organ Tunggal yang berkembang luas dalam masyarakat, juga merupakan realitas yang berbeda dengan kondisi ideal serta keinginan untuk mempertahankan identitas kebudayaan musikal Minangkabau sebagaimana tersirat dalam keinginan untuk kembali ke nagari tersebut. Dalam kasus Organ Tunggal misalnya, terlihat adanya sikap masyarakat yang menerima dan sangat “permisif” terhadap pertunjukan musik Organ Tunggal dengan segala kondisinya. Organ Tunggal adalah produk industri musik dari luar Minangkabau (negara-negara industri maju) yang masuk ke Minangkabau. Sebagai produk luar, Organ Tunggal juga membawa karakter dan nilai-nilai budaya luar [Barat] di dalamnya. Contoh yang menonjol adalah gerakan-gerakan erotis yang dikenal dengan istilah *goyang triping*, berikut peristiwa lain yang berkaitan dengan *goyang triping* tersebut. Sungguhpun begitu, terlihat bahwa masyarakat cenderung (sangat kuat) menjatuhkan pilihan kepada Organ Tunggal untuk mengisi dan menyemarakkan setiap *event* budaya, bersikap menerima, dan cenderung meninggalkan musik tradisionalnya sendiri.

Fenomena di atas sangat menarik dan penting untuk diteliti, karena “penelitian musik sangat berguna untuk mendapat pengertian satu kebudayaan pada seluruhnya. Musik merefleksikan makna kebudayaan; musik sebagai interpretasi kebudayaan” (Bos, 1994: 95). Musik mempunyai tiga referensi; (1) referensi kepada komposernya, (2) referensi kepada situasi sosiokultural tempat musik dilahirkan, dan (3) referensi kepada pendengarnya (Kleden, 1994: 181).

Dalam perspektif antropologi/sosiologi meneliti musik atau perilaku musik penting karena dapat lebih memahami manusianya. Pertunjukan musik yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan cermin kehidupan sosial masyarakat tersebut. Dengan demikian, terjadinya perubahan pertunjukan musik dalam suatu masyarakat mencerminkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, mengkaji perubahan pertunjukan musik merupakan salah satu pintu untuk menyoroti dan memahami perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk diteliti; bagaimana perubahan pertunjukan musik yang terjadi dalam masyarakat, khususnya pada pesta pernikahan atau *baralek*. Dalam hal ini, apa saja bentuk dan jenis pertunjukan musik yang dominan dalam masyarakat, aspek apa yang berubah, bagaimana pola perubahannya, serta apa faktor penyebab perubahannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada fakta dan fenomena yang ditemui di lapangan, maka fokus penelitian ini adalah mengkaji perubahan pertunjukan musik, sebagai pintu untuk menyoroti dan memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Dalam kerangka ini, penelitian diarahkan pada tiga hal. Pertama, secara empirik menemukan dan mengungkapkan pertunjukan musik baru yang dominan dalam masyarakat terutama dalam pesta pernikahan atau *baralek*. Kedua, mengkaji dan mengungkapkan perubahan pertunjukan musik *baralek* dan faktor penyebab perubahan dalam pertunjukan musik, serta kenapa muncul fenomena yang bersifat paradoks tersebut. Ketiga, mengkaji dan mengungkapkan

pola perubahannya. Melalui tiga titik perhatian ini akan terbukalah pintu untuk menyoroti dan memahami perubahan sosial masyarakat terutama dari segi bentuk/pola, jenis, serta arah perubahan sosial.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kepustakaan Konseptual

1. Musik dan Masyarakat

Musik adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Dalam perspektif antropologi/sosiologi musik merupakan produk perilaku manusia dan terkait dengan kehidupan sosiokultural masyarakatnya (Blacking, 1973: 10; Merriam, 1964; dan Nettl, 1975).

Merriam (1964:32) mengemukakan bahwa bunyi musik sebagai hasil perilaku manusia memiliki struktur tertentu, dan mungkin saja merupakan suatu sistem, namun ia tidak dapat berdiri sendiri, atau terpisah dari masyarakat pendukungnya. Selanjutnya mengenai perilaku manusia dalam menghasilkan bunyi musik, Merriam (1964: 32-33) mengemukakan;

Perilaku ini dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: (1) perilaku fisik/jasmani, (2) perilaku sosial, dan (3) perilaku verbal. Perilaku jasmani mencakup gerak gerik yang dipakai untuk memainkan alat musik ..., perilaku sosial mencakup perilaku yang diharapkan dari (diwajibkan kepada) seorang pemusik [menurut adat/kebiasaan setempat] sesuai dengan statusnya sebagai pemusik; dan perilaku yang diharapkan dari (diwajibkan pada) seorang pendengar/penonton/peserta pada suatu acara di mana musik dibunyikan. Sedang perilaku verbal adalah perkataan mengenai musik.

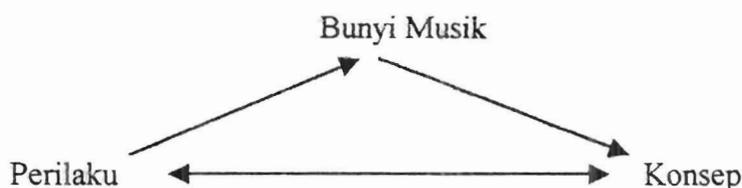
Namun perilaku itu dilandasi oleh tingkatan lain, yaitu tingkatan konsep-konsep mengenai musik. [Pangkal perilaku adalah konsep;] untuk dapat bergerak di dalam suatu sistem musik orang harus mempunyai konsep terlebih dahulu mengenai perilaku apa yang akan menghasilkan bunyi seperti yang diinginkan. . . . Juga konsep-konsep tentang "apa itu musik" dan "musik sebaiknya seperti apa"; konsep-konsep mengenai perbedaan antara musik dengan suara ribut [yaitu bunyi yang tidak dikategorikan sebagai musik]; konsep mengenai sumber-sumber musik; konsep mengenai asal bakat musik seseorang; konsep mengenai jumlah orang yang optimal [paling baik] dalam suatu kelompok bernyanyi/bermusik, dan sebagainya. Tanpa konsepsi tentu tidak akan ada perilaku; tanpa ada perilaku, tentu tidak ada bunyi musik. Nilai-nilai mengenai musik [atau estetika musik] terdapat pada tingkatan konsep ini, dan dari tingkatan inilah nilai-nilai tersebut dapat menyerap kepada tingkatan

lainnya dan mempengaruhi hasil bunyi musik (terjemahan Marc Perlman 1990: 1-2).

Mengenai konsep musik ini Merriam (1964: 63) mengemukakan:

Every music system is predicated upon a series of concepts which integrate music into the activities of the society at large and define and place it as a phenomenon of life among other phenomena. These are the concepts which underlie the practice and performance of music, the production of music sound

Kaemmer (1993: 25) mengatakan bahwa Merriam memberikan sebuah model tingkah laku musik yang menyempurnakan pendekatan interaksionis dan generatif. Merriam melihat bunyi musik sebagai produk dari tingkah laku yang menghasilkannya. Tingkah laku ini dihasilkan oleh konsep mengenai musik yang terbentuk dalam pikiran individu berkat interaksi dengan orang lain dalam masyarakat tersebut. Bunyi-bunyi musik yang dihasilkan oleh tingkah laku musik memberikan umpan balik kepada pemain dan pendengarnya, yang pada gilirannya mengubah atau memperkuat konsep tersebut. Kaemmer (*ibid*: 25) menampilkan modifikasi dari model Merriam di atas yang menunjukkan bahwa tingkah laku musik maupun bunyi musik membantu menentukan konsep-konsep tersebut, seperti berikut.



Model: Modifikasi model Merriam (1964: 32-33)
Oleh Kaemmer (1993: 25)

Dari konsep musik itu jelas terlihat bagaimana musik terkait dengan masyarakatnya. Kaitan itu terlihat pada fungsi musik dalam masyarakatnya. Pada

masyarakat etnis di luar masyarakat Barat, musik merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupannya. Musik bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, namun memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi pendidikan, fungsi legitimasi sosial, fungsi integrasi dan sebagainya. Nilai-nilai dalam musik merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Kaemmer (1993: 29) menyatakan bahwa musik memiliki hubungan erat dengan kegiatan ekonomi, tindakan politik, agama, seni-seni lain, dan bahasa. Musik juga berkaitan dengan aspek material dan sosial dari kebudayaan. Musik erat kaitannya dengan hubungan sosial dan lembaga sosial karena masyarakat menyusun norma-norma yang mempengaruhi cara-cara memainkan musik.

Tradisi musik suatu masyarakat tidak hanya terdiri dari teknik-teknik memainkan musik, tapi juga cara-cara memberikan reaksi terhadap musik, dan penilaian mengenai pertunjukan yang baik, sedang, atau buruk. Sistem musik mencakup motivasi musisi dan juga penyelenggara pertunjukan musik (*ibid.*).

Dilihat dari hubungan antara musik dan masyarakatnya, maka dapat dilihat bahwa musik yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat tersebut. Konsep, nilai, dan karakteristik musik mencerminkan konsep dan sistem nilai serta karakteristik masyarakat itu. Konsep, karakteristik, dan sistem nilai suatu musik dimanifestasikan dalam bentuk pertunjukan musik. "Pertunjukan musik memperlihatkan hubungan antara masyarakat dan musik" (Kaemmer, 1993: 170).

2. Perubahan Sosial

a. Konsep Dasar Tentang Perubahan Sosial

Abdulsyani (1994: 162) mengatakan bahwa setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan itu merupakan fenomena sosial yang wajar, karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan tampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggungjawab, kepemimpinan, dan sebagainya.

Dalam masyarakat maju atau pada masyarakat berkembang, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi (Abdulsyani, 1994: 162). Menurut Soemardjan dan Soemardi (dalam Abdulsyani, 1994: 163), perubahan-perubahan di luar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan oleh karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan, akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Antara lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik. Secara umum, perubahan-perubahan itu biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan lainnya.

Ada banyak definisi perubahan sosial yang dikemukakan para ahli, di antaranya seperti berikut.

- Moore (1967: 3 / Lauer 1989 : 4) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Ke dalam perubahan sosial termasuk ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai, dan fenomena kultural.
- Lauer (1989: 5) mengemukakan perspektif tentang perubahan sosial sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia (global, peradaban, kebudayaan, masyarakat, komunitas, institusi, organisasi, interaksi, dan individu).
- Mac Iver (1937: 272) dalam Soekanto (2000: 337) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.
- Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2000: 337) mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- Koenig (1957: 279/ Soekanto, 2000: 337) mendefinisikan perubahan sosial sebagai modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola

kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

Dari konsep dan definisi perubahan sosial yang telah dikemukakan di atas, peneliti melihat perubahan sosial sebagai perubahan dari proses dan struktur sosial, serta perubahan dari kebutuhan-kebutuhan (*needs*) hidup bersama dan cara-cara pemenuhan kebutuhan hidup bersama dari suatu masyarakat.

b. Perubahan Pertunjukan Musik Sebagai Salah Satu Indikator Perubahan Sosial

Berangkat dari pemahaman bahwa musik merupakan bagian dan salah satu komponen dari sistem sosiokultural suatu masyarakat, berarti perubahan yang terjadi dalam musik “sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat ...” (Dove, dalam Suwarsono dan Alvin Y. So, 1994: 62). Dengan kata lain, perubahan bentuk pertunjukan musik sangat tergantung pada perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dimana musik tersebut hidup dan berkembang.

Musik juga merupakan wujud dari kebutuhan ekspresif masyarakatnya, yang mengekspresikan “... *what is happening in the culture of the performer, composer, or listener, ...music reflects and reinforces the dominant characteristics, values, and directions of a culture.* (Nettl, 1975: 71, 99). Dengan demikian, pertunjukan musik mencerminkan nilai-nilai dan karakter sosial masyarakat. Selanjutnya, perubahan pertunjukan musik dapat dilihat sebagai salah satu indikator perubahan sosial masyarakatnya.

3. Perspektif Teoritis Pertunjukan Musik dan Perubahan Sosial

a. Strukturalisme

Struktur diartikan sebagai serangkaian hubungan terpola dan relatif stabil dari unit-unit sosial. Sedang fungsi berkaitan dengan konsekuensi-konsekuensi dari aktivitas sosial yang menyumbang pada masing-masing komponennya. Dengan kata lain, struktur berkaitan dengan suatu sistem terpola dan fungsi berkaitan dengan proses dinamik di dalam struktur (Vago, 1996: 55).

Piaget (1968) dalam bukunya [terbitan dalam Bahasa Indonesia 1995] *Strukturalisme* menyatakan bahwa, suatu struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri (otoregulasi), yang harus dilihat sebagai suatu totalitas. Struktur adalah sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur yang satu sama lain berkaitan. Struktur bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis karena di dalamnya ada kaidah transformasi. Dengan demikian, setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antar unsur menjadi berubah pula. Hubungan antarunsur akan mengatur sendiri, bila ada unsur yang berubah atau hilang. Inilah yang dimaksud otoregulasi.

Berkaitan dengan penelitian sosial, Piaget (1995: 82-83) memandang struktur sebagai sebuah sistem transformasi-transformasi yang memuat kaidah-kaidah seperti totalitas, dan kaidah-kaidah yang menjamin otoregulasinya. Menurutnya, penelitian-penelitian mengenai masyarakat menjurus kepada strukturalisme-strukturalisme, karena himpunan atau sub-sub himpunan sosial langsung menampakkan diri sebagai totalitas. Totalitas-totalitas ini dinamis

sehingga menjadi tempat transformasi, dan karena otoregulasi mengungkapkan diri melalui kenyataan sosial yang khas yaitu segala macam pembatasan-pembatasan dan norma-norma atau kaidah-kaidah yang diberlakukan oleh kelompok tersebut.

b. Pandangan Interaksionis atau Generatif

Perspektif-perspektif ini berfokus pada interaksi di antara individu-individu dan kelompok-kelompok, dan bagaimana interaksi ini menghasilkan bentuk-bentuk realitas sosial dan ekspresif. Setiap individu selalu membuat keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, atau mencapai tujuan hidupnya. Mereka menggunakan nilai-nilai dan teknik-teknik yang mereka pelajari dari orang-orang di sekitar mereka sebagai pedoman tingkah laku, tapi mereka tidak mengikutinya secara membabi-buta. Orang sering menentang norma bila dirasa ada manfaatnya. Pola yang dihasilkan dari keputusan yang dibuat oleh banyak individu menimbulkan perubahan kebudayaan. Pola-pola ini menjadi landasan bagi pembuatan kesimpulan ilmiah. Jadi, baik masyarakat maupun tradisi musik harus dilihat bukan sebagai kesatuan yang statis tapi sebagai bentuk-bentuk tindakan umum yang dihasilkan kembali dengan tingkat keberlanjutan yang bervariasi. Pendekatan ini memungkinkan pembahasan pengaruh masyarakat terhadap praktek-praktek musik maupun pengaruh musik terhadap masyarakat. Perspektif generatif didasarkan pada tingkat analisa perorangan dan kelompok.

c. Pandangan Mengenai Perubahan Konstan

Pandangan ini muncul pada paruh pertama abad 20. Menurut pandangan ini, perubahan dalam semua masyarakat, baik yang berskala besar maupun kecil,

adalah suatu kondisi normal di mana perubahan terjadi secara alami saat sistem tertentu ditiru. Penjelasan proses perubahan berkaitan dengan pemahaman mengenai dinamika peniruan suatu sistem, yang kadang-kadang tanpa perubahan jelas, dan kadang-kadang dengan perubahan drastis.

d. Teori Inovasi-Penerimaan

Teori inovasi-penerimaan (Barnett, 1953, Kaemmer, 1993: 173) pada dasarnya menyatakan bahwa pembaruan (inovasi), diperkenalkan kepada suatu masyarakat atau subkelompok, yang anggota-anggotanya kemudian menerima atau menolaknya. Pembaruan tersebut bisa berupa suatu konsep yang sama sekali baru yang berasal dari salah seorang anggota masyarakat (invensi/penciptaan) atau suatu gagasan baru yang berasal dari luar masyarakat tersebut (difusi). Pembaruan (inovasi) dianggap sebagai bagian dari kebudayaan sampai pembaruan tersebut diterima oleh orang-orang dalam kelompok masyarakat tersebut. Pembaruan yang tidak diterima tidak menghasilkan perubahan kebudayaan.

4. Sebab Perubahan

Merujuk pada konsep tentang perubahan sosial, maka sebab timbulnya perubahan tentu saja berkaitan dengan jalannya kehidupan itu sendiri. Abdulsyani (1994: 163) mengatakan bahwa pada dasarnya perubahan-perubahan sosial terjadi, oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial, atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.

306.484

KAD

PO

988/K/2004-p1 (1)

Ada banyak faktor yang telah diungkap oleh para peneliti sosial mengenai sebab-sebab perubahan sosial suatu masyarakat. Beberapa diantaranya seperti diungkap oleh Andrain (1992: 37) bahwa perubahan sosial terjadi karena faktor yang bersifat politis seperti ideologi dan faktor non-politis seperti penemuan-penemuan teknologi. Khaldun dalam Lauer (1993: 49) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan perubahan sosial banyak dan beraneka macam. Abdulsyani (1994: 164-166) juga mengemukakan tiga faktor penyebab utama dalam perubahan sosial, yaitu penimbunan (akumulasi) kebudayaan dan penemuan baru, penambahan penduduk, dan pertentangan (*conflict*). Ketiga faktor tersebut dapat dilihat seperti berikut.

1). Timbunan Kebudayaan dan penemuan baru

Timbunan kebudayaan, merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Penimbunan kebudayaan terjadi karena suatu kebudayaan semakin lama makin beragam dan bertambah secara akumulatif. Bertimbunnya kebudayaan ini oleh karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat pada umumnya. Dengan adanya kebudayaan baru maka terjadi benturan-benturan kebudayaan. Jika kebudayaan baru dianggap lebih besar fungsinya oleh sebagian besar anggota masyarakat, maka kebudayaan lama akan ditinggalkan atau lebur menjadi satu dengan kebudayaan yang baru.

2) Perubahan Jumlah Penduduk

Perubahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada

suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah, dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Kehidupan masyarakatpun akan berubah karena percampuran antara berbagai macam pola perilaku sosial dan kebudayaan; begitu juga ekonomi, politik, dan keamanan. Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 1994: 166) mengatakan bahwa pada masyarakat heterogen dimana masyarakatnya bercampur gaul dengan bebas dan mendifusikan adat, pengetahuan teknologi dan ideologi, biasanya mengalami kadar perubahan yang pesat. Konflik budaya, mores, dan ideologi, selalu menghasilkan ketidaksesuaian dan juga keresahan sosial, dan memudahkan terjadinya perubahan sosial.

3). Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan antara anggota-anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat, sebagaimana dijelaskan oleh Roucek dan Warren. Masyarakat yang heterogen biasanya ditandai kurang dekatnya hubungan antara orang yang satu dengan orang atau kelompok lainnya; individu cenderung mencari jalannya sendiri-sendiri. Sementara itu kondisi sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, sehingga persaingan tidak dapat dihindari; jika proses ini memuncak, maka pertentangan akan terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Pada saat masyarakat dalam keadaan konflik, dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu pula individu-individu sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang baru.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada umumnya perubahan terjadi disebabkan faktor pendidikan, ekonomi, kontak budaya, politik, teknologi disegala sektor, yang kesemuanya mempengaruhi sikap-sikap, nilai-nilai, dan gaya hidup, serta pola dan orientasi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Perubahan ini tentu saja berpengaruh terhadap konsep, sikap dan perilaku masyarakat terhadap kesenian seperti musik. Dan ini tercermin dalam bentuk pertunjukan musik yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Sebagian karakteristik umum perubahan sosiokultural sering terkait dengan perubahan musik (Kaemmer, 1993: 173). Ada banyak sebab perubahan dalam musik dan sosial, yang tercermin dari pola perubahannya. Salah satu pola yang sering diabaikan adalah kemunduran atau pengabaian perlahan bentuk-bentuk tingkah laku musik tradisional. Bila kegiatan yang memerlukan kompleks musik tertentu tidak lagi relevan dalam situasi sosial yang terus berubah, masyarakat sering memilih untuk tidak memainkan musik yang diperlukan dalam kegiatan tersebut (Kaemmer, 1993: 173). Dalam banyak kasus, perubahan dalam kebudayaan musik atau tradisi musik cenderung terjadi akibat perubahan dalam sifat kegiatan musik dan kompleks musik, bukannya akibat inovasi individual. Seringkali masyarakatlah yang meninggalkan kegiatan ritual yang melibatkan musik. Perubahan sering terjadi akibat kemunduran suatu kompleks musik, atau akibat penggunaan musik yang berasal dari kelompok masyarakat lain (*ibid.*).

Pola yang lain adalah sebagaimana diuraikan berdasarkan Pandangan Generatif atau Interaksionis (Kaemmer, 1993: 174). Pandangan ini didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat di mana-mana menggunakan strategi yang

dirancang untuk memberikan tingkat kepuasan setinggi mungkin bagi mereka. Strategi ini melibatkan pilihan antara bentuk-bentuk tindakan yang mungkin dilakukan, yang berkaitan dengan nilai-nilai yang bervariasi. Pilihan masyarakat cenderung berkembang menjadi pola-pola, karena banyak orang yang lebih suka bertindak dengan cara-cara yang sudah dicoba oleh orang lain daripada mencoba cara mereka sendiri. Pola-pola inilah yang oleh analisis dinamakan norma, kebudayaan, atau struktur sosial (Barth, 1966). Teori generatif berfokus pada pembuatan keputusan diantara berbagai bentuk tindakan, yang sebagian di antaranya masih baru. Bila bentuk-bentuk tindakan baru lebih dominan dari bentuk-bentuk tindakan lama, berarti perubahan berlangsung sangat cepat.

Kaemmer (1993: 179-204) mengemukakan bahwa tingkah laku musik sangat dipengaruhi oleh masyarakat melalui rangsangan dan batasan. Sifat imbalan yang diberikan masyarakat atas tingkah laku musik merupakan rangsangan utama yang mendorong orang memainkan musik. Nilai-nilai suatu masyarakat bisa juga memberikan rangsangan untuk memperkenalkan inovasi dalam permainan musik. Suatu masyarakat juga memberikan batasan-batasan dalam bentuk hukuman atau sanksi sosial bagi mereka yang melakukan inovasi yang berlebihan.

Rangsangan dan batasan tersebut bisa dipengaruhi oleh lingkungan alam, motivasi psikologis manusia, faktor-faktor sosial internal, dan hubungan dengan masyarakat lain. Salah satu pengaruh utama lingkungan terhadap musik adalah pengaruh sistem ekonomi masyarakat tertentu terhadap kehidupan para musisi, penonton mereka, dan agen mereka. Motivasi psikologis manusia yang bersifat

umum sering terlalu ditekankan sebagai alasan terjadinya perubahan atau stabilitas dalam musik. Ada banyak motivasi psikologis seperti suka akan variasi, prestise, keinginan untuk berbeda dengan orang lain, peniruan terhadap sesuatu yang lain yang dianggap menarik, dan sebagainya.

Sebab perubahan lainnya adalah hubungan antar masyarakat dan kontak budaya. Kontak budaya selain menimbulkan perubahan kondisi sosial, juga menimbulkan perubahan tak langsung dalam musik. Hubungan ini menyebabkan terjadinya kontak budaya yang umumnya menimbulkan suatu proses difusi (pembauran) atau peminjaman. Difusi sering digunakan untuk menunjukkan proses seperti ini yang terjadi di masa lalu, sedangkan **peminjaman** lebih mengacu pada proses yang terjadi di masa kini. Bila suatu masyarakat melakukan peminjaman, maka yang mengalami difusi adalah karakteristik budayanya. Hubungan kebudayaan tidak hanya memberikan gagasan dan karya baru, tapi juga menyebabkan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang menuntut reaksi penyesuaian dalam kehidupan masyarakat tersebut. Musik dipengaruhi oleh kedua proses ini. Perubahan musik tidak hanya diakibatkan oleh peminjaman, tapi juga karena penyesuaian terhadap sistem musik yang dihasilkan dari adaptasi terhadap suatu situasi baru.

Selain itu ada faktor lain yang juga menimbulkan rangsangan perubahan pada musik seperti pengaruh Barat, industri musik, ekonomi dan sebagainya. Industri musik internasional sekarang ini adalah bagian dari sistem sosio-ekonomi dunia. Efek industri musik cukup signifikan terhadap perubahan musik. Musik populer yaitu musik kebudayaan populer modern muncul sebagai bagian dari

revolusi industri. Meluasnya pengaruh musik populer disebabkan pertama sebagai hasil dari publikasi yang luas dan kemudian sebagai hasil dari **fonogram**, seperti piringan hitam, kaset rekaman, dan *compact disc*. Industri musik bertujuan menyajikan musik bagi pendengar dalam jumlah besar, dan tujuannya, sebagaimana perusahaan kapitalis lainnya, adalah untuk menghasilkan keuntungan (Wallis dan Malm, 1984: 29). Masyarakat belajar memilih apapun yang paling sering mereka dengar, walaupun musik tersebut mungkin tidak bermutu tinggi (ibid.: 247). Teknologi dari Barat juga memberikan pengaruh terhadap musik di seluruh dunia, terutama pengaruh amplifikasi (penguatan suara) terhadap praktek pertunjukan. Walaupun amplifikasi memungkinkan lebih banyak orang mendengarkan suatu permainan musik, masalah teknologi sering menimbulkan perubahan musik (Neuman, 1990: 74).

Sebagian antropolog telah mengemukakan bahwa diantara bentuk perubahan musik dipengaruhi oleh sifat kompleks musik yang disponsori atau patronase. Selain itu perubahan musik juga terjadi karena adanya perubahan konsep-konsep mengenai makna dan nilai musik. Merriam (1964: 63) mengemukakan bahwa konsep-konsep ini merupakan variabel penting dalam perubahan musik.

Seringkali musik dipengaruhi secara drastis oleh nilai-nilai non-musik, seperti nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, dan kelompok yang berkuasa. Perubahan musik sering bersifat drastis bila nilai-nilai non-musik menentukan keputusan yang mempengaruhi musik yang dibuat oleh kelompok-kelompok yang berkuasa di dalam masyarakat, terutama pemerintah atau perusahaan besar. Faktor

Ekonomi dan kapitalisme juga berpengaruh terhadap perubahan musik. Keputusan-keputusan mengenai kegiatan musik sering ditentukan oleh kemungkinan mendatangkan keuntungan. Ekonomi, sebagai bagian dari sistem sosiokultural yang memberikan barang dan jasa, memberikan rangsangan dan batasan penting terhadap perubahan. Pada masa sebelum musik direproduksi secara elektronik, musik disajikan oleh para musisi di bawah sistem patronase sebagai suatu bentuk pengabdian. Jadi, seperti yang kita lihat, para musisi sering diperlakukan sama dengan tukang kebun, juru masak, tukang cukur, dan para pembantu lainnya yang mengabdikan pada orang kaya. Dengan diperkenalkannya alat perekam, pita rekaman, dan *compact disc*, musik mulai menjadi barang dagangan, dan dengan demikian menjadi peluang untuk memperoleh keuntungan. Walaupun pertunjukan musik langsung masih tetap ada sebagai suatu bentuk pelayanan, misalnya dalam bentuk *band* yang disewa untuk menampilkan pertunjukan musik pada sebuah pesta pernikahan, komersialisasi musik sebagai barang dagangan sangat mendukung terjadinya perubahan musik.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Sepanjang studi pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam bentuk buku berkenaan dengan perubahan sosial Minangkabau. Di antara penelitian tersebut adalah penelitian dari Latief DT. Bandaro dkk. (2002) tentang Urgensi, Arah, Dan Masalah Pengembangan Potensi Masyarakat Minang Dalam Rangka Otonomi Daerah. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menyadarkan masyarakat Minangkabau akan potensi yang dimiliki dan harus dikembangkan di Sumatera Barat. Ada lima

aspek yang diteliti yaitu aspek intelektual/SDM, aspek agama, aspek dagang/bisnis, aspek wisata, dan aspek adat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan kualitas intelektual/SDM orang Minangkabau, semakin menurunnya tingkat kejujuran para tokoh masyarakat, meningkatnya *demonstration effect*, serta menurunnya etos kerja dan meningkatnya budaya *instant*. Aspek agama juga mengalami penurunan kualitas, dimana ulama-ulama berkualitas semakin langka, dan belajar agama tidak lagi favorit bagi generasi muda. Sementara dari aspek adat peneliti menemukan bahwa adat Minangkabau sudah mengalami erosi. Pemahaman adat terutama oleh generasi muda sudah mulai luntur. Banyak *niniak mamak* di nagari-nagari yang kurang tahu seluk beluk adat. Menurut peneliti kelima aspek ini yang perlu dikembangkan kembali untuk pengembangan potensi Minangkabau.

Kemudian penelitian dari Syah Nur (2002) tentang Kredibilitas Penghulu dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau. masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghulu tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Penyebabnya antara lain karena terjadi ketimpangan tingkat pendidikan antara *penghulu* dan *kamanakannya*. Kemudian lagi masalah akhlak dan moral penghulu yang tidak sesuai dengan kedudukannya. Dalam mengangkat *penghulu* kriteria moral dan akhlak yang selama ini dipakai diganti dengan materi, jabatan, dan pangkat seseorang. Sementara dalam kehidupan sosial terjadi penurunan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau terutama dikalangan generasi muda. Kaum muda cenderung tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan adat, baik dalam cara bertutur, berpakaian, berkeluarga dan berfamili, berteman dan bermasyarakat,

bahkan juga dalam berkeimanan. Rasa kebersamaan, persaudaraan, rasa berfamily, bersuku, dan berkarib kerabat telah menipis. Telah terlihat gejala kearah hilangnya bentuk kolektivitas dan semakin dominannya sikap individualistik dalam masyarakat.

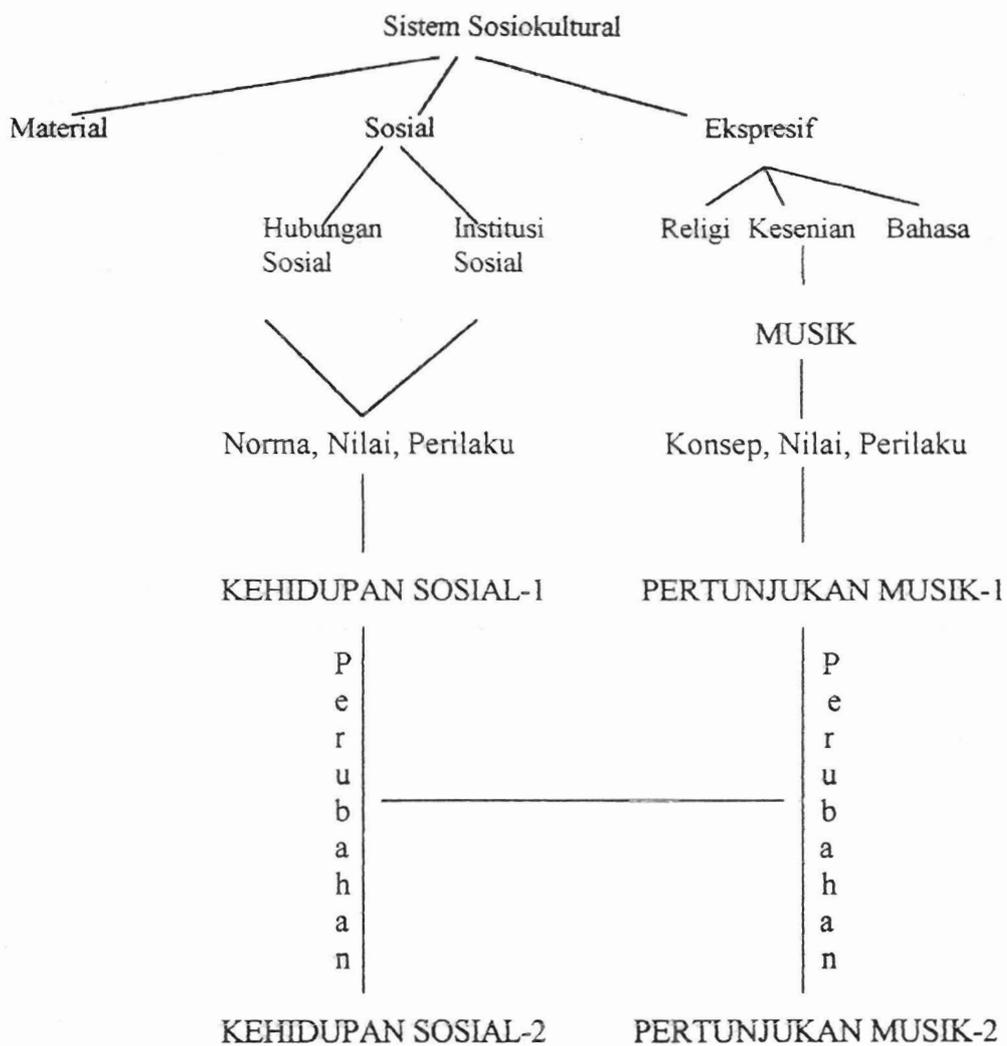
Penelitian yang dikemukakan di atas dianggap relevan dengan penelitian ini karena pada intinya menyoroti perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Sementara perubahan pertunjukan musik adalah berkaitan dengan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu hasil penelitian tersebut sangat bermanfaat dan menjadi informasi berharga bagi penelitian yang peneliti lakukan.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa musik adalah bagian dari sistem sosiokultural suatu masyarakat, termasuk Minangkabau. Musik berkaitan dengan proses-proses sosial, politik, dan budaya. Musik dapat dipelajari dengan banyak cara dan dari banyak segi. Musik dapat dilihat sebagai proses-proses yang melalui bunyi merefleksikan apa yang terjadi dalam kehidupan. Musik adalah kendaraan untuk mengekspresikan apa yang terjadi dalam kebudayaan pemusik, komposer, dan pendengar. Musik merefleksikan nilai-nilai dasar kebudayaan.

Perubahan dalam musik, merefleksikan adanya perubahan dalam masyarakat. Dilihat dari interaksi antara pemusik dan pendengar, maka musik eksis jika masyarakat menerimanya. Nilai-nilai dalam musik, perilaku musik, hanya ada jika masyarakat menerimanya. Nilai-nilai musik terintegrasi dalam bentuk pertunjukan musik. Dari dasar pemikiran ini dan didukung oleh konsep-konsep serta teori perubahan sosial sebagaimana diuraikan di atas, peneliti akan

melihat perubahan pertunjukan musik, sebagai pintu untuk memahami perubahan sosial. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan seperti skema berikut.



Skema: Melihat Perubahan Pertunjukan Musik sebagai pintu memahami Perubahan Sosial

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yakni mengkaji perubahan pertunjukan musik sebagai pintu untuk menyoroti dan memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, maka tujuan utama penelitian adalah menyoroti dan memahami perubahan sosial masyarakat terutama dari segi bentuk/pola, jenis, serta arah perubahan sosial. Dalam kerangka ini, penelitian diarahkan pada tiga hal. Pertama, secara empirik menemukan dan mengungkapkan pertunjukan musik baru yang dominan dalam masyarakat terutama dalam pesta pernikahan atau *baralek*. Kedua, mengkaji dan mengungkapkan perubahan pertunjukan musik *baralek* dan faktor penyebab perubahan dalam pertunjukan musik, serta kenapa muncul fenomena yang bersifat paradoks tersebut. Ketiga, mengkaji dan mengungkapkan pola perubahannya.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik antara lain:

1. Bermanfaat bagi keilmuan khususnya antropologi/sosiologi musik, dalam mengkaji musik sebagai *human phenomenon*.
2. Bermanfaat dalam menyoroti dan memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau.
3. Bermanfaat bagi pemerintah khususnya bidang kebudayaan, kemasyarakatan, pariwisata, dan pendidikan.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Latar dan Entri Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Padang, ibukota propinsi Sumatera Barat. Pokok bahasan penelitian adalah “pertunjukan musik dan perubahan sosial” masyarakat Minangkabau di kota Padang. Sehubungan dengan pokok bahasan tersebut, penelitian difokuskan pada *event* pesta pernikahan atau *baralek*. Selain itu, peneliti juga tidak melewatkan kesempatan untuk melakukan observasi terhadap pertunjukan musik pada *event* yang bersifat non-tradisional Minangkabau apabila *event* tersebut diselenggarakan, untuk lebih melengkapi lagi data penelitian. *Event* yang bersifat non-tradisional Minangkabau dimaksud antara lain, perayaan tahun baru masehi, perayaan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan negara Republik Indonesia yang dirayakan setiap tanggal 17 Agustus. Namun untuk pembahasan, lebih dititikberatkan pada pertunjukan musik pada pesta pernikahan atau *baralek*.

Di Minangkabau, pesta pernikahan atau *baralek*, merupakan *event* yang melibatkan hampir seluruh unsur dalam struktur sosial masyarakatnya yang berdasarkan sistem matrilineal. Oleh karena itu, *event baralek* merefleksikan sistem sosiokultural masyarakatnya. Dengan sendirinya perubahan-perubahan dalam *baralek* akan terkait dengan perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Pada sisi lain, musik merupakan bagian dari sistem sosiokultural Minangkabau. Musik mengekspresikan apa yang terjadi dalam

kebudayaan pemusik, komposer, dan pendengar. Perubahan dalam musik merefleksikan adanya perubahan dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, penelitian diarahkan pada tiga titik perhatian; yaitu mengungkapkan pertunjukan musik baru yang dominan dalam *baralek*, perubahan dalam pertunjukan musik, serta sebab dan pola perubahannya. Melalui tiga titik perhatian tersebut akan terbukalah pintu untuk menyoroti dan memahami perubahan sosial masyarakat terutama dari segi bentuk/pola, jenis, serta arah perubahan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Data utama penelitian diambil di kelurahan Ikua Koto-Koto Panjang. Dipilihnya kelurahan Ikua Koto-Koto Panjang sebagai daerah penelitian, karena masyarakatnya relatif asli, yang berasal dari masyarakat nagari Koto Tangah. Selanjutnya karena sistem administrasi pemerintahan, nagari Koto Tangah berubah menjadi kecamatan Koto Tangah, bagian dari wilayah kota Padang. Dari keseluruhan wilayah nagari Koto Tangah, daerah Ikua Koto-Koto Panjang merupakan daerah yang terpadat penduduknya, serta pusat kegiatan kesenian dan sosial budaya nagari Koto Tangah. Sebagai masyarakat *nagari* yang telah berubah menjadi masyarakat kota, selain mereka hidup bermasyarakat dengan ciri budayanya, namun mereka juga hidup dengan “nilai-nilai kota.” Dengan demikian dari sudut sosiokultural (*sociocultural*), masyarakatnya sangat menarik untuk diteliti.

2. Entri Penelitian

Penelitian diawali dengan mendatangi tempat berlangsungnya *alek* yang disemarakkan dengan pertunjukan musik, serta mengamati peristiwa yang terjadi.

Untuk acara perayaan hari-hari besar atau perayaan lainnya, peneliti datang langsung ke lokasi acara tanpa ada masalah karena acara tersebut memang ditujukan untuk konsumsi publik. Siapa saja boleh ikut. Khusus untuk pesta pernikahan atau *baralek*, umumnya peneliti datang atas undangan yang punya hajat atau kadang dibawa teman yang diundang oleh si empunya hajat. Di lokasi-lokasi itu peneliti berkenalan dengan orang-orang yang terlibat dengan acara untuk seterusnya mengorek informasi dari mereka. Dengan sendirinya pengumpulan data telah dimulai. Selanjutnya peneliti mulai melakukan penelitian intensif di lokasi penelitian.

B. Pemilihan Metode Penelitian

Metode yang dipilih adalah metode kualitatif. Pertimbangan dalam memilih metode kualitatif adalah:

1. Objek penelitian adalah meneliti pertunjukan musik dan perubahan sosial masyarakat Minangkabau di kota Padang. Jadi pada intinya penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan pertunjukan musik sebagai pintu untuk memahami perubahan sosial masyarakat Minangkabau.
2. Sumber data adalah pertunjukan musik berikut peristiwa yang terjadi di dalamnya dan di dalam masyarakatnya. Artinya, pertunjukan musik yang terjadi di dalam masyarakatnya merupakan *natural setting* yang ditempatkan sebagai sumber data. Di samping itu, peneliti juga akan melengkapi data dengan data kepustakaan, sepanjang data tersebut tersedia dan relevan dengan objek penelitian.

3. Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri.
4. Pertimbangan lainnya adalah dengan merujuk pada:
 1. Spradley (1980) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian budaya/perilaku dalam situasi sosial.
 2. Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu; 1) latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci penelitian, 2) penelitian bersifat deskriptif, 3) lebih memperhatikan proses, 4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan 5) "makna" adalah hal esensial yang dikaji dalam penelitian kualitatif.

C. Informan

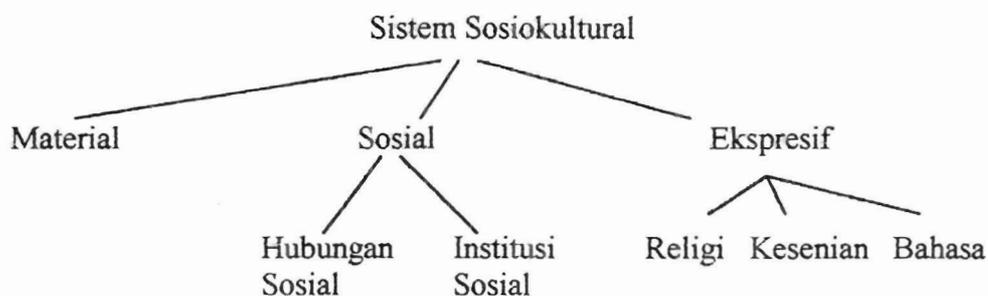
Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dan berkaitan dengan aktivitas pertunjukan musik, serta orang-orang yang berkiprah dalam bidang sosiokultural. Mereka terdiri dari para pemusik, penyanyi, budayawan (dari kalangan akademisi dan non-akademisi), masyarakat umum, tokoh adat dan tokoh masyarakat, seniman, dan agamawan. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan siapa-siapa yang dijadikan informan dari semua unsur tersebut adalah dengan merujuk pada Faisal (1990) yaitu; 1) mereka yang aktif terlibat dengan kegiatan yang diteliti, 2) mereka yang mempunyai kesempatan dan waktu untuk dimintai informasi, 3) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi palsu atau hasil rekayasa sendiri. Sedangkan untuk mendapatkan informan dari kalangan masyarakat umum dilakukan dengan teknik *snowball sampling*.

D. Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpul adalah data mengenai masyarakat dan musiknya. Kedua jenis data yang dikumpul tersebut merupakan data kualitatif. Data dikumpulkan dari dua sumber yaitu; data kepustakaan yang relevan, serta data lapangan. Data dikumpul melalui dua cara; yaitu untuk data kepustakaan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan untuk data lapangan diperoleh melalui observasi (langsung) terlibat (*participant observation*) serta wawancara mendalam (*indept interview*). Peneliti ikut dengan kegiatan pertunjukan musik sambil mengamati setiap peristiwa yang terjadi. Dalam setiap ada kesempatan peneliti melakukan wawancara dengan informan, yaitu orang-orang yang terlibat dengan pertunjukan musik itu baik dari unsur pemusik maupun dari unsur masyarakatnya.

E. Analisis Data

Analisis data bersifat analisis kualitatif, dengan melihat keterkaitan antara pertunjukan musik dan perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Data diklasifikasikan sesuai dengan komponen komponen sistem sosiokultural yakni material, sosial, dan ekspresif (Kaemmer, 1993). Komponen ini dapat dilihat seperti skema berikut.



Data mengenai hubungan sosial misalnya akan dilihat bagaimana nilai-nilai hubungan antara kerabat, anak dan orang tua, *mamak* dan *kamanakan*, ulama dan umat dan sebagainya. Kemudian misalnya antara Organ Tunggal vs musik tradisional dan sebagainya. Dalam melakukan analisis, peneliti akan mengacu kepada beberapa hal:

1. Melihat jenis-jenis pertunjukan musik yang berkembang dalam masyarakat.
2. Melihat kegunaan dan fungsi (*uses and functions*) musik dalam masyarakatnya.
3. Melihat perubahan dalam pertunjukan musik
4. Melihat matriks sosiokultural (*sociocultural matrix*):
 - a. Faktor-faktor sosial
 - 1). Tipe-tipe masyarakat
 - 2). Peran sosial dalam aktivitas musik
 - 3). Pemusik
 - 4). Peran-peran sosial lainnya
 - b. Faktor-faktor konseptual
 - 1). Konsep masyarakat tentang apa itu musik
 - 2). Konsep penciptaan karya musik
 - 3). Legitimasi sosial terhadap musik
 - 4). Musik sebagai aspek expressive budaya
 - 5). Sosialisasi dalam musik
 - 6). Musicianship (aspek musikal)

- Pitch dan scale, Timbre dan Tone Quality, rhythm, melodi, form, dan sebagainya.

Selanjutnya data akan dianalisis dengan menggunakan model alur dari Miles dan Huberman (1985: 21-23). Menurut Miles dan Huberman (1985: 21-23), ada tiga hal yang saling jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Tiga hal tersebut yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan, merupakan proses siklus dan interaktif.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data direduksi untuk memudahkan dalam mengelompokkan dan menyimpulkannya. Reduksi data sangat berguna untuk menajamkan analisis, mengorganisasikan data agar lebih sistematis dengan membuang data yang tidak dibutuhkan, sehingga dapat dibuat suatu simpulan.

2. Penyajian Data

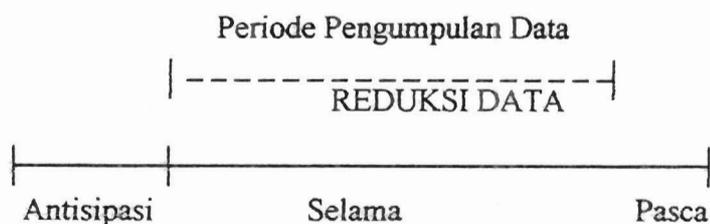
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun dalam bentuk matriks sehingga memudahkan dalam memahami masalah.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data diolah, maka selanjutnya disimpulkan. Bogdan dan Biklen (1982) menjelaskan, simpulan pada awalnya masih longgar, namun

kemudian lebih dirinci dan dalam sesuai dengan penambahan data, sehingga akhirnya didapat suatu simpulan yang merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

Model alur dapat dilihat seperti berikut.



4. Merumuskan Temuan dan Menyusun Laporan Hasil Penelitian

Temuan yang diperoleh dirumuskan menjadi temuan umum dan khusus sesuai dengan yang dikemukakan Spradley (1980), Bogdan dan Biklen (1982), dan Lincoln dan Guba (1985). Selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian sesuai gaya penulisan yang berlaku.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data peneliti merujuk pada standar keabsahan data yang diajukan oleh Lincoln dan Guba (1983) yaitu; 1) *credibility* atau keterpercayaan, 2) *transferability* atau keteralihan, 3) *dependability*, dan 4) *confirmability* atau kepastian/penegasan.

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Keterpercayaan data penelitian dilakukan dengan cara; a) optimalisasi pengumpulan data dengan mengikuti setiap kegiatan dan berbaur dengan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut, b) melakukan wawancara silang terhadap masyarakat dan orang-orang yang terkait dengan kegiatan yang diteliti,

c) melakukan triangulasi, yaitu memeriksa keterpercayaan data dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi, metode-metode, dan teori-teori. Hal ini dilakukan dengan membandingkan lima hal (Moleong, 2000: 178). Pertama, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan tanggapan informan dengan pendatang dari luar. Keempat, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait. Kelima, pengecekan data.

2. Keteralihan (*transferability*)

Memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca laporan penelitian ini agar temuan penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Semua aktifitas peneliti harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Penegasan atau kepastian (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya, atau diakui oleh banyak orang (obyektifitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Letak Geografis

Kelurahan Ikua Koto-Koto Panjang terletak dalam wilayah kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Kelurahan Ikua Koto-Koto Panjang berbatasan dengan Kelurahan Pulai di sebelah utara, sebelah selatan dengan Kelurahan Aia Pacah, sebelah timur dengan Kelurahan Lubuak Minturun, dan sebelah selatan dengan Kelurahan Bungo Pasang. Wilayah Ikua Koto-Koto Panjang merupakan dataran rendah yang subur dengan ketinggian 7 m dari permukaan laut. Suhu udara rata-rata $30^{\circ} - 32^{\circ}$ C. Sebagian besar wilayahnya terdiri dari persawahan dan perkebunan rakyat. Luas wilayah seluruhnya 577 Ha, dengan perincian; 462 Ha merupakan daerah dataran, 76 Ha perbukitan, dan sisanya 39 Ha beraneka ragam. Secara administratif kelurahan Ikua Koto-Koto Panjang terbagi ke dalam 27 RT dan 6 RW. Daerah ini juga dibelah oleh sebuah sungai yaitu sungai Lubuak Minturun, dan sekarang dipisah lagi oleh sebuah jalan *bypass*.

2. Penduduk

Jumlah penduduk seluruhnya 6860 orang dengan perincian penduduk laki-laki 3429 orang, penduduk wanita 3431 orang, dan kepala keluarga 1347 orang. Mata pencarian penduduk pada umumnya dari sektor pertanian, usaha tanaman hias, budidaya ternak ikan dan unggas, serta perdagangan kecil. Sebagian lagi

penduduk bekerja sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta. Beberapa ada juga yang berwiraswasta, termasuk dalam bentuk kelompok musik Organ Tunggal.

Pada umumnya penduduk asli Ikua Koto-Koto Panjang beragama Islam. Ini terlihat dari banyaknya masjid yang terdapat di kelurahan ini. Salah satu masjid yang cukup menyolok adalah Masjid Raya Ikua Koto. Menurut penjelasan dari Bapak Tamrin, pengurus Masjid Raya Ikua Koto ini, Masjid ini telah berusia kurang lebih 150-an tahun. Jumlah masjid di Ikua Koto-Koto Panjang ada 6 buah dan mushalla 15 buah. Sementara kehidupan sosial masyarakat sudah tidak banyak berbeda dengan kehidupan masyarakat kota pada umumnya. Generasi muda bergaul dengan bebas dalam standar kota. Kaum muda banyak yang aktif dalam keorganisasian pemuda dan sosio-politik. Organisasi terbaru yang ada di Ikua Koto – Koto Panjang adalah Pemuda Demokrat.

3. Perubahan Status Administrasi Daerah Ikua Koto dan Koto Panjang

Kecamatan Koto Tengah pada awalnya merupakan sebuah *nagari*, sedang Ikua Koto dan Koto Panjang merupakan dua buah *koto* yang ada dalam nagari Koto Tengah tersebut. Dalam sistem administrasi pemerintahan Republik Indonesia, Koto Tengah berada dalam wilayah kabupaten Padangpariaman. Namun pada tahun 1978, setelah adanya perluasan kota Padang, Koto Tengah masuk ke dalam wilayah Kota Padang. Kanagarian Koto Tengah menjadi kecamatan Koto Tengah, sementara Ikua Koto dan Koto Panjang digabung menjadi kelurahan Ikua Koto-Koto Panjang, dan menjadi bagian dari kecamatan Koto Tengah.

4. Musik Dalam Masyarakat dan Tiga Kasus Pertunjukan Musik

Musik dalam masyarakat Ikua Koto – Koto Panjang terdiri dari musik tradisional dan musik non-tradisional Minangkabau. Pertunjukan musik dalam acara *baralek* juga terdiri dari dua jenis pertunjukan musik tersebut. Pertunjukan musik tradisional terdiri dari *Saluang Dendang Pauah, Rabab Pasisia, Salawat, Dendang, Adok, Talemping, dan Dampeang*. Sementara pertunjukan musik non-tradisional Minangkabau adalah pertunjukan musik Organ Tunggal. Musik digunakan untuk memeriahkan *alek* yang ada dalam masyarakat.

Selama penelitian di lapangan, peneliti menemui tiga kasus pertunjukan musik dalam *event* masyarakat. Ketiga kasus tersebut adalah pertunjukan musik Organ Tunggal yang hanya berlangsung pada siang hari, pertunjukan musik Organ Tunggal yang berlangsung sepanjang siang hari sampai dengan malam hari, serta pertunjukan musik lain yang bukan pertunjukan musik Organ Tunggal. Ketiga kasus tersebut dapat diungkap seperti berikut.

a. Pertunjukan Musik Organ Tunggal Pada Siang Hari

Contoh kasus praktek pertunjukan musik Organ Tunggal pada siang hari ditemui dalam acara *baralek* keluarga bapak Fahmi di Koto Panjang. Pertunjukan musik dimulai pada pukul 9.00 pagi dan berakhir pada pukul 5.30 sore, waktu setempat. *Sound System* yang digunakan dalam pertunjukan musik Organ Tunggal menyebabkan suara musik yang diproduksi terdengar sampai radius yang lebih luas serta kuat (istilah lokal Minangkabau: *manggaga*). Pertunjukan musik berlangsung di halaman rumah, di atas sebuah pentas yang sengaja didirikan untuk pertunjukan tersebut.

Pada pukul 8.20 wib pagi itu di lokasi *alek* terlihat para kru musik Organ Tunggal sudah datang dan mulai mempersiapkan peralatan musik mereka. Mereka terdiri dari dua orang pemain Organ, tiga orang penyanyi atau 'artis,' dan dua orang petugas peralatan. Para artis sudah mengenakan kostum panggung saat datang di lokasi *alek*. Dua orang artis mengenakan kostum yang terdiri dari celana panjang *jeans* ketat dan baju ketat jenis kaos model "you can see." Artis satunya lagi mengenakan sejenis kemeja ketat warna krem serta rok panjang warna gelab yang juga ketat, dengan belahan panjang di kedua sisinya sampai ke bagian paha. Sementara pemain Organ tidak mengenakan pakaian khusus. Mereka hanya berbusana model *casual* dan santai. Salah satu pemain Organ terlihat memeriksa instrumen musik Organ Tunggal, menyiapkan disket-disket program musik, dengan dibantu oleh pemain Organ satu lagi. Petugas peralatan memeriksa kesiapan *sound system*. Sementara para artis hanya memeriksa sebentar kondisi *microphone* kemudian mereka lebih banyak duduk sambil mengobrol sesama mereka. Di samping sebelah kiri panggung terdapat satu set kursi dan meja yang sengaja disediakan tuan rumah untuk para kru musik Organ Tunggal duduk beristirahat. Pada saat yang sama, beberapa 'anak muda' juga terlihat sibuk merapikan susunan kursi-kursi tamu, sebagian lagi terlihat sibuk 'mondar mandir' sambil sesekali melirik kepada para kru musik Organ Tunggal yang sedang mempersiapkan peralatan musik Organ Tunggal. Tiga orang wanita muda petugas penerima tamu juga terlihat sedang merapikan meja penerima tamu. Stan makanan dan minuman terlihat *stand by* di halaman rumah yang punya *alek*. Kelihatannya tuan rumah menyewa jasa *catering* untuk urusan makan dan minum *baraleknya*. Pukul 8.50 wib para kru musik Organ Tunggal telah selesai dengan pekerjaannya memeriksa kesiapan peralatan musik mereka. Pemain Organ mengaktifkan program musik instrumental sembari duduk, merokok, dan menikmati suguhan minum pagi bersama anggota kru yang lainnya.

Tak lama kemudian, seorang artis menaiki panggung, meraih *microphone* dan mulai membawakan sebuah lagu pop Indonesia. Peneliti melirik jam tangan, dan waktu pada jam tangan peneliti menunjukkan pukul 9.00 wib tepat. Berarti pada pukul 9.00 pagi itu pertunjukan musik Organ Tunggal telah dimulai. Pada pukul 9.00 wib pagi itu belum terlihat adanya undangan yang hadir. Pengunjung yang hadir masih sebatas tuan rumah, para kerabat tuan rumah, dan para petugas yang terlibat dalam acara *baralek*. Selesai membawakan satu lagu, artis tersebut masih melanjutkan bernyanyi dengan membawakan dua lagu lagi, yaitu masih kategori lagu pop Indonesia. Setelah selesai membawakan tiga lagu, artis tersebut turun dari panggung dan kembali duduk di kursi yang telah disediakan. Kemudian terlihat salah seorang pengunjung laki-laki yang hadir memberi kode kepada pemain Organ Tunggal bahwa dia berkeinginan untuk menyanyi. Lalu pengunjung tersebut menaiki panggung dan mendatangi pemain Organ Tunggal

untuk memberitahukan lagu-lagu yang akan dibawakannya sekaligus mencari nada dasar suaranya. Ternyata pengunjung itu membawakan lagu 'pop Minang' sebanyak dua lagu. Selesai membawakan dua lagu, pengunjung tersebut turun dari panggung. Selanjutnya artis yang lainnya menaiki panggung, meraih *microphone* dan membawakan dua buah lagu dari jenis *slow rock*. Lalu artis tersebut mengajak pengunjung yang bersedia bernyanyi untuk menaiki panggung, membawakan lagu secara solo ataupun berduet dengannya. Maka naiklah ke atas panggung tiga orang pengunjung secara bergantian untuk bernyanyi. Pertama seorang pria usia 40-an tahun membawakan dua buah lagu pop Indonesia, kemudian disusul oleh seorang ibu membawakan satu lagu nostalgia dan terakhir seorang pemuda berduet dengan artis itu membawakan lagu 'pop Minang' secara *medley*.

Pukul 10.25 wib waktu pada jam tangan peneliti. Tamu/undangan pertama mulai datang. Mereka sepasang suami istri paruh baya. Si bapak mengenakan kemeja batik sutera lengan panjang berwarna kuning sedikit keemasan, celana panjang berwarna hitam, dan sepatu kulit berwarna hitam mengkilap. Separuh rambut terlihat sudah memutih karena uban. Si ibu mengenakan stelan baju kurung dan selendang kerudung model terkini. Kedua orang tamu tersebut disambut oleh tuan rumah, mengisi buku tamu, memasukkan amplop ke dalam tempat yang disediakan di meja penerima tamu, dan duduk di kursi tamu menikmati suguhan musik Organ Tunggal. Tamu itu belum langsung makan siang. Sesudah tamu tersebut datang para undangan yang lain mulai berdatangan. Penyanyi Organ Tunggal menyampaikan ucapan selamat datang kepada para undangan dan menghibur mereka dengan lagu-lagu. Para tamu/undangan ikut berpartisipasi menyumbang lagu bergantian dengan artis Organ Tunggal. Akhirnya pada pukul 5.30 wib sore harinya pertunjukan musik Organ Tunggal berakhir.

Keseluruhan materi pertunjukan yang ditampilkan terdiri dari lagu-lagu pop, baik lagu 'pop Minang,' lagu pop Indonesia, maupun lagu pop asing, dan terkadang juga lagu dangdut. Fungsi utama instrumen Organ Tunggal adalah mengiringi lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi atau "artis" maupun oleh undangan, pengunjung, tuan rumah dan sebagainya.

Kasus yang menarik dalam pertunjukan musik Organ Tunggal tersebut adalah respon dan antusiasme penikmat/*audience* terhadap pertunjukan musik itu sendiri. Pertunjukan berikut aksi panggung para artis, kostum, serta yang tak kalah

menariknya adalah kecantikan para artis, membuat *audience* merasa terhibur sekali dengan pertunjukan seperti itu. Mereka berpartisipasi dalam pertunjukan dan saling tampil menyumbang lagu serta menunjukkan kebolehan masing-masing. Kenapa masyarakat antusias sekali dalam merespons pertunjukan musik Organ Tunggal tersebut?

b. Pertunjukan Musik Organ Tunggal Pada Siang Hari dan Malam Hari

Contoh kasus yang lain adalah pertunjukan musik Organ Tunggal pada acara *baralek* keluarga bapak Joni Jalal di daerah Ikuwa Koto. Pertunjukan musik berlangsung selama dua hari, yaitu pada hari Sabtu sore sampai dengan malam hari sebelum hari H, dan hari Minggu pagi sampai dengan sore hari pada hari H. Pertunjukan pada hari Sabtu dimulai pada pukul 3.00 siang dan berakhir pada pukul 4.10 dini hari. Pertunjukan diselingi dengan tiga kali jeda, yaitu pada waktu shalat Ashar, shalat Maghrib, dan shalat Isya. Masing-masing waktu jeda berkisar lebih kurang antara 15 menit – 20 menit. Untuk pertunjukan siang hari pada hari Minggu (hari H), dimulai pada pukul 9.00 pagi dan berakhir pukul 5.45 sore waktu setempat. Pertunjukan diselingi dengan dua kali waktu jeda, yaitu pada waktu shalat Zuhur, dan pada waktu shalat Ashar. Waktu jeda dimanfaatkan oleh pemusik untuk istirahat, sambil makan dan minum.

Secara umum format pertunjukan musik Organ Tunggal pada siang hari dan pada siang sampai malam hari tidak ada perbedaan. Namun perbedaan terlihat pada materi pertunjukannya, terutama pada waktu pertunjukan malam hari. Materi pertunjukan terdiri dari dua kategori, yaitu lagu-lagu pop dan “goyang” yang lebih dikenal dengan istilah “goyang triping.” Fungsi utama instrumen Organ Tunggal

adalah mengiringi lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi atau “artis” maupun oleh undangan, pengunjung, tuan rumah dan sebagainya. Untuk mengiringi goyang, instrumen Organ memainkan suara-suara ritmis yang “menghentak” dari berbagai aliran musik pop dalam format *remix*, maupun *house music*. Kategori lagu pop yang biasa dimainkan antara lain; pop Indonesia, pop Barat, *Fussion*, *Jazz Pop*, *Reggae*, *Rap*, *disco*, *rock*, serta irama *gamaik*, irama Melayu, juga Dangdut dan “pop Minang.” Terkadang ada juga yang memainkan pop Latin. Sementara goyang yang populer adalah goyang triping, yaitu semacam gerak-gerak erotis, gerakan kayang, “ngebor,” dan gerakan meliuk di lantai. Terkait dengan goyang ini, terlihat para penyanyi atau artis sangat piawai dalam memberikan “pelayanan,” yaitu terampil melayani penonton bergoyang, dan terampil menjalankan perannya sebagai ‘partner’ penonton untuk bergoyang. Juga terampil menghangatkan suasana. Goyang ini merupakan daya tarik sekaligus materi utama pertunjukan Organ Tunggal pada malam hari. Mengenai kostum, bagi pemain Organ tidak ada kostum khusus untuk penampilannya, tetapi kostum khusus pertunjukan hanya dipakai oleh penyanyi atau “artis.” Kostum artis inipun tidak ada model khusus, akan tetapi terlihat sangat seksi dan menunjukkan aurat secara vulgar. *Underweare* seperti bagian pakaian yang sengaja dipertontonkan.

Kasus lain yang menarik dalam pertunjukan musik Organ Tunggal khususnya pada pertunjukan malam hari sampai dengan masuknya waktu subuh ini adalah kemampuannya menyedot massa dalam jumlah besar, melebihi jumlah massa pada pertunjukan khusus pada siang hari. Pada waktu peneliti mewawancarai para pengunjung secara acak mengenai jumlah massa yang besar

ini, mereka para pengunjung tersebut mengatakan bahwa beberapa elemen pertunjukan Organ Tunggal sekaligus merupakan daya tarik pertunjukan musik Organ Tunggal bagi masyarakat. Beberapa elemen pertunjukan itu seperti segi instrumentasi beserta aneka ragam bunyi dan gaya musik pop yang dihasilkannya, materi pertunjukan berikut aksi panggung atau 'goyang triping' para artis, kostum, serta yang tak kalah menariknya adalah kecantikan para artis. Suara Organ Tunggal yang menggelegar, artis yang cantik dan seksi serta aksi panggung mereka yang diwarnai oleh gerakan-gerakan erotis menyebabkan setiap pertunjukan Organ Tunggal mampu menyedot massa dalam jumlah besar. Pendukung pertunjukan merasa terhibur sekali dengan pertunjukan seperti itu. Peneliti melihat betapa mereka hanyut dengan irama musik yang dimainkan, ikut berjoget, bernyanyi, dan berlomba naik pentas untuk berjoget bersama artis.

Disamping kasus di atas ada beberapa kasus yang juga ditemui dalam pertunjukan musik Organ Tunggal khusus pada malam hari. Kasus tersebut antara lain waktu pertunjukan yang berlangsung sampai subuh dengan volume suara sangat keras, minuman keras dan kelompok sejenisnya, serta ajang pertemuan atau temu janji muda mudi. Pertunjukan musik Organ Tunggal juga menjadi ajang pertemuan bagi muda mudi, baik sebagai ajang mencari pasangan maupun "tempat atau janji ketemu." Peneliti melihat di pinggiran jalan raya Ikua Koto penuh dengan kendaraan roda dua milik para muda mudi yang diparkir. Mereka berdiri, sebagian ada yang duduk-duduk, dan sebagian lagi ada yang berkeliaran di pinggir jalan tersebut. Mereka, para muda mudi itu terlihat bergaul dan berinteraksi sesamanya secara relatif bebas.

Sementara di belakang panggung terlihat adanya sejenis teko minuman tempat minuman pemusik seperti teh atau kopi. Akan tetapi kalau diamati lebih teliti akan ditemukan hal yang lain terkait dengan teko minuman tersebut. “Hal yang lain” itu merupakan hal yang aneh bagi orang awam tetapi bagi orang yang berkecimpung di dunia hiburan Organ Tunggal, hal itu sudah merupakan kelaziman. Pada awal masa pertunjukan terutama di siang hari, maka minuman yang tersedia masih sekitar teh, kopi, atau jenis minuman lain (*soft drink*). Akan tetapi pada sore harinya sekitar pukul 5.30 sore, dan pertunjukan mulai semakin “hot” maka minuman sudah berganti dengan minuman beralkohol. Terlihat bahwa pada umumnya panitia dan pemusik yang mengkonsumsinya. Sementara penonton, agak sulit terlacak oleh peneliti. Tetapi dilihat dari perilaku mereka serta kadang tercium aroma mulutnya, sebagian penonton juga mengkonsumsi minuman tersebut dan jenis barang memabukkan sejenis.

c. Pertunjukan Musik Lainnya

Satu contoh kasus pertunjukan musik lain selain pertunjukan musik Organ Tunggal yang ditemui adalah pertunjukan musik tradisional Minangkabau. Pertunjukan musik ini hanya ditemui pada *event baralek* di daerah Koto Panjang, di rumah salah seorang tetangga bapak Mustafa Ibrahim (informan peneliti). Pertunjukan musik yang ditampilkan adalah pertunjukan musik *rabab pasisia*. Pertunjukan berlangsung pada hari Sabtu malam, yaitu malam sebelum hari H.

Pertunjukan musik *rabab pasisia* berlangsung di teras rumah yang punya *alek*. Pertunjukan dimulai lebih kurang pada pukul 8.15 malam, setelah selesai shalat Isya. Para pemusiknya duduk di lantai teras rumah tersebut yang dialas dengan karpet. Pertunjukan tersebut dilengkapi dengan peralatan penunjang berupa *microphones* berikut *loud speakernya*. Walaupun dilengkapi dengan alat penguat suara,

suara musik dari pertunjukan musik itu hanya terdengar di sekitar rumah yang punya *alek* itu saja. Volume suara musik tidak sampai mengganggu istirahat para tetangga yang punya *alek* karena hanya terdengar sayup-sayup sampai. Bagi peneliti pribadi suara yang hanya terdengar 'sayup-sayup sampai' tersebut menimbulkan nuansa tersendiri, yang sangat berbeda dibanding mendengar suara musik Organ Tunggal maupun musik-musik populer lainnya. Para penikmat atau *audiences* duduk di sekitar pemusik maupun di kursi-kursi yang sengaja disusun di halaman rumah untuk para tamu.

Pada pinggiran jalan raya di depan rumah yang punya *alek* terlihat beberapa kendaraan roda empat milik negara ('plat merah') diparkir. Para pengunjung penikmat pertunjukan musik *rabab pasisia* ini adalah segelintir dari orang tua-tua. Sementara dari kalangan kaum muda yang ada, hanya terdiri dari orang-orang yang kebetulan sedang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan acara *baralek* pada hari H esok harinya. Sementara sebagian lainnya merupakan masyarakat setempat yang turut berpartisipasi meramaikan sekaligus berjaga-jaga di rumah yang punya *alek*. Mereka, para 'anak muda' baik yang sedang bertugas mempersiapkan keperluan acara maupun yang berjaga-jaga tersebut, terkesan hanya mendengar 'sambil lalu' pertunjukan musik tersebut. Para 'anak muda' termasuk sebagian orang tua-tua yang ikut meramaikan dan berjaga-jaga, lebih memilih berada di luar area rumah yang punya *alek*, namun masih di sekitar rumah tersebut. Di antara mereka ada yang duduk di warung-warung sekitar untuk minum kopi, menonton televisi, dan sebagian lagi bermain domino. Sebagian yang lain terlihat duduk-duduk atau berdiri berkelompok di pinggir-pinggir jalan sambil mengobrol sesama mereka.

Suatu kasus yang menarik dari pertunjukan musik ini adalah sepinya pendengar/penikmat. Yang menarik dari fenomena ini adalah; kenapa para 'anak muda' dan sebagian orang tua-tua itu lebih memilih berada di luar lokasi rumah yang punya *alek*, bermain domino, menonton televisi dan mengobrol sesama mereka, ketimbang berada di lokasi rumah, menikmati kopi dan makanan yang dihidangkan sambil menikmati pertunjukan musik *rabab pasisia*? Kenapa fenomena sebaliknya justru muncul, bila suatu *alek* dimeriahkan dengan pertunjukan musik Organ Tunggal, apalagi jika kelompok OrganTunggal itu termasuk kategori 'top'?

B. TEMUAN KHUSUS

1. Pertunjukan Musik Yang Dominan Dalam Acara *Baralek*

Selama peneliti mengikuti setiap *event* dalam masyarakat, peneliti menemukan bahwa pertunjukan musik Organ Tunggal merupakan suatu bentuk dan jenis pertunjukan musik yang dominan digunakan masyarakat, khususnya dalam acara *baralek*. Selain *baralek*, pertunjukan musik Organ Tunggal juga merupakan pertunjukan musik utama yang digunakan masyarakat untuk memeriahkan *event* yang bersifat non-budaya tradisional Minangkabau seperti perayaan menyambut tahun baru masehi, maupun perayaan hari-hari besar nasional. Dalam praktek pertunjukannya peneliti menemukan aspek-aspek yang sangat berbeda dengan praktek pertunjukan musik tradisional Minangkabau pada umumnya, sebagaimana yang peneliti ketahui selama ini. Beberapa aspek pertunjukan musik Organ Tunggal yang peneliti temui tersebut dapat diungkapkan seperti berikut.

a. Elemen Pertunjukan

Ada beberapa *point* yang dapat diungkap mengenai elemen pertunjukan musik Organ Tunggal tersebut.

(1). Instrumentasi

Instrumentasi terdiri dari satu set instrumen musik elektronik dan seperangkat peralatan penunjang. Alat musik yang dipakai berupa satu set Organ Tunggal, yaitu sejenis instrumen musik elektronik yang termasuk ke dalam kategori *keyboard*. Instrumen musik ini memproduksi beraneka macam suara dan irama yang dihasilkan secara elektromekanik, serta dikendalikan melalui suatu

program tertentu. Program dimaksud, merupakan fasilitas utama instrumen musik ini. Instrumen ini dilengkapi juga dengan disket program. Tipe Organ Tunggal yang digunakan bervariasi dari waktu ke waktu, tergantung pada varietas yang diproduksi oleh industri alat musik. Organ yang populer digunakan di Sumatera Barat adalah produk dengan merk dagang "TECHNIC." Seri terbaru dan terunggul yang sekarang digunakan adalah tipe "TECHNIC SX KN 7000." Peluncuran produk ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2003 di Hotel Sedona Bumi Minang, Padang.

Sementara seperangkat peralatan penunjang yang lazim disebut *Sound System*, terdiri dari; *Mixer, Echo, Power, Loud Speaker, Loud Speaker Control*, dan *Microphone*. *Mixer* adalah sejenis alat pengatur suara penyanyi agar terdengar lebih jernih dan jelas. Jenis yang biasa dipakai adalah merk "Peave," 8 channel minimum 800 watt. *Echo* adalah sejenis alat penghasil getaran suara (vibra) sehingga suara terdengar bergaung atau memberi efek gema. Jenis yang biasa dipakai adalah merk "Rolland." *Power* adalah sejenis alat yang berfungsi "menendang" kekuatan suara agar suara terdengar sampai radius yang lebih luas serta kuat (istilah lokal Minangkabau: *manggaga*). Jenis yang biasa digunakan adalah *Power* merk H/H berkekuatan minimal 800 watt. Sedangkan *Loud Speaker, Loud Speaker Control*, serta *Microphone* (minimal 3 unit) adalah seperangkat alat bantu mengeluarkan suara sehingga terdengar kuat sampai jauh.

(2) Pentas

Pentas adalah sejenis panggung yang diberi atap dan dinding sebagai tempat diletakkannya peralatan musik, serta tempat pemain musik melakukan

pertunjukan musik. Pentas didirikan di halaman rumah yang punya *alek*. Jika kebetulan rumah penyelenggara *alek* tidak memiliki halaman dengan luas yang mencukupi untuk didirikan pentas, maka biasa pentas didirikan pada badan jalan umum di depan rumah tersebut, baik menempati sebagian badan jalan ataupun keseluruhan badan jalan. Untuk pendirian pentas pada jalan umum, terlebih dahulu yang punya *alek* harus mendapatkan izin resmi dari instansi pemerintah yang berwenang.

(3) Pemusik dan “kru”

Pemusik Organ Tunggal terdiri atas 1 atau 2 orang pemain Organ (*Key Board*), serta 2 atau lebih penyanyi, laki-laki dan wanita. Sementara “kru” terdiri atas teknisi 2 orang, petugas transportasi minimal 1 orang, serta “MC” 1 orang. Terkadang penyanyi merangkap sebagai “MC” juga. Untuk pemain Organ biasanya pemilik kelompok Organ Tunggal langsung menjadi pemain Organ. Tetapi apabila kelompok Organ Tunggal tergolong besar dan tinggi frekuensi pertunjukannya, biasa pemilik menggaji orang lain untuk menjadi pemain Organ. Dalam dunia pertunjukan Organ Tunggal, para penyanyinya disebut dengan istilah “artis.”

Peneliti cenderung mengistilahkan pemain Organ dengan istilah “operator,” dengan alasan objektif seperti berikut.

1. Organ Tunggal adalah instrumen musik elektronik dimana suara diproduksi secara elektro mekanik. Sehingga bunyi “musik” yang dihasilkan sudah “terprogram.”

2. Sifat instrumen musik yang seperti ini tidak memungkinkan bagi pemain untuk mengekspresikan kekuatan dan rasa musikalnya terutama dari segi dinamik serta *inner power* pemusik yang bersangkutan. Dengan demikian tidaklah menjadi prasyarat kemampuan dan kualitas musikal pemain Organ tersebut. Tetapi yang menjadi prasyarat adalah kemampuannya “mengoperasikan” program yang terdapat dalam instrumen musik (Organ Tunggal) tersebut. Sehingga semakin piawai seorang “operator” Organ Tunggal mengoperasikan program itu, maka semakin populer dan semakin laris “operator” yang bersangkutan.
3. Secara empirik, selama peneliti mengikuti pertunjukan Organ Tunggal jarang ditemui pemain yang memiliki kualitas musikal yang baik. Hal ini terutama dilihat dari beberapa unsur seperti kemampuan mengatur dan memainkan dinamik musik, kualitas improvisasi melodi pada saat pemain Organ harus “mengisi” permainan musik dan mengiringi lagu, serta penggunaan struktur ritem melodi secara ‘benar’ saat berimprovisasi dan sebagainya. Peneliti menilai kemampuan tersebut lebih kepada “asal” saja dibanding “musikal.” Demikian juga dengan sebagian besar penyanyi, lebih kepada “goyang”nya dibanding kualitas suara dan kualitas bernyanyinya.
4. Peneliti juga menemukan bahwa pemain musik yang sebenarnya, cenderung memilih untuk menjadi “benar-benar pemain musik” dan tidak untuk menjadi “operator” Organ Tunggal.

(4) Waktu Pertunjukan

Ada dua pola umum yang ditemui mengenai waktu penyelenggaraan pertunjukan Organ Tunggal. Pertama, dalam acara pesta pernikahan atau *baralek*, pertunjukan berlangsung pada waktu siang hari, atau siang hari sampai dengan malam hari. Kedua, dalam acara lain di luar pesta pernikahan, pertunjukan berlangsung malam hari. Pertunjukan pada malam hari berlangsung sampai hampir menjelang waktu subuh, dengan volume suara yang keras.

Khusus dalam *baralek*, ada dua pola waktu pertunjukan. Untuk pertunjukan siang hari biasanya dimulai pada pukul 9.00 pagi dan berakhir pukul 5.00 sore atau paling lambat pukul 6.00 sore waktu setempat, dengan minimal dua kali waktu jeda. Sementara untuk pertunjukan siang hari sampai malam hari, biasanya dimulai pada pukul 2.00 siang dan berakhir pukul 11.00 atau paling lambat pukul 12.00 malam waktu setempat. Akan tetapi apabila kebetulan kelompok Organ Tunggal yang mengisi acara *baralek* tergolong kategori kelompok yang favorit dan “hebat” menurut ukuran masyarakat setempat, maka biasanya diadakan tambahan waktu untuk pertunjukan ekstra. Tambahan waktu ini biasanya berlangsung sampai mendekati waktu subuh. Pertunjukan ekstra diadakan setelah tercapai kesepakatan tentang tambahan “bayaran” antara penyelenggara *alek* dengan kelompok Organ Tunggal tersebut.

(5) Materi Pertunjukan

Materi pertunjukan terdiri dari dua kategori yaitu lagu-lagu pop dan “goyang” yang lebih dikenal dengan istilah “goyang triping.” Fungsi utama instrumen Organ Tunggal adalah mengiringi lagu-lagu yang dibawakan oleh

penyanyi atau “artis” maupun oleh undangan, pengunjung, tuan rumah dan sebagainya. Untuk mengiringi goyang instrumen Organ memainkan suara-suara ritmis yang “menghentak” dari berbagai aliran musik pop dalam format *remix*. Kategori lagu pop yang biasa dimainkan antara lain; pop Indonesia, pop Barat, *Fussion*, *Jazz Pop*, *Reggae*, *Rap*, *disco*, *rock*, serta irama *gamaik*, irama Melayu, juga Dangdut dan “pop Minang.” Terkadang ada juga yang memainkan pop Latin. Sementara goyang yang populer adalah goyang triping, yaitu semacam gerak-gerak erotis, gerakan kayang, “ngebor,” dan gerakan meliuk di lantai. Terkait dengan goyang ini, maka penyanyi atau artis juga dituntut memiliki “pelayanan” yang baik, yaitu terampil melayani penonton bergoyang, dan terampil menjalankan perannya sebagai ‘partner’ penonton untuk bergoyang. Juga terampil menghangatkan suasana. Goyang ini merupakan daya tarik sekaligus materi utama pertunjukan Organ Tunggal.

(6) Kostum

Bagi pemain Organ tidak ada kostum khusus untuk penampilannya, tetapi kostum khusus pertunjukan hanya dipakai oleh penyanyi atau “artis.” Kostum artis inipun tidak ada model khusus, yang penting seksi. Sering ditemui kostum penyanyi sangat seksi dan menunjukkan aurat secara vulgar. *Underweare* seperti bagian pakaian yang sengaja dipertontonkan.

b. Hubungan Antara Pemusik dan Masyarakat

Hubungan pemusik (“operator” Organ Tunggal) dan masyarakat adalah suatu hubungan berdasarkan “kontrak” (perjanjian) atau transaksi. Dalam hal ini pihak Organ Tunggal adalah penyedia jasa dan masyarakat adalah

konsumen/pemesan. Jadi pemusik bukan bagian dari masyarakat itu, dalam konteks ini. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari ada juga pemusik yang berasal dari masyarakat yang memesan Organ Tunggal itu. Sementara penyanyi hanya mempunyai hubungan kerja dengan pemusik/ operator Organ Tunggal.

c. Daya Tarik Pertunjukan Musik Organ Tunggal Bagi Masyarakat

Peneliti menemukan bahwa beberapa elemen pertunjukan Organ Tunggal sekaligus merupakan daya tarik pertunjukan musik Organ Tunggal bagi masyarakat. Daya tarik Organ Tunggal terutama dari segi instrumentasi beserta aneka ragam bunyi dan gaya musik pop yang dihasilkannya, materi pertunjukan berikut aksi panggung para artis, kostum, serta yang tak kalah menariknya adalah kecantikan para artis. Suara Organ Tunggal yang menggelegar, artis yang cantik dan seksi serta aksi panggung mereka yang diwarnai oleh gerakan-gerakan erotis menyebabkan setiap pertunjukan Organ Tunggal mampu menyedot massa dalam jumlah besar. Pendukung pertunjukan merasa terhibur sekali dengan pertunjukan seperti itu. Mereka hanyut dengan irama musik yang dimainkan, ikut berjoget, bernyanyi, dan berlomba naik pentas untuk berjoget bersama artis. Secara empirik peneliti menemukan bahwa Organ Tunggal ini merupakan sarana efektif dalam mengundang massa untuk memeriahkan dan meramaikan *alek*. Oleh karena itu masyarakat cenderung sangat kuat menjatuhkan pilihan kepada Organ Tunggal untuk mengisi dan menyemarakkan *alek*, dan cenderung meninggalkan musik tradisionalnya sendiri.

Dalam memilih kelompok Organ Tunggal mana yang akan digunakan atau diminati, dan selanjutnya disewa, dapat dilihat pada beberapa kriteria seperti berikut.

1. Kriteria memilih organ tunggal yang harus disewa bukan pada kualitas suara penyanyi, tetapi lebih pada 'keseksian' dan 'goyang triping' penyanyi. Semakin hot dan seronok goyangnya, maka semakin diminati oleh masyarakat.
2. Jika instrument Organ Tunggal memiliki kualitas bunyi yang "wah" dan "*manggaga*."
3. Organ Tunggal yang memiliki perbendaharaan program musik yang "menghentak" dan komplit.
4. Pemusiknya atau "operator"-nya memiliki kemampuan/keterampilan "mengoperasikan" program-program musik secara optimal.
5. Penyanyinya cantik-cantik dan seksi, berpenampilan "berani" serta memiliki kemampuan dan perbendaharaan "goyang triping" yang panas. Sementara kualitas suara bukan penilaian utama. Meskipun begitu kalau ditunjang pula oleh kualitas suara penyanyi yang bagus, maka dengan sendirinya semakin laris Organ Tunggal tersebut.
6. Penyanyinya atau artis juga memiliki "pelayanan" yang baik, yaitu terampil melayani penonton bergoyang, dan terampil menjalankan perannya sebagai 'partner' penonton untuk bergoyang. Juga terampil menghangatkan suasana.

d. Peristiwa Umum Dalam Pertunjukan Musik Organ Tunggal

Beberapa peristiwa umum yang peneliti temukan dalam setiap pertunjukan musik Organ Tunggal adalah:

1. Pada pertunjukan di malam hari biasanya berlangsung sampai hampir masuknya waktu shalat subuh. Volume suara sangat keras sehingga mengganggu tetangga yang ingin beristirahat. Namun hampir tidak ada protes langsung dari para tetangga. Penyelenggara acara juga tidak mempertimbangkan hal itu.
2. **Triping.** Pertunjukan Organ Tunggal identik dengan tari “triping” yang dibawakan oleh para penyanyinya. Penyanyi juga merangkap sebagai “partner joget” bagi para penikmat acara (*audience*). Penyanyi melakukan gerak tari yang “erotis” dan penampakan aurat secara vulgar seperti halnya merupakan bagian atau strategi pertunjukannya.
3. **Perkelahian.** Kadang ditemui terjadinya perkelahian antarpemuda — bahkan menurut pak Jalal (informan), sering juga perkelahian antar nagari. Perkelahian terjadi karena berebut “pentas” joget, dan berebut porsi waktu berjoget dengan penyanyi. Namun perkelahian ini biasanya terjadi pada pertunjukan Organ Tunggal dalam rangka *alek* yang bersifat non-budaya tradisional Minangkabau. Tetapi dalam *baralek* jarang sekali ditemui, dan selama penelitian peneliti tidak menemukan adanya kasus perkelahian antarpemuda di lokasi *baralek*. Peneliti melihat bahwa mereka masih mampu menahan diri untuk tidak berkelahi di lokasi *alek* karena menghormati pengantin dan keluarga pengantin.

4. **Lunturnya etika pergaulan sosial antarkerabat.** Dalam menikmati pertunjukan, biasanya bercampur baur antarkerabat seperti *mamak*, *kemanakan*, *ipar*, *sumando*, dan sebagainya. Mereka menikmati acara, jogetnya, tanpa ada rasa risih, malu dan sejenisnya sebagaimana yang pernah ada pada masa lalu. Selain itu pertunjukan musik Organ Tunggal juga menjadi ajang pertemuan bagi muda mudi, baik sebagai ajang mencari pasangan maupun “tempat atau janji ketemu.” Muda mudi bergaul dan berinteraksi sesamanya secara relatif bebas.
5. **Minuman keras dan kelompok sejenisnya.** Sebuah pemandangan umum yang lazim ditemui pada setiap pertunjukan musik Organ Tunggal adalah di belakang panggung biasanya diletakan sejenis teko minuman tempat minuman pemusik seperti teh atau kopi. Akan tetapi kalau diamati lebih teliti akan ditemukan hal yang lain terkait dengan teko minuman tersebut. “Hal yang lain” itu merupakan hal yang aneh bagi orang awam tetapi bagi orang yang berkecimpung di dunia hiburan Organ Tunggal, hal itu sudah merupakan kelaziman. Pada awal masa pertunjukan terutama di siang hari, minuman yang tersedia masih sekitar teh, kopi, atau jenis minuman lain (*soft drink*). Akan tetapi apabila menjelang sore lebih-lebih setelah malam hari, dan pertunjukan semakin “hot” maka minuman sudah berganti dengan minuman beralkohol. Kadang-kadang narkoba dalam bentuk pil juga menjadi menu wajib. Pada umumnya panitia dan pemusik yang mengkonsumsinya. Sementara penonton, agak sulit terlacak oleh peneliti. Tetapi dilihat dari perilaku mereka serta kadang tercium

aroma mulutnya, sebagian penonton juga mengkonsumsi minuman tersebut dan jenis barang memabukkan sejenis. Pada pertunjukan dalam *baralek* hal ini tidak begitu terlihat vulgar. Tetapi pada *alek* non kebudayaan tradisional Minangkabau hal ini sangat mudah terlihat. Setelah acara pertunjukan musik selesai akan terlihat botol-botol minuman berserakan.

e. Kelompok Organ Tunggal dan Karakteristik Aktivitasnya

Ada kurang lebih 50 kelompok Organ Tunggal di kota Padang, dan 10 di antaranya ada di Ikua Koto-Koto Panjang. Khusus di Ikua Koto-Koto Panjang kelompok yang terkenal adalah kelompok Organ Tunggal Tompi. Kelompok lain tercatat cukup populer adalah kelompok Organ Tunggal Am, Metro, Hed, dan Estetik atau dikenal dengan nama lainnya, Jonimak.

Karakteristik kelompok Organ Tunggal adalah mereka dalam melakukan aktivitasnya bersifat *mobile*. Mereka melakukan pertunjukan berdasarkan pesanan dan kontrak. Dengan demikian tidak berarti bahwa setiap kelompok Organ Tunggal yang ada di suatu daerah hanya akan melakukan pertunjukan di daerahnya saja. Mereka bebas melakukan pertunjukan di mana saja mereka dipesan atau dikontrak. Itu berarti akan ada saja kemungkinan terjadi pertunjukan silang, dalam arti kelompok Organ Tunggal di Ikua Koto-Koto Panjang melakukan pertunjukan di daerah lain, sementara kelompok Organ Tunggal dari daerah lain akan melakukan pertunjukan di Ikua Koto-Koto Panjang. Kemungkinan lain adalah pada saat masyarakat memesan Organ Tunggal dari daerah masyarakat yang bersangkutan, pada saat yang sama kelompok Organ

Tunggal yang dipesan tersebut sudah ada “order” dengan pemesan lain untuk waktu yang sama. Sehingga masyarakat memilih alternatif lain yaitu mengontrak kelompok Organ Tunggal lain dari daerah lain. Karakteristik lain dari aktivitas Kelompok Organ Tunggal adalah bisnis. Indikator utama dari segi bisnis adalah “cocok harga.”

f. Aspek Sosial Pertunjukan Musik Organ Tunggal

1). Generasi Pendukung

Generasi pendukung pertunjukan musik Organ Tunggal adalah para generasi muda atau dikenal sebagai kaum muda. Istilah kaum muda lazim ditemui di setiap daerah di Minangkabau. Namun tidak ada suatu patokan yang jelas ataupun kategori tertentu mengenai masyarakat yang tergolong kaum muda. Berdasarkan pengamatan peneliti, kaum muda ini terdiri dari masyarakat yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Dari segi usia bervariasi mulai dari usia 18-an tahun sampai dengan usia 40-an tahun atau dibawah 50-an tahun. Masyarakat yang berusia 40-an tahun yang masih aktif terlibat dengan urusan generasi muda ataupun masih aktif dalam organisasi kepemudaan baik organisasi sosial maupun politik disebut masyarakat setempat sebagai kaum muda. Oleh karena itu, peneliti mengkategorikan kaum muda ini sebagai generasi yang berusia 18-an tahun sampai dengan 40-an tahun atau di bawah 50-an tahun yang masih aktif terlibat mengurus aktivitas generasi muda ataupun organisasi kepemudaan. Baik sudah menikah ataupun masih bujangan.

Sebagai pendukung utama pertunjukan musik Organ Tunggal, kaum muda ini merasa musik tradisional Minangkabau merupakan musik orang tua-tua, kuno,

dan *indak sero* (tidak enak). Mereka juga banyak yang tidak memahami makna musik tersebut. Mereka tidak dapat menikmati musik tradisional dan terkesan tidak berminat untuk mengetahui nilai-nilai dalam musik tradisional tersebut. Masyarakat kaum muda tidak bersedia datang ke tempat *baralek* maupun *event* lainnya, kalau tidak ada pertunjukan musik Organ Tunggal. Akan tetapi kalau sebuah *alek* dimeriahkan oleh pertunjukan musik Organ Tunggal, maka mereka akan datang berduyun-duyun, baik diundang maupun tidak diundang. Apalagi jika kelompok Organ Tunggal yang memeriahkan *alek* termasuk kelompok favorit, terkenal, dan hebat, menurut ukuran masyarakat setempat.

2). Legitimasi Sosial

Pertunjukan musik adalah salah satu bentuk kegiatan yang selalu ditemui dalam kehidupan sosial masyarakat. Legitimasi adalah salah satu aspek yang digunakan dalam mengkaji pertunjukan musik sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan. Istilah **legitimasi** adalah suatu istilah yang lazim digunakan dalam ilmu politik untuk menunjukkan bentuk-bentuk kekuatan politik yang dapat diterima oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Bila digunakan dalam kebudayaan ekspresif, legitimasi pada dasarnya adalah pengakuan dan penerimaan oleh orang-orang dalam suatu masyarakat terhadap bentuk-bentuk kegiatan kreatif tertentu, dan bahwa orang-orang yang bekerja di bidang tersebut harus menerima suatu jenis penghargaan atas karya mereka. Kaemmer (1993) menyatakan:

Walaupun semua tingkah laku individu yang inovatif bersifat kreatif, legitimasi menghasilkan pola-pola kegiatan kreatif yang selalu dapat diterima di dalam suatu kelompok masyarakat. Konsep legitimasi tidak

mesti berarti bahwa jenis-jenis kegiatan tertentu dilarang, tapi konsep ini berarti bahwa sebagian bentuk ekspresi lebih dihargai dibandingkan dengan bentuk ekspresi yang lain. Berkaitan dengan musik, legitimasi berarti bahwa sebagian kegiatan musik akan dianggap sangat penting, dan kegiatan musik lainnya hampir tidak dihargai sama sekali (64).

Dengan adanya fakta bahwa pertunjukan musik Organ Tunggal sebagai pertunjukan musik yang dominan dalam *baralek* serta mendapat penerimaan yang luas oleh masyarakat menunjukkan legitimasi sosial terhadap pertunjukan musik Organ Tunggal. Sehubungan dengan legitimasi sosial pertunjukan Organ Tunggal pada masyarakat dapat disoroti lebih dalam melalui tiga sudut yaitu proses terjadinya legitimasi, indikasi yang terlihat, serta wacana yang berkembang dalam masyarakat. Untuk itu peneliti merujuk pada Kaemmer (1993: 64-68) sebagaimana berikut ini.

Pertama, proses terjadinya legitimasi. Legitimasi pada dasarnya adalah hasil dari proses yang melibatkan penerimaan bertahap atas jenis-jenis musik tertentu oleh berbagai kelompok dalam suatu masyarakat. Proses penerimaan ini terjadi melalui berbagai bentuk. Diantara bentuk tersebut adalah penggunaan musik oleh para tokoh masyarakat atau orang “penting” dalam masyarakat, seperti pemimpin masyarakat, orang kaya dan sebagainya. Kaemmer (1993: 65) menyatakan bahwa bila para pemimpin dalam suatu masyarakat menggunakan suatu kompleks musik atau suatu gaya musik untuk meningkatkan prestise mereka atau memperkuat kedudukan mereka, legitimasi biasanya ditentukan oleh pengaruh mereka. Bila orang-orang yang tak memiliki kekuasaan di dalam suatu masyarakat mengekspresikan diri mereka melalui suatu jenis musik tertentu, maka musik tersebut jadi diakui bagi mereka. Ditinjau dari perkembangan penyebaran

pertunjukan musik Organ Tunggal terlihat bahwa pada awalnya pertunjukan musik ini berkembang di perkotaan. Kemudian baru menyebar ke kampung-kampung. Dan sekarang pertunjukan di kampung-kampung lebih “semarak” dibanding di perkotaan. Perkembangan di kedua daerah yaitu perkotaan dan kampung-kampung berawal dari proses yang sama yakni penggunaan Organ Tunggal oleh orang yang cukup terpandang, termasuk orang yang terpandang karena memiliki kekuatan ekonomi atau orang kaya. Orang terpandang di kampung adalah “elite” lokal, ataupun orang “modern” di kampung tersebut. Kemudian golongan orang-orang “biasa” melihat hal tersebut sebagai suatu yang “dibolehkan” sehingga mereka mulai mengikuti. Golongan orang-orang “biasa” melihat hal tersebut sebagai salah satu bentuk untuk mengekspresikan prestisenya dan juga supaya merasa termasuk orang “modern.” Pernyataan mereka (seperti bapak Aco, Hasan Basri, Darwis Langkuang, Rajab Rajo Nan Sati; wawancara Agustus 2003) adalah “*kalau ndak pakai Organ ndak modern awak*” dimana maksudnya jika tidak menggunakan Organ Tunggal maka mereka tidak termasuk orang “modern.”

Proses yang lainnya adalah karena kemajuan dan penyebaran komersial musik rekaman. Kemajuan industri rekaman dan tersedianya berbagai bentuk *VCD Player* berikut *Video Compact Disc (VCD)* Organ Tunggal dan sejenisnya memungkinkan masyarakat untuk menikmati pertunjukan musik Organ Tunggal melalui media visual tersebut di rumah masing-masing. Kemajuan industri ini juga memungkinkan semakin banyaknya orang yang akan menikmati musik

tersebut. Hal ini memberikan legitimasi tambahan bagi para pemusik Organ Tunggal.

Perkembangan industri musik modern telah menimbulkan sumber-sumber penghasilan baru bagi masyarakat diantaranya sebagai pemusik Organ Tunggal, juga merupakan penyebab sekaligus akibat dari legitimasi. Penjualan rekaman musik Organ Tunggal menimbulkan pengakuan dan legitimasi sebagai salah satu bentuk kebudayaan populer. Legitimasi di dalam kebudayaan populer sering ditentukan oleh keberhasilan finansial tersebut. Legitimasi tidak hanya menghasilkan eksploitasi ekonomi terhadap pertunjukan musik tetapi juga memberikan keuntungan finansial bagi mereka yang ikut berperan serta dalam bentuk-bentuk kegiatan musik yang diakui. Keterampilan dalam suatu jenis musik yang diakui juga memberikan penghargaan yang sangat didambakan, sedangkan keterampilan dalam jenis musik yang tidak diakui cenderung tidak dihargai.

Kedua, indikasi yang terlihat. Indikasi pertama yang dapat langsung dikenali adalah eksistensinya dalam masyarakat. Pada masa sekarang hampir tidak ada *event* atau *alek* masyarakat yang tidak menyertakan pertunjukan musik Organ Tunggal sebagai bagian dari *alek*. Lebih khusus lagi pada *baralek* dan *alek* yang bersifat non-budaya tradisional Minangkabau. Terkait dengan eksistensi ini ditemui beberapa indikasi seperti:

1. Pilihan dan selera musik

Masyarakat cenderung (sangat kuat) menjatuhkan pilihan kepada Organ Tunggal untuk mengisi dan menyemarakkan *alek* dan cenderung meninggalkan kesenian musikal tradisionalnya sendiri. Masyarakat

merasa kalau tidak memakai Organ Tunggal “tidak modern,” dan mereka mengatakan *indak raso baralek, indak rami, indak meriah* (tidak merasa seperti pesta, tidak ramai, tidak meriah). Karena itu masyarakat akan mencari kelompok Organ Tunggal dari daerah lain apabila mereka tidak mendapati kelompok Organ Tunggal dari daerah sendiri untuk mengisi dan memeriahkan *alek* mereka. Jika ada *baralek* yang memakai musik tradisional, maka *alek* tersebut sepi dari pengunjung. Sebaliknya apabila *baralek* dimeriahkan dengan Organ Tunggal, maka pengunjung ramai, terutama sekali kaum muda. Kaum muda akan datang, baik diundang maupun tidak diundang.

2. Generasi Pendukung

Generasi pendukung adalah kaum muda. Menurut bapak H. Ongga dan bapak Aco (wawancara Agustus 2003) kedudukan kaum muda dalam “nagari” ditempatkan sebagai *sumarak nagari*. Merekalah pelaku utama *raminyo nagari* (meramaikan, memeriahkan nagari).

3. Respons Masyarakat terhadap pertunjukan musik Organ Tunggal beserta segala aspek peristiwa yang terkait dengan pertunjukan itu.

Masyarakat, umumnya terlihat sangat “permisif” terhadap aktivitas Organ Tunggal dengan semua elemen pertunjukan yang ada di dalamnya. Bahkan secara ekstrim terlihat ‘mendukung’ aktivitas Organ Tunggal dengan segala “keseronokan” yang ada di dalamnya. Sikap permisif tersebut terlihat pada beberapa contoh peristiwa yang ditemui berikut.

- a. Waktu dan Volume suara. Pertunjukan Organ Tunggal mencapai tingkat puncaknya pada waktu pertunjukan di malam hari. Biasanya berlangsung sampai dekat dengan masuknya waktu shalat subuh. Volume suara sangat keras. Namun tidak ada respons tetangga/masyarakat kepada penyelenggara acara ataupun yang punya hajat. Sepertinya masyarakat mentolerir peristiwa ini. Ataukah ada perubahan sikap menjadi sikap tidak peduli?. Kalaupun ada respons paling hanya mendongkol saja.
- b. Mengenai kasus perkelahian, unsur masyarakat hanya mendamaikan dan meleraikan perkelahian. Kemudian mengingatkan agar menikmati acara dengan tanpa berkelahi. Artinya “Silahkan menikmati acara yang ada tetapi jaga jangan sampai berkelahi.” Masyarakat sama sekali tidak menyinggung elemen pertunjukannya.
- c. Kalau ada pesta yang tidak mengundang Organ Tunggal menjadi buah bibir dalam masyarakat. Mereka berkomentar:
- *Kok ndak ado hiburan? Padahal kan pitihnyo banyak?*
 - *Kok ndak ado Organ ndak lasuah, ndak meriah.*
 - *Sagan awak. Apo kecek urang kalau ndak meriah jo Organ ?*
 - *Kok pakai saluang malu awak. Kampungan awak. Ndak sero, ndak lasuah.*
 - Dan lain-lain komentar yang senada, yang pada intinya Organ Tunggal adalah *modern*, musik tradisional kampungan. Malu kalau tidak memakai musik “modern.”

- d. Tidak ada penentangan terhadap elemen pertunjukan yang melanggar norma dan nilai adat dan agama yang selama ini digembor-gemborkan. Terutama sekali “goyang triping” penyanyi dan sikap pendukung yang berjoget ria dengan penyanyi ataupun sesama mereka. Mereka terlihat menikmatinya.
- e. Sementara sebagian orang tua-tua yang tidak menerima kehadiran Organ Tunggal hanya memberikan respons penentangan secara pasif. Menurut bapak Mustafa Ibrahim (wawancara Juli 2003) mereka akan datang lebih awal ke tempat *baralek* apabila *alek* tersebut dimeriahkan dengan Organ Tunggal. Artinya mereka datang memenuhi undangan sebelum pertunjukan Organ Tunggal dilangsungkan. Tetapi kalau pertunjukan Organ Tunggal sudah berlangsung, mereka membatalkan untuk datang. Namun mereka tidak melarang berlangsungnya pertunjukan musik Organ Tunggal.

5. Kekhawatiran terhadap *indak raminyo alek*.

Rasa khawatir yang timbul terhadap kemungkinan *indak raminyo alek* (sunyinya pesta) juga menyebabkan munculnya legitimasi terhadap pertunjukan musik Organ Tunggal.

Beberapa indikasi di atas memperlihatkan adanya legitimasi sosial terhadap jenis pertunjukan musik tertentu yang dalam hal ini adalah Organ Tunggal sebagai bagian dari *alek* masyarakat, yang menghubungkannya dengan pandangan masyarakat tersebut.

Legitimasi juga terlihat dari **penghargaan yang diberikan kepada para pemain musik**. Indikasi penting mengenai legitimasi musik adalah **jenis imbalan** yang diberikan suatu masyarakat kepada musisi. Semakin “top” suatu kelompok Organ Tunggal maka imbalan yang diberikan masyarakat semakin besar. Imbalan yang besar merangsang pemusik untuk mengabdikan seluruh kemampuan mereka untuk menciptakan dan memainkan musik, yang dapat memenuhi selera musik masyarakat. Kelompok-kelompok musik Organ Tunggal yang sudah diakui dan diterima dalam masyarakat sering merangsang bertumbuhnya kelompok-kelompok musik baru. Legitimasi juga terbentuk melalui cara-cara masyarakat memberikan promosi cuma-cuma dengan teknik penyampaian oral. Teknik ini berupa penyebaran informasi dari mulut ke mulut terhadap suatu kelompok Organ Tunggal yang dianggap top, dan hebat. Imbalan yang diberikan masyarakat yang telah merangsang menjamurnya kelompok musik Organ Tunggal merupakan suatu bentuk legitimasi kepada pertunjukan musik Organ Tunggal dan para pemusiknya.

Ketiga, wacana yang berkembang dalam masyarakat. Selain indikator di atas, wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai pertunjukan musik Organ Tunggal juga merupakan salah satu kriteria yang menunjukkan adanya legitimasi sosial terhadap pertunjukan musik Organ Tunggal. Wacana yang berkembang ditemui berasal dari dua segmen masyarakat yakni “kaum muda” sebagai pendukung utama pertunjukan musik Organ Tunggal dan “orang tua-tua” sebagai segmen masyarakat yang memberi toleransi terhadap pertunjukan musik Organ Tunggal. Kelompok masyarakat yang termasuk “orang tua-tua”

menganggap musik Organ Tunggal sebagai *musik anak mudo*, dan *musik modern*. Sementara golongan “kaum muda” menamakan musik tradisional mereka dengan istilah *musik urang tuo-tuo*, *musik kuno*, *musik indak modern*.

Dari wacana tentang *musik anak mudo*, *musik modern*, *musik urang tuo-tuo*, *musik kuno*, dan *musik indak modern* yang berkembang, jelas tergambar bagaimana kaum muda menempatkan musik tradisional sebagai “bukan musik mereka,” dan tidak cocok dengan mereka. Mereka juga menganggap musik tradisional tidak sesuai dengan zaman. Sebaliknya Organ Tunggal adalah musik yang sesuai dengan mereka, sesuai dengan zaman, modern, serta mampu menyalurkan dorongan ekspresif mereka. Tanpa pertunjukan Organ Tunggal mereka belum merasa ada hiburan yang memeriahkan *alek*. Sementara “orang tua-tua” mengembangkan wacana yang menggambarkan kepasrahan, sikap toleran, dan permisif terhadap pertunjukan musik Organ Tunggal walaupun sebagian dari mereka “menolak” pertunjukan musik seperti itu. Disadari atau tidak, wacana yang menggambarkan bagaimana sikap mereka merupakan suatu bentuk legitimasi terhadap pertunjukan Organ Tunggal. Dari hasil wawancara dengan para informan, berkembang wacana seperti tersebut di atas yang pada intinya para informan menyatakan;

- *Urang mudo-mudo adolah sumarak nagari, maramikan nagari*
- *Rami alek dek rang mudo*
- *Itu lo yang katuju dek rang mudo*
- *Itu modern, itu lo zamannyo kini*
- *Kok ditagah inyo ka mambuek juo, tu ka baa juo lai*
- *Inyo ndak cocok jo tradisi awak*

- *Kok ndak ba Organ ndak bahiburan rasornya, ndak meriah, ndak ramai alek*

- *Iyo Organ jo parami alek*

Maksudnya;

- Kaum *muda* adalah hiasan nagari, meramaikan dan memeriahkan nagari

- *Ramai dan meriahnya alek* oleh kaum muda

- Organ Tunggal itu pula yang disukai dan diingini kaum muda

- Organ Tunggal itu modern, dan memang sudah demikian pula zamannya

- Kalaupun dicegah atau dilarang, mereka akan menyelenggarakan pertunjukan Organ Tunggal juga. Mau bagaimana lagi?!

- Mereka tidak sesuai lagi dengan musik tradisional kita

- Lagi pula memang kalau tidak ada pertunjukan Organ Tunggal rasanya belum ada hiburan, tidak meriah, dan *alek sepi*.

- Memanglah Organ yang meramaikan *alek*

Walaupun musik Organ Tunggal merupakan salah satu bentuk musik populer dianggap diakui oleh kelompok selernya masing-masing yaitu kaum muda, jenis musik tersebut ternyata diakui juga oleh kaum tua.

Menyadari bahwa berbagai kelompok selera di dalam suatu masyarakat mengakui jenis-jenis musik yang berbeda dapat membantu mengindikasikan kelompok dan selera musik masyarakat. Bila wacana memberikan legitimasi, istilah-istilah khusus seperti *musik anak mudo*, *musik modern* menunjukkan bentuk pertunjukan musik yang diakui oleh kaum tua di dalam masyarakat bagi kaum mudanya. *Musik urang tuo-tuo*, *musik kuno*, dan *musik indak modern* berarti jenis-jenis musik kaum tua diakui oleh kaum muda, yaitu kelompok yang merupakan pendukung utama pertunjukan musik Organ Tunggal. Legitimasi yang terjadi terutama legitimasi oleh kaum tua terhadap pertunjukan musik Organ

Tunggal yang terlebih dahulu telah diterima dan diakui di kalangan kaum muda. Kaum muda mengenalkan musik ini dan seterusnya mendapat legitimasi juga dari kaum tua.

3). Peran Sosial Dalam Aktivitas Pertunjukan Musik

Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan musik biasanya bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima dalam masyarakat. Cara standar dalam bertingkah laku ini, dinamakan peran sosial (Kaemmer, 1993: 44). Peran sosial sangat penting dalam memahami keteraturan-keteraturan dalam tingkah laku musik. Menurut Kaemmer (1993: 44) konsep peran sosial sering dihubungkan dengan status sosial, karena peran tersebut adalah jenis tingkah laku yang diharapkan dari orang-orang dalam status tertentu.

Tujuan utama meneliti musik dari perspektif ilmu sosial adalah untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mempengaruhi bunyi musik yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat. Struktur sosial dan pemahaman kultural menimbulkan pengaruhnya terhadap musik terutama melalui para musisi. Oleh karena itu fokus perhatian diarahkan terlebih dahulu kepada para pemusik, dan selanjutnya kepada orang-orang atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan musik tersebut.

a). Pemain Musik

Peran pemusik sangat penting karena pemusik yang mengadakan pertunjukan musik merasakan tekanan dari pandangan masyarakat mereka mengenai diri mereka sendiri dan musik mereka. Tekanan tersebut memberi pengaruh terhadap apa yang dilakukan musisi. Nilai-nilai suatu masyarakat sering

menentukan orang seperti apa yang bisa menjadi musisi, musisi seperti apa yang diakui, dan apa kedudukan sosial yang diberikan kepada musisi. Kedudukan sosial tersebut menentukan bagaimana musisi diberi imbalan, dan bagaimana mereka diharapkan bertingkah laku. Masyarakat sangat bervariasi dalam pandangan mereka mengenai peran musisi.

Kenyataan yang terdapat dalam masyarakat yang diteliti, kemampuan musik pemusik Organ Tunggal merupakan faktor yang relatif kurang berpengaruh dalam menentukan siapa yang bisa menjadi musisi. Terutama dalam masyarakat kaum mudanya. Faktor yang dianggap penting adalah kecanggihan instrumen musik, *sound system*, dan kepiawaian pemusik (operator) mengoperasikan program-program dalam instrumen musik. Penyanyi ditentukan oleh faktor-faktor keseksian, kemampuan goyang, kemampuan “menghidupkan” suasana, dan ketrampilan melayani penonton bergoyang.

Goyang adalah ciri utama dalam pertunjukan musik Organ Tunggal. Dalam pertunjukan *audience* pria dan wanita tidak harus menyanyi bersama. Tetapi kalau mungkin, bergoyang bersama. Dalam pertunjukan musik Organ Tunggal, diperlukan peran yang berbeda di antara para pemain untuk mendapatkan koordinasi. Peran lainnya terdapat dalam materi pertunjukan tertentu. Penonton yang mengajukan permintaan, atau memberikan isyarat, yang memungkinkan seorang penyanyi untuk memenuhinya agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Walaupun peran pemusik cenderung berbeda, tidak selalu pria yang memainkan instrumen yang paling penting. Penyanyi wanita tidak hanya lebih sering bergoyang tripping waktu menyanyi, mereka juga harus pandai

memainkan peranan sebagai fasilitator hiburan. Mereka harus pandai membagi rata pelayanan sebagai partner joget *audiencenya*. Kalau penyanyi wanita kurang piawai memainkan peranan tersebut terkadang menimbulkan rasa kurang puas dari masyarakat penikmat musik tersebut. Akibatnya terjadi “perebutan pentas” antara sesama pemuda yang sering berujung pada peristiwa perkelahian. Penyanyi wanita memegang peranan yang menentukan dalam memuaskan keinginan penonton sekaligus mengendalikan perilaku mereka.

Pemain Organ memegang peranan menentukan dalam mengiringi lagu serta memilih lagu-lagu yang tepat untuk dimainkan, gaya-gaya ritmis yang menarik minat penontonnya, sehingga dapat memuaskan penonton secara keseluruhan. Di sini dituntut kepiawaian mereka mengoperasikan fasilitas yang ada pada instrumen musiknya.

Pertunjukan musik Organ Tunggal selain digunakan untuk hiburan, tetapi juga digunakan sebagai ajang pertemuan untuk mencari pasangan bagi muda mudi, atau menjadi ajang pertemuan bagi pasangan muda mudi. Semakin menarik pertunjukan musik yang dimainkan para pemusiknya bagi kalangan muda mudi maka semakin besar potensinya untuk menyedot kehadiran pasangan muda mudi. Dalam ajang pertunjukan musik ini mereka berinteraksi relatif bebas.

Walaupun masyarakat Minangkabau masih merupakan masyarakat matrilineal dimana keanggotaan garis keluarga melalui wanita, menyebabkan kedudukan wanita adalah penting, namun dalam pertunjukan musik Organ Tunggal hal tersebut tidak lagi menjadi perhatian. Dalam situasi seperti ini interaksi sosial pria dan wanita biasanya relatif bebas, sehingga suasana

pertunjukan musik biasanya mengikuti pola yang sama. Suasana ini sekaligus mencerminkan longgarnya kontrol sosial terhadap pergaulan pria wanita muda. Sepertinya kita berada dalam masyarakat tanpa garis keturunan (bilateral), di mana keluarga inti dan hubungan suami-isteri adalah yang sangat penting, perbedaan antara domene-domene sosial kedua jenis kelamin tidak begitu jelas.

Terkait dengan itu, usia dan kemampuan ekonomi adalah faktor lain yang juga menentukan siapa yang bisa menampilkan musik. Sudah menjadi kebiasaan umum bahwa semakin tua usia pemusik, semakin besar kemungkinan kehilangan peluang untuk bermusik. Di kalangan masyarakat kaum muda, penyanyi-penyanyi muda sering menjadi favorit. Kadang-kadang faktor ekonomi membatasi siapa yang bisa menjadi musisi. Harga kontrak yang cukup tinggi menyebabkan pemilik kelompok Organ Tunggal memakai penyanyi "top" dan profesional dalam pertunjukannya. Kelompok musik yang top memasang standar harga yang relatif cukup tinggi, (minimum Rp. 1,3 juta – Rp. 1,5 juta) dibanding kelompok lain yang tidak termasuk top. Kelompok ini biasanya mengadakan pertunjukan musik untuk orang-orang kelas atas yang keluarganya memiliki sumber daya ekonomi cukup kuat untuk membayar mereka. Karena standar harga relatif mahal yang ditetapkan oleh kelompok musik Organ Tunggal yang top, tidak mengherankan bila pemusik kelompok musik ini memberikan pelayanan optimal untuk memuaskan pelanggannya dari keluarga kelas atas dan menengah. Bagi masyarakat yang kurang kuat kemampuannya, harus cukup puas dengan pelayanan dari kelompok musik yang masih tergolong amatir dan kurang top.

Kemampuan ekonomi dan kedudukan sosial nampaknya cukup penting dalam menentukan siapa yang akan menjadi musisi.

Membedakan satu jenis musisi dari musisi amatir dan musisi profesional, sering digunakan berdasarkan harga, kecanggihan peralatan musiknya dan kemampuan pelayanannya. Biasanya pemilik kelompok musik Organ Tunggal yang mampu memiliki dan menyediakan peralatan musik dari seri terbaru dan canggih akan dianggap **profesional**. Hasilnya juga mereka mendapatkan tambahan penghasilan untuk kebutuhan hidupnya melalui kegiatan musik, dan bahkan bisa menjadi sumber penghasilan utama. Sementara kelompok musik dengan kondisi kemampuan yang sebaliknya akan dianggap sebagai amatir walaupun mungkin kemampuan musik mereka lebih bagus.

Kedudukan musisi bisa mencerminkan nilai-nilai yang diberikan terhadap berbagai kategori musik. Dalam musik Organ Tunggal prestise pemain musik bervariasi sesuai dengan tipe instrumen apa yang mereka mainkan. Musisi yang memainkan instrumen yang canggih dari seri terbaru memiliki status yang jauh lebih tinggi daripada musisi yang memainkan instrumen-instrumen tipe lama. Penyanyi bahkan ikut memiliki prestise dan "status" yang lebih tinggi. Dalam masyarakat yang mengandung ciri kapitalis musik menjadi penting secara komersial. Oleh karena itu maka musisi dapat dianggap sebagai barang dagangan yang berharga.

b). Peran Sosial Lainnya

Walaupun peran pemain musik sangat penting, kehadiran orang lain dalam semua kegiatan musik tidak bisa diabaikan. Sebagian besar pertunjukan musik

melibatkan penonton. Bila semua orang ikut serta dalam kegiatan musik komunal sebagaimana pertunjukan musik tradisional Minangkabau, perbedaan antara pemain dan penonton jadi tidak jelas. Dalam *saluang dendang* sebagai contoh, tidak ada orang yang bisa disebut penonton, karena mereka bagian dari pertunjukan. Tetapi dalam pertunjukan musik Organ Tunggal, penonton adalah suatu peran khusus yang sering dinamakan **konsumen**. Pada dasarnya konsumen adalah orang yang menjadi tujuan pertunjukan musik tersebut. Walaupun konsumen umumnya adalah pendengar, peran tersebut bisa mencakup orang yang menggunakan pertunjukan musik dengan cara lain, seperti pembeli rekaman, kaset video, atau *compact disc* musik.

Peran penting lainnya dalam menganalisa tingkah laku musik adalah peran panitia penyelenggara pertunjukan musik. Panitia tersebut memprakarsai dan sering mengatur pertunjukan musik. Dalam konteks *baralek*, panitia adalah orang yang ditugasi dan dipercaya oleh sebuah keluarga untuk mencari kelompok musik untuk memeriahkan *alek*. Peran panitia juga terlihat di kala terjadi peristiwa yang mengganggu ketentraman dan keamanan selama pertunjukan musik berlangsung. Mereka berfungsi sebagai penyelesai, pendamai, dan mengendalikan situasi. Termasuk apabila datang serombongan pemuda dari daerah lain yang berniat meramaikan, termasuk juga berniat "bikin rusuh."

c). Fungsi dan Penggunaan

Dalam Antropologi Musik, masalah fungsi dan penggunaan (*uses and functions*) musik dalam suatu masyarakat merupakan dua hal yang dapat

dibedakan. Alan P. Merriam (1964: 187) seorang *Cultural Anthropologist* yang juga pelopor pengembangan Antropologi Musik mengemukakan:

Penggunaan (*uses*) dan fungsi (*functions*) musik merupakan masalah sangat penting dalam etnomusikologi, karena hal ini menyangkut makna musik, tidak hanya fakta-fakta mengenai musik. Penggunaan-penggunaan musik sering disadari dan diakui oleh pewaris budaya musik itu sendiri, tetapi fungsi-fungsi musik itu tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat terjadi bahwa fungsi-fungsi musik dalam sebuah masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat, tetapi harus diungkapkan oleh peneliti dari luar. Penggunaan mencakup semua kebiasaan memakai musik, baik sebagai suatu aktifitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktifitas lain, dan juga menyangkut tujuan pemakaian musik dalam konteksnya. Sedang fungsi musik menyangkut tujuan pemakaian musik dalam pandangan luas; mengapa musik tersebut digunakan demikian?

Fungsi sebuah unsur kebudayaan (dalam masyarakatnya) adalah kemujarabannya dalam memenuhi kebutuhan yang ada, atau dalam mencapai tujuan tertentu. (1964:209-210)

Untuk melihat fungsi musik, Merriam mengemukakan setidaknya ada sepuluh fungsi utama musik yang terdapat dalam berbagai kebudayaan musik dunia yaitu; (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan, (10) fungsi pengintegrasian masyarakat (Merriam 1964:219-226).

Sepuluh fungsi musik yang dikemukakan Merriam tersebut merupakan contoh yang dapat dijumpai. Namun sebetulnya ada banyak fungsi lain yang terdapat dalam berbagai kebudayaan musik di dunia, seperti fungsi pendidikan

sosial. *Saluang dendang* Minangkabau merupakan salah satu contoh musik yang memiliki fungsi pendidikan sosial. Berangkat dari sepuluh contoh fungsi musik yang dikemukakan Merriam serta pengertian dasar fungsi dan penggunaan musik, dapat dikemukakan fungsi-fungsi musik lainnya yang terdapat dalam suatu kebudayaan musikal.

Berkaitan dengan penggunaan dan fungsi musik Organ Tunggal dalam masyarakat Minangkabau dapat dikemukakan bahwa; musik Organ Tunggal merupakan salah satu bentuk kebudayaan musik pop yang sudah diterima secara luas oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya, dan digunakan untuk memeriahkan *alek*. Fungsi umum musik ini adalah sebagai hiburan. Perkembangan musik pop telah menimbulkan persepsi bahwa musik hanyalah suatu bentuk hiburan. Oleh karena itu banyak orang yang melakukan kegiatan musik tanpa mempertimbangkan dan menyadari fungsi musik yang sebenarnya. Fungsi yang dimaksud di sini adalah konsekwensi dari pengalaman musik, baik disengaja atau tidak disengaja. Salah satu dari fungsi musik adalah mengesahkan atau legitimasi bidang-bidang kegiatan lain. Hal ini menimbulkan pengaruh negatif bila musik populer ternyata mengesahkan penggunaan obat terlarang, kekerasan sebagai solusi masalah, dan pandangan terhadap wanita sebagai objek seksual (Kaemmer, 1993: 208).

Jika merujuk kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya pertunjukan musik Organ Tunggal, maka dapat diketahui bahwa pertunjukan musik Organ Tunggal bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata. Dilihat dari pengaruh negatifnya, musik Organ Tunggal ternyata mengesahkan

penggunaan obat terlarang dan minuman beralkohol, membudayakan perkelahian dan kekerasan sebagai solusi masalah, melegalkan hubungan yang relatif bebas di kalangan muda mudi, serta mengesahkan pandangan terhadap wanita sebagai objek seksual. Dilihat dari sisi status ekonomi, musik Organ Tunggal juga menunjukkan status dan prestise. Pertunjukan musik Organ Tunggal dari kelompok yang "top" memberi simbol status ekonomi dan prestise orang yang punya *alek*. Dilihat dari sisi sosial, musik Organ Tunggal juga mendidik masyarakat untuk menjadi tidak peka secara sosial, menumbuhkan sikap tidak peduli atau tidak lagi memiliki kepedulian sosial, serta melemahkan kontrol sosial. Namun ada juga efek positif musik Organ Tunggal karena pertunjukan musik ini dapat mengangkat potensi dan bakat terpendam seseorang dalam bidang musik khususnya dalam bidang tarik suara. Efek positif musik lainnya adalah bahwa pertunjukan musik dapat menumbuhkan rasa kerjasama. Rasa kerjasama ini dapat menghadapi efek antisosial dari orang-orang yang bertindak menurut kata hatinya sendiri. Peran sosial panitia, pemusik, dan penyanyi menunjukkan efek positif semacam ini. Semestinya berbagai sisi positif dan efek positif musik Organ Tunggal dapat menggugah masyarakat untuk mencegah tingkah laku musik yang menimbulkan efek negatif dan mendorong tingkah laku yang menghasilkan efek positif.

2. Perubahan Pertunjukan Musik Baralek

Melihat perubahan pertunjukan musik *baralek* terutama melihat aspek apa saja yang berubah tentu saja harus dilihat serangkai dengan perubahan dalam proses dan pelaksanaan *baralek* itu sendiri. Terkait dengan itu maka perubahan pertunjukan musik *baralek* akan disoroti melalui dua bagian yaitu rangkaian perubahan dan aspek yang berubah.

a. Rangkaian Perubahan

Dari wawancara yang dilakukan dengan para informan dan dikombinasikan dengan hasil pengamatan, didapat suatu pemahaman bahwa perubahan yang terjadi dalam pertunjukan musik *baralek* adalah sangat terkait dengan perubahan sosial masyarakatnya sendiri. Selain itu tentu saja perubahan itu juga terkait erat dengan perubahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan *baralek* itu sendiri. Untuk dapat memahami bagaimana perubahan yang terjadi, maka perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana rangkaian perubahan yang terjadi pada *baralek* dan pertunjukan musik *baralek* dalam masyarakat Ikua Koto-Koto Panjang kanagarian Koto Tengah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan maka ditetapkan *before and after* terjadinya perubahan yaitu sebelum 1950 dan sesudah 1970. Keseluruhan pemaparan dari rangkaian perubahan ini bersumber dari penuturan para informan pada waktu wawancara seperti bapak H. Ongga, bapak Aco, bapak Harris, bapak Mustafa Ibrahim, bapak Rajab Sutan Rajo Basa (wawancara Agustus 2003). Penuturan para informan dikombinasikan dengan hasil pengamatan peneliti sendiri.

1). Baralek dan Pertunjukan Musik Baralek Sebelum 1950

Sampai dengan tahun 1950 pelaksanaan *baralek* masih memakai tata cara asli masyarakat nagari Koto Tangah pada umumnya. Pertunjukan musik berlangsung dalam setiap proses yang dilalui, dan merupakan musik tradisional Koto Tangah. Pembahasan dibagi ke dalam beberapa bagian sebagai acuan untuk melihat perubahan itu sendiri. Selengkapnya dapat dilihat sebagaimana pemaparan berikut ini.

a). Pelaksanaan *Baralek*, Lamanya Waktu Pelaksanaan, dan Format Acara

Pelaksanaan *baralek* memakan waktu lebih kurang dua minggu. Waktu dua minggu ini terhitung satu minggu sebelum dan satu minggu sesudah tanggal pernikahan yang telah disepakati oleh *niniak mamak* kedua belah pihak. Sebelum pelaksanaan pernikahan dan *baralek*, ada beberapa proses awal yang dilalui. Proses pertama adalah penemuan calon pasangan masing-masing. Penemuan pasangan ini bervariasi dari satu orang dengan orang yang lain. Ada pasangan yang menemukan sendiri calon pasangannya atau pilihan hatinya, dan selanjutnya memberitahukan hal itu kepada keluarganya. Ada pasangan yang dikenalkan oleh keluarganya. Artinya pihak keluarga mencarikan calon pasangan dan kemudian menyampaikan kepada calon mempelai. Setelah calon pasangan ini disepakati dan disetujui oleh pihak yang terkait, maka proses selanjutnya adalah penyampaian atau menginformasikan calon pasangan kepada pihak keluarga masing-masing dan seterusnya dari pihak keluarga yang satu ke pihak keluarga calon pasangannya. Proses penyampaian ini berada pada tingkatan proses *bisiak-bisiak tapi aia* (bisik-bisik di pinggir sungai). Jika pada tingkatan *bisiak-bisiak tapi aia*

tersebut telah mendapat respon positif atau persetujuan dari kedua belah pihak keluarga, maka proses selanjutnya adalah peminangan. Peminangan dilakukan oleh *niniak mamak* calon mempelai wanita terhadap *niniak mamak* calon mempelai pria, atau dengan kata lain pihak wanita meminang ke pihak pria.

Sebelum peminangan dilaksanakan ada beberapa proses lagi yang mesti dilalui. Proses pertama adalah kunjungan pihak keluarga calon mempelai wanita kepada pihak keluarga calon mempelai pria yang berada pada tingkatan kunjungan *induk-induk* (kaum ibu). Walaupun pada kunjungan ini kadangkala ada anggota rombongan yang berjenis kelamin laki-laki, namun tetap saja kunjungan ini masuk kategori kunjungan tingkat *induk-induk*, bukan tingkat *niniak mamak*. Kunjungan tingkat *induk-induk* bertujuan untuk berkenalan, silaturahmi, dan menanyakan kapan peminangan resmi oleh pihak calon mempelai wanita terhadap pihak calon mempelai pria dapat dilakukan. Kemudian juga sekaligus menanyakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak calon mempelai wanita dalam rangka peminangan tersebut. Selesai proses ini selanjutnya masuk pada proses mencapai kesepakatan mengenai persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak calon mempelai wanita dan mengenai waktu untuk peminangan resmi. Dalam proses pencapaian kesepakatan biasanya pihak keluarga calon mempelai pria mengirim utusan ke pihak calon mempelai wanita untuk menyampaikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak calon mempelai wanita dan sekaligus menyampaikan waktu untuk pelaksanaan peminangan resmi. Kemudian keluarga di pihak wanita membahas kedua hal tersebut. Jika belum tercapai kesepakatan dari pihak wanita maka pihak wanita mengirim utusan untuk

membahasnya ke pihak pria dalam rangka mencari kata sepakat. Setelah kesepakatan tercapai maka masing-masing utusan menginformasikan hasil kesepakatan itu kepada pihak masing-masing. Selanjutnya masing-masing pihak mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan peminangan.

Pada waktu peminangan dilaksanakan biasanya dilanjutkan dengan proses berikutnya yaitu *manakok hari* (penetapan tanggal pernikahan dan *baralek*). Akan tetapi jika waktu yang tersedia tidak memungkinkan untuk dilaksanakan penetapan tanggal atau *manakok hari* tersebut, biasanya disepakati jadwal khusus untuk *manakok hari* itu. Dalam proses peminangan ada beberapa agenda yang dilaksanakan. Agenda pertama makan bersama secara adat yang didahului oleh sambutan *niniak mamak* pihak pria dalam bentuk *petatah petitih*. Kemudian *petatah petitih* itu dibalas oleh pihak wanita dan setelah itu agenda makan bersama dilaksanakan. Selesai makan, kedua belah pihak istirahat sejenak untuk merokok sebatang dua batang. Setelah itu dilaksanakan agenda berikutnya yakni penyampaian maksud kedatangan keluarga calon mempelai wanita untuk meminang secara resmi, dan dilakukan oleh *niniak mamak* keluarga wanita kepada *niniak mamak* keluarga pria yang menyambutnya. Penyampaian maksud kedatangan ini disampaikan dalam bahasa sastra yaitu dalam bentuk *petatah petitih*. Selesai itu agenda selanjutnya adalah penyerahan persyaratan yang telah disepakati oleh pihak wanita kepada pihak pria. Pihak pria kemudian memeriksa kelengkapan persyaratan tersebut. Kelengkapan persyaratan termasuk salah satu hal yang menentukan apakah pinangan pihak wanita diterima, atau belum dapat diterima, oleh pihak pria. Jika semua berjalan lancar dan pinangan diterima,

kemudian masih tersedia cukup waktu maka biasanya acara peminangan dilanjutkan ke proses berikutnya yaitu *manakok hari*.

Manakok hari adalah mencari dan menyepakati tanggal serta waktu yang 'tepat' untuk pelaksanaan pernikahan dan *baraleknya*. Tanggal dan waktu yang tepat tersebut diperhitungkan menurut sistem penanggalan Arab atau disebut masyarakat dengan istilah "menurut bulan Arab." Biasanya berkisar pada bulan Ramadhan atau sesudah bulan Ramadhan. Atau juga menjelang bulan 14 "menurut bulan Arab." Setelah disepakati tanggal dan waktu yang tepat untuk pernikahan dan *baraleknya*, maka kedua belah pihak keluarga mulailah mempersiapkan segala hal yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan pernikahan dan *baralek*. Keseluruhan waktu yang dipakai untuk *baralek* berkisar lebih kurang dua minggu, yaitu seminggu sebelum tanggal pernikahan dan seminggu sesudah pernikahan dilangsungkan. Pernikahan dan walimahny (*baralek*) dilangsungkan pada tanggal yang sama. Artinya selesai "ijab kabul" langsung *basandiang/baralek* (bersanding; kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan).

Masa seminggu sebelum *alek* (tanggal pernikahan dan *basandiang*) serta seminggu sesudahnya adalah masa untuk *bajago-jago*, yaitu menjaga segala peralatan keperluan *baralek* sekaligus untuk menjaga keamanan dari segala kemungkinan timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan. Pada masa seminggu sebelum *alek* ini juga dilangsungkan beberapa agenda yang termasuk bagian dari proses *baralek* secara keseluruhan. Agenda tersebut yaitu *Maanta lapiak*, *Batagak gala*, *hari badandang*, dan *arak manurunkan marapulai*. *Maanta lapiak*, adalah

mengantarkan pemberian oleh pihak pria kepada pihak wanita. *Batagak gala*, adalah pemberian gelar adat dari suku calon mempelai pria kepada calon mempelai pria tersebut oleh *niniak mamak* sukunya. Gelar adat biasanya terdiri dari *sutan*, *rajo*, atau *malin*, + nama sukunya. Pemberian gelar adat dilakukan 'sebelum *marapulai* turun.' Selesai agenda ini barulah *marapulai* 'turun,' dan langsung diisi dengan agenda berikutnya yaitu *arak manurunkan marapulai*. Sementara malam hari sebelum agenda *batagak gala*, dilangsungkan pula sebuah agenda yang disebut *hari/malam badendang*.

Keseluruhan proses *baralek* pada umumnya berlangsung pada waktu siang dan malam hari. Kadangkala ada juga *alek* yang hanya berlangsung siang hari, atau tidak pakai "*alek malam*." *Alek* yang demikian dalam istilah setempat disebut *alek sidingin*. Berarti *alek* hanya berlangsung siang hari saja, karena *niniak mamak* yang bersangkutan tidak mempunyai kekuatan ekonomi yang mencukupi. Kalau terjadi *alek sidingin*, maka masyarakat merespon dengan menghadiri *alek* tersebut. Seluruh masyarakat kampung itu hadir *maramikan alek* agar *alek* tetap terjaga kemeriannya.

b). Pembuatan Keputusan dan Peran Mamak

Pembuatan keputusan terhadap pelaksanaan *baralek* sepenuhnya berada dalam wewenang *mamak*. Sementara sang calon mempelai dalam posisi menunggu putusan, menerima, dan menjalaninya. Peran *mamak* bukan hanya sebatas penentu keputusan tetapi juga mencakup sebagai penanggung jawab segala biaya yang ditimbulkan serta bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan untuk *baralek* itu. Singkatnya segala keputusan dan aspek-aspek yang

terkait dengan pelaksanaan *baralek* berada dalam tanggung jawab dan wewenang *mamak* sepenuhnya. Menurut masyarakat setempat, *mamak* adalah orang yang menempati posisi “*barugi-rugi*” dalam pelaksanaan *baralek kamanakannya*.

c). Undangan

Pada umumnya para undangan terdiri dari seluruh masyarakat dari semua segmen yang ada di kampung yang bersangkutan. Untuk undangan laki-laki dari kaum kerabat seperti *ipa bisan* wajib hadir menghadiri *baralek*. Berkaitan dengan undangan seperti mengundang, siapa yang diundang dan sebagainya berada dalam wewenang *mamak*. *Mamak* juga menentukan undangan khusus untuk orang-orang dari luar *nagari* yang bersangkutan. Para undangan hadir dengan membawa kado berupa kain. Sekarang orang cukup memberikan uang tunai dalam sebuah amplop.

d). Pertunjukan Musik Baralek

Pertunjukan musik *baralek* sepenuhnya berasal dari musik-musik tradisional Minangkabau yang hidup dan berkembang di nagari Koto Tangah.

(1). Jenis-Jenis Pertunjukan Musik

Jenis pertunjukan musik terdiri dari musik instrumental seperti ensambel *talempong* (*gong chimes*), *dendang* dan pantun tanpa iringan alat musik, *dendang* dengan iringan alat musik pukul *adok* yang disebut *Dendang Adok*, *dendang* yang diiringi sekaligus menyatu dengan alat musik *saluang* (*end blown flute*) yang disebut *saluang dendang*. Kemudian ada juga sejenis musik vokal dalam bentuk pantun tanpa iringan alat musik yang disebut *dampeang*, ada lagi yang disebut *salawat dulang*, yaitu musik vokal dengan teks berisi puji-pujian terhadap nabi Muhammad SAW (*salawat*) dengan iringan alat musik *dulang* (*frame drum*), serta

rabab pasisia, yaitu musik vokal sejenis *dendang* dengan iringan *rabab* (*spike fiddle*) yaitu alat musik *violin* yang berkembang dari daerah pesisir selatan.

Pertunjukan musik juga berlangsung untuk mengiringi tari-tarian yang turut ambil bagian dalam memeriahkan *baralek*. Tari-tarian yang biasa dimainkan pada keseluruhan proses *baralek* terdiri dari tari kain, tari sayak, dan tari pado-pado. Musik juga dipakai untuk mengiringi dan sekaligus bagian dari pertunjukan seni drama tradisional Minangkabau yang disebut *randai*.

(2). Materi Pertunjukan

Keseluruhan materi pertunjukan musik terkait dengan agenda dan proses *baralek* itu sendiri. Hampir semua mata acara selama proses *baralek* dimeriahkan dan diisi oleh pertunjukan musik. Materi pertunjukan musik juga tergantung pada waktu pelaksanaan acara, apakah acara pada malam hari dan pada siang hari. Pada malam hari mata acara yang dilangsungkan terdiri dari malam *badendang*, dan malam *bajago*. Malam *badendang* atau disebut juga dengan *hari badendang*, adalah acara hiburan khusus yang dilangsungkan pada malam sebelum *marapulai turun*. Materi pertunjukan pada malam ini terdiri dari *dendang adok*, tari kain, dan tari pado-pado. Pertunjukan musik dan tari ini dipertandingkan dengan seniman dari *nagari* lain. Seniman dari *nagari* lain sengaja diundang untuk memeriahkan dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Dalam acara ini semua segmen masyarakat hadir. Selain dari musik dan tari-tarian acara juga dimeriahkan dengan pertunjukan *bakaba*. *Bakaba* adalah sejenis pertunjukan musik vokal plus instrumen pengiring lazimnya yang dipakai adalah jenis pertunjukan musik *rabab pasisia*, atau bisa juga jenis pertunjukan musik *saluang dendang*. Teks lagu atau

dendang berkisar tentang kehidupan sosial budaya. Sedang pada siang hari mata acara terdiri dari *maanta lapiak*, *batagak gala*, *arak manurunkan marapulai*, dan *basandiang* plus walimah, setelah ijab kabul dan akad nikah. Materi pertunjukan pada acara siang hari terdiri dari hampir semua jenis pertunjukan musik tradisional yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat sebagaimana dikemukakan di atas.

(3). Fungsi dan Penggunaan Musik

Secara umum penggunaan musik dalam *baralek* adalah untuk memeriahkan atau dalam istilah lokal *maramikan alek*. Musik digunakan untuk memeriahkan berbagai agenda yang ada dalam keseluruhan proses *baralek*. Musik dalam *baralek* secara umum memiliki fungsi hiburan. Selain itu musik juga memiliki fungsi pendidikan, fungsi integrasi sosial, fungsi komunikasi, dan fungsi pengesahan lembaga sosial. Hal ini terlihat dari teks *dendang* yang berkisar tentang kehidupan sosial budaya.

(4). Nilai-Nilai dalam Pertunjukan Musik

Nilai-nilai dalam pertunjukan musik tradisional Minangkabau selain mengandung nilai hiburan juga mengandung nilai pendidikan dan toleransi/etika sosial. Volume suara pertunjukan musik hanya terdengar jelas di sekitaran rumah itu saja. Sementara ke rumah tetangga hanya sayup-sayup. Dengan demikian tidak mengganggu istirahat tetangga pada malam itu.

2). Baralek dan Pertunjukan Musik Baralek Tahun 1950 - 1970

Setelah tahun 1950-an mulai terlihat perubahan dalam pelaksanaan dan proses *baralek*. *Baralek* tidak lagi sepenuhnya mengikuti tata cara asli sebagaimana *baralek* sebelum tahun 1950-an. Demikian juga dengan pertunjukan musik mulai tampak adanya perubahan, baik dari segi jenis maupun materi pertunjukannya.

a). Pelaksanaan *Baralek*, Lamanya Waktu Pelaksanaan, dan Format Acara

Setelah 1950-an tata cara pelaksanaan *baralek* terlihat mulai longgar. Walaupun proses yang dilalui tidak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, namun secara esensi terlihat mulai adanya penyederhanaan dalam proses tersebut. Dari segi waktu mulai terlihat adanya efisiensi atau penghematan waktu. Kemajuan ekonomi mempengaruhi pelaksanaan dan format acara *baralek*. Kemajuan ekonomi juga berdampak pada perubahan gaya hidup, tingkat pendidikan sehingga juga berdampak terhadap perubahan sikap dan pola pikir masyarakat. Keluarga yang tinggal di *rumah gadang* mulai keluar dari *rumah gadang* dan membangun rumah tangga mereka sendiri di luar *rumah gadang*. Pada saat ini sistem keluarga inti dalam sistem kekeluargaan Minangkabau mulai terlihat menonjol. Setelah televisi mulai memasuki kehidupan rumah tangga masyarakat yaitu sekitar tahun 1965-an maka sejak itu mulai terjadi perubahan besar-besaran dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Semua itu berpengaruh terhadap proses dan pelaksanaan *baralek*.

b). Pembuatan Keputusan dan Peran *Mamak*

Dengan menonjolnya sistem keluarga inti dengan sendirinya penguasaan keluarga mulai beralih dari *mamak* kepada *urang sumando* (kepala keluarga inti). Menurut istilah informan, “kini yang memerintah *urang sumando*.” Akibatnya praktis fungsi dan peran *mamak* mulai memudar dari waktu ke waktu. *Mamak* tidak lagi berkuasa terhadap *kamanakannya* dalam keluarga besarnya dan mereka mulai mengurus dan memperhatikan keluarga inti masing-masing. Peningkatan kemampuan ekonomi dan mulai banyaknya *kamanakan* yang mandiri secara ekonomi menyebabkan *kamanakan* banyak yang tidak mau lagi diatur oleh *niniak mamak*. Ditunjang pula oleh tingkat pendidikan yang semakin tinggi melebihi tingkat pendidikan *mamaknya*. Gejala ini terlihat menonjol terutama setelah tahun 1960-an. Masyarakat mulai hidup individual dengan sistem keluarga inti. Karena itu *niniak mamak* mulai enggan mengurus *kamanakan*. *Niniak mamak* fokus untuk mengurus keluarga intinya dan ekonomi keluarga intinya sendiri. Dengan sendirinya segala keputusan dan peran dalam rangka *baralek* mulai diambil alih oleh *urang sumando* dan *mamak* praktis tidak berkuasa lagi. Termasuk keputusan untuk menggunakan bentuk dan jenis pertunjukan musik dalam *baralek*.

c). Undangan

Undangan masih terlihat relatif sama dengan tahun sebelumnya. Hanya para undangan mulai datang dengan membawa kado berupa barang-barang keperluan rumah tangga sehari-hari sebagai hadiah bagi pengantin baru.

d). Pertunjukan Musik *Baralek*

(1) Jenis-Jenis Pertunjukan Musik

Jenis pertunjukan musik masih relatif sama dengan tahun sebelumnya yaitu masih menggunakan musik-musik tradisional Minangkabau yang hidup dan berkembang di daerah setempat. Perubahan dalam pertunjukan musik mulai terlihat pada tahun 1955-an. Mulai dari tahun itu bentuk pertunjukan musik baru mulai mengisi acara *baralek* masyarakat. Musik yang menonjol pada saat itu adalah musik *gambus arab* dan *rabana*. *Rabana*, dimainkan pada 'hari calon *marapulai* turun' dan '*alek* utama.' Hanya saja penggunaan musik ini terbatas pada *alek* orang kaya-kaya saja, karena hanya mereka yang mengundangnya. Sementara untuk musik tradisional hanya dipakai *saluang dendang* dan *rabab* saja.

(2). Materi Pertunjukan

Materi pertunjukan terdiri dari lagu-lagu *qasidah*, *salawat*, dan khusus pada *malam badendang* materi berupa *dendang bakaba* yang dibawakan oleh pertunjukan musik *saluang dendang* ataupun *rabab pasisia*.

(3). Fungsi dan Penggunaan Musik

Musik tradisional *saluang dendang* dan *rabab* digunakan untuk memeriahkan acara *malam badendang*. Penggunaan musik itu untuk *manjalankan carito* (mengisahkan cerita-cerita kehidupan sosial dalam bentuk *dendang*) yaitu berkisar tentang kisah orang yang miskin, kemudian merantau, dan berhasil serta kaya di rantau. Musik dalam *baralek* secara umum masih tetap memiliki fungsi hiburan. Selain itu musik juga masih memiliki fungsi pendidikan,

fungsi komunikasi, dan fungsi pengesahan lembaga sosial. Hanya saja fungsi hiburannya lebih menonjol.

(4). Nilai-Nilai dalam Pertunjukan Musik

Nilai-nilai dalam pertunjukan musik tradisional Minangkabau selain mengandung nilai hiburan juga mengandung nilai pendidikan sosial dan toleransi/etika sosial. Dari cerita lagu *dendang* dikemukakan bagaimana orang berjuang menjalani hidup dan menempuh pergaulan sosial. Volume suara pertunjukan musik hanya terdengar jelas di sekitaran rumah itu saja. Sementara ke rumah tetangga hanya sayup-sayup. Dengan demikian tidak mengganggu istirahat tetangga pada malam itu.

3). *Baralek* dan Pertunjukan Musik *Baralek* Tahun 1970 - 1990

Pada masa ini mulai terlihat pelaksanaan *baralek* lebih praktis. Bahkan masyarakat mulai ada yang melangsungkan *baralek* di gedung pertemuan yang ada pada masa itu. Pertunjukan musikpun terlihat lebih pada musik bernuansa 'pop.' Musik yang sedang 'trend' masa itu adalah *band*.

a). Pelaksanaan *Baralek*, Lamanya Waktu Pelaksanaan, dan Format Acara

Pelaksanaan *baralek* terlihat lebih praktis dan hanya memakan waktu sekitar dua hari saja. Tamu-tamu disugahi makanan yang telah disediakan di halaman rumah dan dikenal dengan istilah *France Dinner* (walaupun realitanya adalah makan siang). Format acara adalah; tamu-tamu datang, kemudian mengisi buku tamu, menyerahkan kado pernikahan, lalu langsung makan. Sambil makan para tamu dihibur dengan pertunjukan musik 'pop.' Selesai makan para tamu

berinteraksi dengan sesama tamu/undangan, kemudian menyalami pengantin sambil mengucapkan selamat berumah tangga, berfoto bersama, dan pulang.

b). Pembuatan Keputusan dan Peran *Mamak*

Keputusan dibuat oleh kepala keluarga inti calon mempelai. Peran *mamak* lebih kepada pihak yang dimintai pertimbangan dan simbol bahwa calon mempelai masih mempunyai “keluarga” dan *dunsanak*.

c). Undangan

Undangan terdiri dari para tetangga, relasi, kenalan, rekan kerja dari calon mempelai serta anggota keluarga intinya. Daftar nama orang-orang yang akan diundang disusun oleh calon mempelai dan juga anggota keluarga intinya.

d). Pertunjukan Musik *Baralek*

(1). Jenis-Jenis Pertunjukan Musik

Jenis-jenis pertunjukan musik sudah mulai menggunakan jenis musik pop seperti *band*, dan kemudian pada tahun 1980-an mulai muncul pertunjukan musik Organ Tunggal. Sementara bagi masyarakat dari kalangan tertentu dan cukup ‘berada’ maka mereka biasanya menggunakan pertunjukan musik tradisional *gamaik*.

(2). Materi Pertunjukan

Materi pertunjukan didominasi oleh pertunjukan musik dan lagu-lagu pop (Indonesia atau asing) dan lagu “pop Minang” yang pada umumnya bertema cinta. Sementara untuk pertunjukan *gamaik* materi berupa lagu-lagu dan tarian melayu yang khas dikenal dengan istilah *lagu gamaik*.

(3). Fungsi dan Penggunaan Musik

Fungsi dan penggunaan musik di sini lebih dominan sebagai fungsi hiburan. Pertunjukan musik berlangsung untuk menghibur orang yang bekerja mempersiapkan acara pesta esok harinya, dan para hadirin yang hadir pada malam itu, serta menghibur tamu dan pengantin pada hari H.

(4). Nilai-Nilai dalam Pertunjukan Musik

Nilai-nilai semata hiburan dan pergaulan sosial masyarakat “modern.”

4). *Baralek* dan Pertunjukan Musik *Baralek* Tahun 1990 - Sekarang

a). Pelaksanaan *Baralek*, Lamanya Waktu Pelaksanaan, dan Format Acara

Pelaksanaan *baralek* dalam pengertian ‘pesta’nya memakan waktu lebih kurang satu atau dua hari. Biasanya hari sabtu dan hari minggu. Pesta selama dua hari ini biasanya dilangsungkan setelah acara ijab kabul satu hari sebelumnya yaitu hari jumat. Namun ada juga beberapa kasus dimana pesta dilaksanakan satu atau beberapa bulan setelah ijab kabul, yang dalam istilah terkini disebut “menikah.” Keseluruhan proses *baralek* mulai dari proses awal sampai pada proses pelaksanaan pesta (*baralek*) tidak mengalami banyak perubahan, hanya saja proses tersebut dilaksanakan secara lebih ringkas dan praktis, serta langsung pada inti-intinya saja. Segala hal yang berkaitan dengan persyaratan menurut ‘adat’ Minangkabau lebih bersifat simbolis. Demikian juga peran *niniak mamak* praktis hanya sebagai simbol. Segala keputusan diambil oleh keluarga inti calon mempelai, bahkan banyak terjadi segala keputusan diambil oleh calon mempelai itu sendiri. Sementara pihak keluarga berikut *niniak mamak* tinggal mengikuti dan menjalankan saja.

Beberapa proses awal yang dilalui hampir sama dengan proses *baralek* pada tahun-tahun sebelumnya. Proses pertama yaitu penemuan calon pasangan masing-masing tetap berlangsung dalam dua pola. Ada pasangan yang menemukan sendiri calon pasangannya atau pilihan hatinya, dan selanjutnya memberitahukan hal itu kepada keluarganya. Ada pasangan yang dikenalkan atau 'dicarikan' oleh keluarganya, teman, rekan kerja/bisnis, atau lainnya. Perubahan terjadi pada proses berikutnya setelah proses penemuan calon pasangan ini. Proses penyampaian calon pasangan yang berada pada tingkatan proses *bisiak-bisiak tapi aia* (bisik-bisik di pinggir sungai) praktis tidak ada lagi. Proses ini berganti dengan suatu proses yang peneliti namakan "proses internal." Dinamakan proses internal karena hanya berlangsung pada dua level yaitu level individual calon mempelai untuk saling mengenal dan level keluarga inti masing-masing untuk mendapat persetujuan. Proses untuk saling mengenal pasangan masing-masing yang paling sering ditemui adalah suatu proses yang dikenal sebagai "pacaran serius." Pacaran serius merupakan suatu bentuk interaksi antara dua orang manusia lain jenis dengan status 'bukan muhrim' menurut ajaran Islam. Ikatan dasar dari interaksi ini adalah rasa saling suka antara kedua orang yang bersangkutan. Interaksi biasanya berlangsung dalam bentuk saling membuka diri, saling memahami pasangan masing-masing, saling berbagi rasa hati dan banyak diantaranya saling memadu kasih. Pacaran serius dapat berlangsung selama hitungan bulan dan banyak juga yang berlangsung dalam hitungan tahun. Setelah kedua orang yang pacaran serius itu merasa cukup dapat memahami pasangan masing-masing serta merasa saling cocok, maka selanjutnya mereka

meningkatkan hubungan ke pernikahan. Sebelum itu mereka membicarakan hubungan itu ke keluarga inti masing-masing untuk mendapatkan persetujuan. Ada juga ditemui bila kedua pasangan tersebut tidak mendapat persetujuan dari keluarganya maka mereka melaksanakan niat mereka dengan cara mereka sendiri. Setelah mendapat persetujuan dari keluarga maka proses selanjutnya yakni peminangan, *manakok hari* dan *baralek*, berlangsung secara simbolis. Karena semua sudah selesai diputuskan oleh yang bersangkutan.

Peminangan tetap dilakukan oleh *niniak mamak* atau orang yang memainkan peran sebagai *niniak mamak* calon mempelai wanita terhadap *niniak mamak* calon mempelai pria, atau dengan kata lain pihak wanita meminang ke pihak pria. Sebelum peminangan dilaksanakan semua proses yang mesti dilalui seperti menanyakan kapan peminangan resmi oleh pihak calon mempelai wanita terhadap pihak calon mempelai pria dapat dilakukan, persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak calon mempelai wanita, telah ditetapkan sebelumnya secara internal oleh kedua pihak. Begitu juga dengan penetapan tanggal pernikahan dan *baralek*. Sehingga semua proses sampai penetapan tanggal dan hari pernikahan serta *baraleknya* berlangsung secara simbolis. Satu agenda yang tidak berlangsung secara simbolis adalah makan bersama.

b). Pembuatan Keputusan dan Peran *Mamak*

Sebagian besar keputusan dibuat oleh calon mempelai beserta keluarga inti mereka. Terkadang pihak orang tua dan anggota keluarga inti yang lainnya berada dalam posisi mengikuti atau menurut saja terhadap keputusan yang telah dibuat oleh calon mempelai. Calon mempelai yang telah mandiri secara ekonomi kadang

dapat bersikap ekstrem bila terdapat penolakan atas keputusan dan rencana yang telah dibuatnya. Mereka dapat mengurus sendiri rencana pernikahan dan *baraleknya*. Dengan kemampuan ekonomi yang dimilikinya, ditunjang pula oleh banyaknya pengusaha yang berspesialisasi dalam segala kebutuhan *baralek* menyebabkan calon mempelai tersebut menyerahkan segala urusan *baraleknya* pada spesialis.

Bila segala rencana telah selesai disusun dan keputusan telah diambil maka pihak keluarga inti tinggal menginformasikan hal tersebut kepada *niniak mamak* keluarganya. Dengan demikian peran *niniak mamak* tidak lain hanya sebagai simbol dan bukan penentu. *Baralek* bukan lagi urusan dan wewenang penuh *mamak*. Tetapi pada prakteknya sudah menjadi urusan individu calon mempelai atau paling tinggi sudah menjadi urusan keluarga inti. Termasuk penentuan pertunjukan musik apa yang akan dipakai untuk memeriahkan *baralek* tersebut. Peran penentu sudah beralih dari *mamak* kepada *urang sumando* yaitu ayah dari calon mempelai.

c). Undangan

Undangan, selain relasi dan kenalan orang tua calon mempelai, pada umumnya terdiri dari kerabat atau keluarga calon mempelai, para tetangga, serta relasi, teman, dan rekan kerja calon mempelai. Pada masa ini pihak yang paling berkepentingan untuk menentukan undangan ini adalah calon mempelai. Calon mempelai yang menentukan siapa saja yang akan diundang, merancang dan mengurus pencetakan serta pendistribusian undangan. Pada masa sekarang para undangan tidak lagi membawa kain, ataupun barang-barang kebutuhan rumah

tangga sebagai kado perkawinan. Mereka cukup memberikan sejumlah uang tunai yang dimasukkan ke dalam amplop. Uang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kotak berbentuk miniatur *rangkiang* rumah adat Minangkabau yang memang sengaja disediakan oleh tuan rumah di meja penerima tamu.

Jika ditinjau lebih lanjut, masalah undangan dalam *baralek* sekarang ini merefleksikan perubahan esensial yang terjadi dalam *baralek* di Minangkabau. Pada awalnya *baralek* merupakan urusan dan wewenang penuh *mamak*, termasuk masalah undangan. *Mamak*lah yang berhak dan berwenang untuk mengundang. Tetapi sekarang calon mempelai yang mengundang. Salah satu bentuk perubahan yang esensial adalah; *baralek* berubah dari urusan keluarga besar *serumah gadang* menjadi urusan tingkat keluarga inti. Bentuk perubahan yang lain adalah mengenai undangan itu sendiri. Satu contoh kasus mengenai undangan yang oleh informan peneliti dikatakan sebagai “bertentangan dengan adat” adalah ‘pihak yang turut mengundang’ yang selalu tercantum dalam cetakan undangan *baralek*. Dalam undangan selalu tercetak kalimat “turut mengundang *niniak mamak, urang sumando*, sanak famili, serta ‘kedua mempelai.’

Dari kalimat tersebut menjadi tidak jelas siapa atau pihak mana yang menjadi pengundang. Karena kata “turut mengundang” mengindikasikan sebagai pihak kedua atau pengikut. Sementara pihak yang utama menjadi kabur. Kemudian tercantumnya kata “turut mengundang kedua mempelai” menjadi hal yang bermasalah oleh informan peneliti. Menurut para informan hal itu bertentangan dengan adat serta syariat Islam. Pada saat itu kedua calon mempelai ‘belum’ menjadi mempelai. Sementara undangan dicetak dan diedarkan jauh hari

sebelum ijab kabul dilangsungkan. Dan tidak satu orangpun yang dapat memastikan bahwa mereka akan berjodoh dan menjadi mempelai.

d). Pertunjukan Musik *Baralek*

(1). Jenis-Jenis Pertunjukan Musik

Pertunjukan musik *baralek* yang lazim dipakai adalah pertunjukan musik Organ Tunggal. Sementara jika dalam *baralek* tersebut menggunakan *tari galombang* untuk menyambut kedatangan pengantin maka digunakan juga musik tradisional Minangkabau yakni ensambel *talempong*. Akan tetapi musik *talempong* lebih digunakan sebagai musik pengiring *tari galombang* tersebut dan menyambut kedatangan pengantin saja. Selanjutnya pertunjukan musik Organ Tunggal yang memeriahkan *alek* keseluruhan. Namun jika penyelenggaraan acara *baralek* tersebut diserahkan pada 'spesialis' maka jenis pertunjukan musik yang digunakan tergantung pada spesialis penyelenggara serta tergantung juga pada 'paket' yang dipesan oleh empunya *alek*. Pada umumnya pertunjukan musik yang utama tetap saja pertunjukan musik Organ Tunggal.

(2). Materi Pertunjukan

Materi pertunjukan tergantung pada jenis pertunjukan musik yang digunakan dalam *baralek*. Jika *alek* tersebut juga menggunakan musik tradisional Minangkabau pilihan umumnya jatuh pada *saluang dendang*, *rabab* (*rabab pasisia*, ataupun *rabab pariaman*) untuk hiburan dimalam hari sebelum hari H. Sementara untuk hiburan di siang hari pada hari H atau sekaligus untuk mengiringi tarian (jika ada) pilihan jatuh pada ensambel *talempong*. Khusus *rabab* ataupun *saluang dendang*, keseluruhan teks *dendang* berkisar tentang kehidupan

sosial budaya. Volume suara hanya terdengar jelas di sekitaran rumah itu saja. Dengan demikian tidak mengganggu istirahat tetangga pada malam itu.

Sementara materi pertunjukan musik Organ Tunggal terdiri dari lagu-lagu pop (Indonesia atau asing) dan lagu “pop Minang” yang pada umumnya bertema cinta. Jika pertunjukan berlangsung sampai malam hari maka khusus untuk pertunjukan malam hari biasanya disertai dengan gerakan erotis yang dikenal dengan istilah “goyang triping.” Volume suara cenderung keras dan berlangsung sampai hampir subuh. Dampaknya adalah mengganggu istirahat para tetangga.

(3). Fungsi dan Penggunaan Musik

Penggunaan musik adalah untuk memeriahkan *alek* dengan fungsi sebagai hiburan. Dalam acara pesta pernikahan, hiburan biasanya dilaksanakan pada waktu siang hari dan malam hari. Waktu malam hari adalah malam sebelum hari H. Karena itu menjadi jelas bahwa tujuan penggunaan musik pada malam sebelum hari H adalah untuk menghibur orang yang bekerja mempersiapkan acara pesta esok harinya, dan para hadirin yang hadir pada malam itu. Sementara pada siang hari yaitu hari H tujuan penggunaan musik untuk memeriahkan *alek* dan menghibur tamu/undangan. Disamping sebagai hiburan ada fungsi lain pertunjukan musik Organ Tunggal. Fungsi ini antara lain fungsi komunikasi dimana dengan musik mengkomunikasikan bahwa ada *alek* yang sedang berlangsung. Selain itu juga mengundang orang untuk datang meramaikan *alek*.

Kalau dilihat dari peristiwa pada waktu pertunjukan musik Organ Tunggal maka terlihat juga bahwa pertunjukan musik Organ Tunggal juga memiliki fungsi

pengesahan penggunaan minuman keras, obat-obat terlarang dan pergaulan 'relatif' bebas terutama dikalangan muda mudi.

(4). Nilai-Nilai dalam Pertunjukan Musik

Nilai sekuler seperti kebebasan pergaulan, pelonggaran kontrol sosial dan toleransi/etika sosial. Dapat dikatakan pertunjukan musik Organ Tunggal mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan massa.

b. Aspek Yang Berubah

Perubahan dalam musik ditentukan oleh banyak faktor antara lain meliputi "types of raw materials available for instrument construction, technological level of the society, amount of contact with other cultures, attitudes towards culture change or continuity, ..." (Nettl, 1975: 93). Dilihat dari perspektif Antropologis, memahami suatu perubahan musik tergantung pada pemahaman mengenai pandangan-pandangan umum mengenai perubahan sosiokultural dan karakteristik khas dari hubungan antara masyarakat dan musik (Kaemmer, 1993: 170). Lebih lanjut Kaemmer (1993, 170-204) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik penting perubahan musik adalah bahwa perubahan tersebut terjadi pada level yang berbeda. Level paling dasar adalah pada bagian musik tertentu atau pertunjukan tertentu. Level berikutnya adalah karya masing-masing musisi. Selanjutnya level pertunjukan musik itu sendiri, dimana pertunjukan musik memperlihatkan hubungan antara masyarakat dan musik. Level di atasnya adalah masyarakat, dan level tertinggi adalah tingkat kelompok etnis. Kaemmer (1993: 174) mengemukakan bahwa ada empat segi yang dapat berubah pada musik yakni bunyi musik, makna, kegunaan, dan fungsinya. Keempat komponen ini dikaitkan

dengan bunyi-bunyi musik itu sendiri dan peristiwa-peristiwa di mana musik digunakan.

1). Perubahan Bunyi musik.

Perubahan bunyi musik pada dasarnya berkaitan dengan perubahan gaya dan instrumen musik. Secara umum perubahan gaya adalah perubahan dalam struktur musik yang dimainkan dalam masyarakat tertentu, seperti teknik paduan nada (*chord*), nada-nada skala standar, atau perubahan dalam pola-pola irama. Yang berkaitan erat dengan perubahan struktural adalah perubahan dalam praktek permainan yang terjadi saat kelompok-kelompok musik besar semakin terkenal, atau cara-cara baru dalam memainkan instrumen mulai dipelajari.

Karakteristik penting perubahan instrumen adalah perkembangan teknologi dan persebaran alat musik. Melalui instrumen musik teknologi memberikan pengaruh terbesar terhadap musik. Perubahan gaya dan instrumen secara langsung menimbulkan perubahan bunyi; perubahan sistem pemahaman kognitif dan tingkah laku yang berkaitan dengan musik secara tidak langsung menimbulkan perubahan bunyi.

2). Perubahan Dalam Fungsi, Penggunaan, atau Makna musik.

Perubahan yang umum terjadi sekarang ini antara lain;

a). Dari musik ritual menjadi musik sebagai ungkapan identitas etnis.

Terdapat pada masyarakat yang mengalami perubahan gaya hidup yang drastis dalam menghadapi masyarakat industri modern, namun masih menghargai ikatan-ikatan yang menyatukan mereka sebagai satu masyarakat. Musik dan tarian tradisional kuno yang sudah tidak relevan lagi untuk upacara ritual memainkan

peran penting sebagai simbol kebudayaan khas suatu kelompok. Pertunjukan idiom-idiom musik tradisional memperjelas keanggotaan dan kebanggaan seseorang di dalam kelompok masyarakat tersebut.

Penggunaan musik untuk identitas etnis telah menjadi salah satu faktor dalam “kelangsungan hidup marginal” (*marginal survival*) idiom-idiom musik tertentu (Malm, 1977: 29). Ketika orang-orang beremigrasi dari kampung halaman mereka, mereka sering sangat menghargai musik tradisional mereka, sementara mereka yang tetap tinggal di kampungnya sering ingin mengubah musik tradisional tersebut.

b). Perubahan musik rakyat menjadi musik seni.

Salah satu alasan mengapa musik seni berkaitan dengan musik rakyat adalah karena terjadinya perbedaan ekonomi di dalam masyarakat. Adanya tradisi musik rakyat tidak berarti bahwa orang-orang yang terkait semuanya berada pada level ekonomi yang sama atau hidup dengan sistem nilai yang sama. Dalam situasi seperti ini orang berusaha meningkatkan harga diri mereka dengan menghubungkan diri mereka secara simbolis dengan anggota masyarakat yang lebih kaya atau yang lebih berpengaruh. Salah satu cara melakukan ini adalah dengan menggunakan musik yang sama yang disukai oleh orang kaya.

c). Perubahan Pola-Pola legitimasi.

Perubahan legitimasi terjadi pada peran alat musik, status pemusik, dan sebagainya. Perubahan legitimasi terjadi antara lain karena kebutuhan untuk menunjukkan identitas etnis atau identitas nasional, pengaruh media komunikasi, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari konsep perubahan musik di atas, akan dikaji aspek perubahan apa yang terjadi pada pertunjukan musik *baralek*. Dari rangkaian perubahan *baralek*, diketahui bahwa yang terjadi adalah perubahan jenis-jenis pertunjukan musik yang digunakan dalam acara *baralek*. Dari hal itu peneliti melihat bahwa dalam kebudayaan Minangkabau tidak ada perubahan dalam tataran konseptualnya. Bahwa setiap *event* dalam hal ini *baralek* harus dimeriahkan oleh pertunjukan musik, itu tetap dilakukan. Bahwa fungsi umum musik adalah sebagai hiburan tetap ditemui. Jadi, secara musikal tidak ada perubahan yang terjadi dengan musik tradisional Minangkabau khususnya dalam konteks *baralek*. Pada esensinya musik tradisional tersebut tetap sebagaimana sebelumnya. Hanya saja dalam konteks *baralek* sekarang ini musik tradisional Minangkabau praktis tidak digunakan lagi dan berganti dengan pertunjukan musik Organ Tunggal. Dengan demikian, yang terjadi adalah “peminggiran musik tradisional dan pemunculan pertunjukan musik Organ Tunggal sebagai gantinya.”

Terjadinya peminggiran musik tradisional Minangkabau karena generasi muda tidak lagi memahami musik tersebut dan mereka tidak berkeinginan untuk meneruskannya. Oleh karena itu musik tradisional kehilangan generasi pendukung dari generasi muda. Dengan demikian perubahan yang terjadi adalah dari aspek sosial musiknya, seperti generasi pendukung serta konsep mereka tentang hiburan. Konsep tentang hiburan mempengaruhi pilihan mereka terhadap bentuk dan materi musiknya. Bentuk dan materi musik yang dimengerti dan diinginkan oleh generasi muda sudah dapat terwakili oleh suatu bentuk pertunjukan musik baru yaitu Organ Tunggal. Maka dari itu generasi muda mengusung bentuk musik baru

yang mereka sukai, yaitu Organ Tunggal, untuk menggantikan musik tradisional Minangkabau. Merekalah yang menjadi pendukung utamanya.

Munculnya pertunjukan musik Organ Tunggal menggantikan pertunjukan musik tradisional berdampak pada hilangnya beberapa fungsi musik lainnya sebagaimana terdapat dalam musik tradisional Minangkabau yang dulunya selalu dipakai dalam *baralek*. Sementara bentuk pertunjukan, materi pertunjukan, pendukung /audience, serta perilaku musik dalam pertunjukan musik Organ Tunggal yang jelas berbeda dengan pertunjukan musik tradisional, memunculkan juga nilai-nilai baru dalam pertunjukan musik yakni nilai-nilai kebudayaan massa dan nilai-nilai sekuler.

3. Faktor Penyebab Perubahan

Dari temuan penelitian serta hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa aktivitas musik di Minangkabau berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Karena itu setiap perubahan yang terjadi dalam pertunjukan musik adalah terkait dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam konteks pertunjukan musik *baralek*, perubahan yang terjadi lebih pada perubahan dari aspek sosial musik. Terkait dengan itu dapat dilihat bahwa perubahan pertunjukan musik dari aspek sosialnya disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Dari temuan penelitian dan wawancara terungkap bahwa setidaknya ada tiga faktor yang berasal dari dalam (faktor internal) masyarakat sendiri yang menyebabkan perubahan. yakni sifat masyarakat yang *mobile* dan terbuka,

keinginan dan pilihan masyarakat atau generasi penerus itu sendiri, serta ketidakpuasan atas beberapa aspek dari sistem matrilineal itu sendiri. Ketiga faktor ini bukan terurut secara hirarkis, tetapi saling terkait satu sama lain.

1). Sifat masyarakat yang *mobile* dan terbuka

Masyarakat Minangkabau pada umumnya bersifat *mobile* dan terbuka. Karena sifat ini mereka terkenal sebagai masyarakat perantau. Selain itu sebagai masyarakat *mobile* dengan mobilitas yang tinggi, mereka juga bersifat terbuka terhadap perkembangan dari luar dan mudah beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru yang ditemuinya. Masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi akan sangat mudah menerima pengaruh budaya lain, baik positif maupun negatif. Dan mereka juga gemar berpindah ke daerah baru untuk mencari dan meningkatkan taraf penghidupannya. Dalam kasus penelitian ini terbukti mereka sangat mudah menerima kebudayaan baru yaitu pertunjukan musik Organ Tunggal dengan segala aspek yang terkait dengannya.

Sebagai masyarakat yang bersifat *mobile* sangat memungkinkan terjadinya hubungan antar masyarakat dan kontak/hubungan budaya dengan masyarakat lain. Kontak budaya juga menimbulkan perubahan kondisi sosial. Perubahan kondisi sosial karena hubungan budaya, telah menimbulkan perubahan tak langsung dalam musik. Dengan kata lain, perangsang perubahan yang paling berpengaruh dalam musik adalah hubungan antar masyarakat. Hubungan ini menyebabkan terjadinya kontak budaya yang umumnya menimbulkan suatu proses difusi (pembauran) atau peminjaman. Difusi sering digunakan untuk menunjukkan proses seperti ini yang terjadi di masa lalu, sedangkan peminjaman lebih

mengacu pada proses yang terjadi di masa kini (Kaemmer, 1993: 191). Bila suatu masyarakat melakukan peminjaman, maka yang mengalami difusi adalah karakteristik budayanya. Hubungan kebudayaan tidak hanya memberikan gagasan dan karya baru, tapi juga menyebabkan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang menuntut reaksi penyesuaian dalam kehidupan masyarakat tersebut. Musik dipengaruhi oleh kedua proses ini. Perubahan musik tidak hanya diakibatkan oleh peminjaman, tapi juga karena penyesuaian terhadap sistem musik yang dihasilkan dari adaptasi terhadap suatu situasi baru. Sebab ini pula yang ditemui dalam masyarakat di Minangkabau umumnya yang memunculkan musik Organ Tunggal dan meminggirkan musik tradisional. Kata-kata “tidak modern kalau tidak menggunakan musik Organ Tunggal” merupakan contoh bentuk adaptasi masyarakat terhadap situasi baru.

2). Keinginan dan pilihan masyarakat generasi penerus itu sendiri

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa terjadinya perubahan dalam pertunjukan musik adalah atas keinginan dan pilihan generasi penerus sendiri. Keinginan dan pilihan masyarakat itu merupakan sesuatu yang alamiah. Pandangan interaksionis atau generatif menyatakan bahwa masyarakat di mana-mana menggunakan strategi yang dirancang untuk memberikan tingkat kepuasan setinggi mungkin bagi mereka. Strategi ini melibatkan pilihan antara bentuk-bentuk tindakan yang mungkin dilakukan, yang berkaitan dengan nilai-nilai yang bervariasi. Pilihan masyarakat cenderung berkembang menjadi pola-pola, karena banyak orang yang lebih suka bertindak dengan cara-cara yang sudah dicoba oleh orang lain ketimbang mencoba cara mereka sendiri. Pola-pola inilah yang oleh

analisis dinamakan norma, kebudayaan, atau struktur sosial (Barth, 1966). Teori generatif berfokus pada pembuatan keputusan diantara berbagai bentuk tindakan, yang sebagian di antaranya masih baru.

Kaemmer (1993: 179-204) mengemukakan bahwa motivasi psikologis manusia yang bersifat umum sering terlalu ditekankan sebagai alasan terjadinya perubahan atau stabilitas dalam musik. Manusia juga sangat menyukai variasi, prestise, dan keinginan untuk berbeda dengan orang lain, serta suka melakukan peniruan terhadap sesuatu yang lain yang dianggapnya menarik. Banyak perubahan yang terjadi dalam tingkah laku musik yang dapat dihubungkan dengan keinginan untuk menghilangkan kebosanan atau sekedar untuk memainkan bunyi-bunyian. Orang mempelajari lagu baru karena lagu tersebut menyenangkan mereka, atau mereka menggunakan suatu instrumen baru karena instrumen tersebut memiliki banyak variasi bunyi yang menarik bagi mereka. Usaha mencari variasi dalam pertunjukan merupakan rangsangan penting bagi penggunaan materi baru dalam permainan musik.

3). Ketidakpuasan terhadap beberapa aspek sistem matrilineal

Kemajuan ekonomi dan pendidikan menyebabkan kaum laki-laki Minangkabau mulai merasakan ketidakpuasan terhadap beberapa aspek dari sistem matrilineal. Aspek-aspek tersebut antara lain menyangkut kedudukan, kekuasaan dan wewenangnya dalam keluarga, serta status harta benda hasil usaha mereka. Dalam sistem matrilineal keluarga tersusun atas dasar keibuan atau garis ibu. Apabila seorang laki-laki Minangkabau menikah dengan seorang wanita Minangkabau, maka laki-laki tersebut akan masuk ke dalam keluarga wanita

Minangkabau yang menjadi istrinya. Statusnya dalam keluarga istrinya adalah orang *sumando* (semenda). Sebagai semenda kedudukannya dalam keluarga ibarat “abu di atas tungku.” Seorang semenda relatif tidak mempunyai kekuasaan dan wewenang dalam rumah tangganya, khususnya bagi dirinya. Dalam rumah tangganya yang berkuasa adalah istri dan secara lebih luas kekuasaan ada pada *mamak*. Dalam konteks ini anak bukan tanggung jawab ayah, melainkan tanggung jawab *mamaknya*. Pola hubungan dalam keluarga adalah pola hubungan *mamak-kamanakan*. Dengan kata lain, “anak bukan di bawah tanggung jawab ayah, melainkan kemenakan di bawah tanggung jawab *mamaknya*” (Hamka, 1984: 24). Seorang laki-laki Minangkabau 90 % memikirkan urusan sanak saudaranya yang perempuan dan kemenakannya (ibid.). Seluruh hasil usaha yang dilakukan adalah untuk kemenakannya, dan hasil usaha yang dilakukan untuk keperluan rumah tangganya untuk istri dan anak dan berada dalam kekuasaan istri. Sementara segala keputusan dan tanggung jawab terhadap masa depan anaknya ada di tangan *mamak*. Jika anaknya akan dikawinkan oleh *mamaknya* maka ayah anak tersebut ada dalam posisi orang yang ‘diberi tahu’ saja dan tidak berhak membantah. Para semenda tidak boleh campur tangan dalam rumah istri dan anaknya.

Dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan ekonomi serta semakin terbukanya akses informasi dan komunikasi dengan ‘dunia luar’ mulailah generasi baru Minangkabau merasakan ketidakpuasan terhadap kondisi tersebut di atas. Mereka mulai keluar dari ‘rumah istrinya’ dan membangun rumah tangganya sendiri, yaitu membangun keluarga batihnya. Sebagian besar dari mereka

memutuskan untuk merantau dan hidup di rantau. Sementara bagi mereka yang memutuskan untuk tetap berdomisili di daerah asal mereka tetap membangun keluarga batih atau keluarga intinya di daerah asal. Dengan sistem keluarga inti tersebut mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga, menikmati hasil usahanya, serta memiliki kekuasaan dan wewenang penuh dalam rumah tangganya. Sehingga lambat laun pola hubungan “*mamak – kamanakan*” mulai bergeser menjadi pola hubungan “ayah – anak.” Dalam kasus pernikahan seorang anak, pihak ayah bukan lagi menjadi pihak ‘yang diberi tahu’ melainkan menjadi pihak ‘yang memutuskan.’

Dalam posisi inilah segala keputusan dalam *baralek* berada ditingkat keluarga inti, baik oleh ayah ataupun anak itu sendiri. Di antara keputusan itu adalah penggunaan pertunjukan musik dalam *alek* yang diselenggarakannya. Dalam konteks ini keputusan apakah akan menggunakan musik tradisional atau musik Organ Tunggal ada dalam pertimbangan yang bersangkutan. Fenomena yang terlihat, pilihan pertunjukan musik umumnya jatuh pada pertunjukan musik Organ Tunggal.

b. Faktor Eksternal

1). Ekonomi, pendidikan, serta kemajuan teknologi dan informasi

Ekonomi, pendidikan, dan kemajuan teknologi dan informasi adalah bidang-bidang yang berjalan seiring dan saling mempengaruhi. Kemajuan ekonomi berdampak pada kemajuan bidang pendidikan, demikian juga sebaliknya kemajuan bidang pendidikan berdampak pada kemajuan bidang ekonomi. Selanjutnya kemajuan kedua bidang itu merangsang kemajuan dalam bidang

industri, teknologi dan informasi. Dalam konteks ini bidang pendidikan akan dibahas pada sub-bagian tersendiri yaitu *point* b. Sementara pada bagian ini difokuskan pada faktor ekonomi, teknologi, dan informasi.

a). Faktor Ekonomi

Faktor-faktor ekonomi sangat mempengaruhi keputusan-keputusan mengenai kegiatan musik. Sistem ekonomi kapitalis yang dianut sering menentukan keputusan mengenai kegiatan musik yang didasarkan pada kemungkinan mendatangkan keuntungan. Ekonomi, sebagai bagian dari sistem sosiokultural yang memberikan barang dan jasa, memberikan rangsangan dan batasan penting terhadap perubahan.

Faktor ekonomi, mendorong musik menjadi suatu bentuk industri. Industri musik internasional sekarang ini adalah bagian dari sistem sosio-ekonomi dunia. Industri musik bertujuan menyajikan musik bagi pendengar dalam jumlah besar, dan tujuannya, sebagaimana perusahaan kapitalis lainnya, adalah untuk menghasilkan keuntungan (Wallis dan Malm, 1984: 29). Industri musik tidak hanya mengutamakan gaya asing; dengan menciptakan dan memasarkan musik dengan daya tarik yang paling luas, industri musik cenderung memusatkan perhatian pada musik di mana daya tariknya didasarkan pada lirik atau karakteristik tariannya. Masyarakat belajar memilih apapun yang paling sering mereka dengar, walaupun musik tersebut mungkin tidak bermutu tinggi (*ibid.*: 247).

Efek industri musik cukup signifikan terhadap perubahan musik. Revolusi industri mendorong orang Eropa untuk mencari bahan mentah dan pasar di

seluruh dunia, mereka secara perlahan menyebarkan pandangan-pandangan mereka mengenai musik dan gaya musik ke seluruh dunia. Musik populer yang meluas sekarang ini sebagai salah satu bentuk kebudayaan populer modern muncul sebagai bagian dari revolusi industri. Meluasnya pengaruh musik populer disebabkan pertama sebagai hasil dari publikasi yang luas dan kemudian sebagai hasil dari *fonogram*, seperti piringan hitam, kaset rekaman, dan *compact disc*. Dengan diperkenalkannya alat perekam, pita rekaman, dan *compact disc*, musik mulai menjadi barang dagangan, dan dengan demikian menjadi peluang untuk memperoleh keuntungan. Komersialisasi musik sebagai barang dagangan sangat mendukung terjadinya perubahan musik. Tanpa terkecuali dalam konteks pertunjukan musik secara langsung, seperti dalam bentuk *band* atau yang terbaru pertunjukan musik Organ Tunggal yang disewa untuk menampilkan pertunjukan musik pada sebuah pesta pernikahan (*baralek*).

b). Teknologi dan informasi

Teknologi dari Barat juga memberikan pengaruh terhadap musik di seluruh dunia, terutama pengaruh amplifikasi (penguatan suara) terhadap praktek pertunjukan. Walaupun amplifikasi memungkinkan lebih banyak orang mendengarkan suatu permainan musik, masalah teknologi sering menimbulkan perubahan musik (Neuman, 1990: 74). Pertunjukan musik Organ Tunggal yang berkembang dalam masyarakat merupakan contoh nyata pengaruh teknologi terhadap perubahan musik. Teknologi memunculkan berbagai inovasi tiada henti terhadap produksi alat musik dan efek-efek suara musik.

Kemajuan teknologi berjalan seiring dengan kemajuan bidang informasi khususnya teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi audio visual sangat efektif dalam proses internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi bentuk-bentuk kebudayaan baru khususnya pop, dalam masyarakat.

2). Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk terhadap sikap dan pola pikir masyarakat. Dalam bidang kebudayaan kesenian, pendidikan mempengaruhi terbentuknya konsep masyarakat terhadap kesenian, hiburan, dan nilai-nilai kesenian itu sendiri. Melalui pendidikanlah proses internalisasi, enkulturasi dan sosialisasi kebudayaan berlangsung. Dalam kasus Indonesia, arah dan sasaran pembangunan ekonomi dan pendidikan ditentukan oleh sistem politik yang dianut oleh pemegang kekuasaan pemerintahan negara. Landasan kebijakan pendidikan di Indonesia selama ini lebih mengacu kepada politik pendidikan dibanding peningkatan kualitas dan peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya lagi dalam bidang pendidikan kesenian. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan alat pembentuk masyarakat yang secara sistematis membentuk dan mengarahkan masyarakat ke arah yang dituju oleh sistem politik otokrasi moderen yang dianut pemerintahan Orde Baru yaitu masyarakat yang pasif. Masyarakat tidak boleh berfikir secara kreatif karena menurut sistem politik otokrasi modern sudah ada elite penguasa yang berfikir untuk mereka.

Untuk tujuan itu dibuatlah kurikulum pendidikan yang bersifat terpusat, termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan kesenian. Walaupun dalam Undang-Undang Dasar ditekankan bahwa pendidikan kesenian harus mengarah pada

konsep memajukan kekayaan budaya bangsa, namun pada kenyataannya kurikulum pendidikan kesenian diarahkan pada satu bentuk “yang bersifat nasional” yaitu berdasarkan konsep musik “Barat. Kurikulum pendidikan kesenian khususnya pendidikan musik tersebut, secara sistematis mempengaruhi pembentukan konsep-konsep, makna dan nilai musik bagi generasi muda. Akibatnya generasi penerus tidak lagi mengenal konsep musik tradisionalnya. Mereka menjadi asing dengan musik-musik tradisional mereka dan sebaliknya mereka akrab dengan musik-musik “modern” dan bentuk-bentuk kebudayaan massa lainnya. Merriam (1964: 63) mengemukakan bahwa konsep-konsep ini merupakan variabel penting dalam perubahan musik. Yang tidak kalah pentingnya adalah nilai relatif yang diberikan masyarakat terhadap inovasi dan pelestarian musik tradisional.

4. Pola Perubahan

Ada dua pola perubahan yang terjadi, yaitu peminggiran dan pengabaian kesenian tradisional, peniruan kebudayaan asing melalui teknologi informasi.

a. Peminggiran Dan Pengabaian Kesenian Tradisional

Salah satu pola perubahan yang sering diabaikan adalah kemunduran atau pengabaian perlahan bentuk-bentuk tingkah laku musik tradisional. Bila kegiatan yang memerlukan kompleks musik tertentu tidak lagi relevan dalam situasi sosial yang terus berubah, masyarakat sering memilih untuk tidak memainkan musik yang diperlukan dalam kegiatan tersebut.

Pada acara *baralek* masyarakat sekarang ini kondisi yang diinginkan adalah *alek* tersebut ramai dan meriah. Faktor utama untuk memeriahkan *alek*

adalah pertunjukan musik sebagaimana konsep “setiap *event* harus dimeriahkan oleh pertunjukan kesenian seperti musik.” Dari kasus pertunjukan musik yang ditemui, dapat dikatakan bahwa musik-musik tradisional Minangkabau tidak lagi dapat menjadikan *alek* masyarakat ramai dan meriah. Hal ini mengindikasikan telah berubahnya situasi sosial masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat memilih untuk mencari alternatif musik yang lain yang dapat meramaikan dan memeriahkan *aleknya*. Dan pilihan itu pada saat sekarang jatuh pada pertunjukan musik Organ Tunggal. Lambat laun hal ini menyebabkan terpinggirkannya musik tradisional oleh masyarakatnya dan digantikan oleh musik Organ Tunggal.

b. Peniruan Kebudayaan Asing Melalui Teknologi Komunikasi Visual

Pola yang lain adalah kecenderungan untuk suka meniru dan menerima hal-hal baru. Sifat masyarakat yang *mobile* sangat mendukung terjadinya peniruan terhadap hal-hal yang baru. Selain itu terjadinya peniruan juga didorong oleh sifat dasar yang dimiliki manusia untuk selalu berubah dan mencari hal-hal baru. Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi visual mendorong sekaligus memudahkan terjadinya peniruan suatu kebudayaan masyarakat oleh masyarakat yang lain. Ada beberapa pandangan konseptual dan teoretis yang menjelaskan sifat dasar manusia yang suka meniru hal-hal baru. Diantara pandangan tersebut dikemukakan seperti berikut.

Ditinjau dari suatu pandangan yang dikenal sebagai pandangan mengenai perubahan konstan (Kaemmer, 1993: 173) yang menyatakan bahwa perubahan dalam semua masyarakat, baik yang berskala besar maupun kecil, adalah suatu kondisi normal di mana perubahan terjadi secara alami saat sistem tertentu ditiru.

Dari pandangan ini tergambar bahwa peniruan suatu sistem merupakan salah satu sifat dasar manusia. Kemudian ada lagi suatu teori yang disebut Teori Inovasi-Penerimaan. Menurut teori inovasi-penerimaan (Barnett, 1953, Kaemmer, 1993: 173), pembaruan (inovasi), diperkenalkan kepada suatu masyarakat atau subkelompok, yang anggota-anggotanya kemudian menerima atau menolaknya. Pembaruan tersebut bisa berupa suatu konsep yang sama sekali baru yang berasal dari salah seorang anggota masyarakat (invensi/penciptaan) atau suatu gagasan baru yang berasal dari luar masyarakat tersebut (difusi). Pembaruan (inovasi) dianggap sebagai bagian dari kebudayaan sampai pembaruan tersebut diterima oleh orang-orang dalam kelompok masyarakat tersebut. Pembaruan yang tidak diterima tidak menghasilkan perubahan kebudayaan. Berikut lagi adalah pandangan Generatif atau Interaksionis. Pandangan ini didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat di mana-mana menggunakan strategi yang dirancang untuk memberikan tingkat kepuasan setinggi mungkin bagi mereka. Strategi ini melibatkan pilihan antara bentuk-bentuk tindakan yang mungkin dilakukan, yang berkaitan dengan nilai-nilai yang bervariasi. Pilihan masyarakat cenderung berkembang menjadi pola-pola, karena banyak orang yang lebih suka bertindak dengan cara-cara yang sudah dicoba oleh orang lain ketimbang mencoba cara mereka sendiri. Pola-pola inilah yang oleh analisis dinamakan norma, kebudayaan, atau struktur sosial (Barth, 1966). Teori generatif berfokus pada pembuatan keputusan diantara berbagai bentuk tindakan, yang sebagian di antaranya masih baru. Bila bentuk-bentuk tindakan baru lebih dominan dari bentuk-bentuk tindakan lama, berarti perubahan kebudayaan berlangsung sangat cepat.

Dari sudut psikologis terjadinya peniruan juga dipengaruhi melalui rangsangan dan batasan. Kaemmer (1993: 179-204) mengemukakan bahwa tingkah laku musik sangat dipengaruhi oleh masyarakat melalui rangsangan dan batasan. Sifat imbalan yang diberikan masyarakat atas tingkah laku musik merupakan rangsangan utama yang mendorong orang memainkan musik. Nilai-nilai suatu masyarakat bisa juga memberikan rangsangan untuk memperkenalkan inovasi dalam permainan musik. Suatu masyarakat juga memberikan batasan-batasan dalam bentuk hukuman atau sanksi sosial bagi mereka yang melakukan inovasi yang berlebihan.

Rangsangan dan batasan tersebut bisa dipengaruhi oleh lingkungan alam, motivasi psikologis manusia, faktor-faktor sosial internal, dan hubungan dengan masyarakat lain.

a). Lingkungan

Salah satu pengaruh utama lingkungan terhadap musik adalah pengaruh sistem ekonomi masyarakat tertentu terhadap kehidupan para musisi, penonton mereka, dan agen mereka,

b). Keinginan dan Motivasi Psikologis

Motivasi psikologis manusia yang bersifat umum sering terlalu ditekankan sebagai alasan terjadinya perubahan atau stabilitas dalam musik. Ada banyak motivasi psikologis seperti suka akan variasi, prestise, keinginan untuk berbeda dengan orang lain, peniruan terhadap sesuatu yang lain yang dianggap menarik, dan sebagainya.

Manusia juga sangat menyukai variasi. Banyak perubahan yang terjadi dalam tingkah laku musik yang dapat dihubungkan dengan keinginan untuk menghilangkan kebosanan atau sekedar untuk memainkan bunyi-bunyian. Orang mempelajari lagu baru karena lagu tersebut menyenangkan mereka, atau mereka menggunakan suatu instrumen baru karena instrumen tersebut memiliki banyak variasi bunyi yang menarik bagi mereka. Usaha mencari variasi dalam pertunjukan merupakan rangsangan penting bagi penggunaan materi baru dalam permainan musik.

Ketertarikan seseorang pada suatu jenis bunyi tertentu dapat menjelaskan sebagian peminjaman yang terjadi ketika orang melihat dan mendengar permainan musik kelompok sosial dan etnis lain. Contohnya peminjaman gaya musik Eropa karena daya tarik bunyi musik dan instrumennya. Bunyi paduan nada (chord), yang merupakan ciri khas musik Eropa, sudah banyak ditiru di seluruh dunia. Prestise juga merupakan faktor penting yang menimbulkan perubahan dalam tingkah laku musik.

C. PEMBAHASAN

1. Pertunjukan Musik dan Perubahan Sosial

Munculnya pertunjukan musik Organ Tunggal menggantikan pertunjukan musik tradisional dalam *baralek* mengindikasikan perubahan aspek sosial musik di Minangkabau, sekaligus merefleksikan perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Jika perubahan aspek sosial musik ini dikaitkan dengan konsep tradisional perubahan sosial Minangkabau yaitu “*sakali aia gadang malando, maka tapian mandi barubah*” maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut; *aia gadang* diartikan dengan arus global yaitu informasi dan teknologi, ekonomi, nilai-nilai, pendidikan— *tapian mandi barubah* diartikan dengan ‘menyesuaikan dengan kondisi terkini.’ Penyesuaian dimaksud adalah penyesuaian terhadap: sistem kehidupan, nilai-nilai sosial budaya, tata pergaulan sosial antarkerabat dan antar anggota masyarakat, pembuatan keputusan dan penentuan pilihan-pilihan. Dalam kasus kesenian muncul fenomena Organ Tunggal.

Fenomena Organ Tunggal memperlihatkan terjadinya perubahan dalam pola hubungan sosial dan/atau interaksi sosial, serta perubahan kebutuhan (*need*) ekspresif masyarakat, khususnya kaum muda Minangkabau. Perubahan kebutuhan tersebut merupakan suatu hal yang alamiah. Akan tetapi apakah implementasi dari perubahan kebutuhan ekspresif tersebut yakni penerimaan secara luas bentuk pertunjukan musik Organ Tunggal berikut karakter budaya yang ditimbulkan oleh Organ Tunggal itu juga merupakan suatu hal alamiah yang benar dan dapat dibenarkan?

Untuk membahas lebih lanjut apakah implementasi perubahan kebutuhan ekspresif merupakan hal yang benar dan dapat dibenarkan perlu ditinjau dari tiga sisi. Pertama, dari sisi generasi muda pendukung musik Organ Tunggal. Generasi muda memiliki kebutuhan ekspresif yang berbeda dengan generasi tua di atasnya. Mereka tidak lagi mengalami kehidupan sosial, lingkungan pergaulan sosial, dan sistem pendidikan yang sama dengan generasi pendahulunya. Internalisasi musik tradisional Minangkabau juga relatif tidak berlangsung bagi generasi muda. Sehingga kebutuhan ekspresif mereka tidak dapat dipenuhi oleh pertunjukan musik tradisional Minangkabau. Oleh karena itu mereka mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk saat sekarang kebutuhan tersebut relatif terpenuhi oleh pertunjukan musik Organ Tunggal. Dari sisi ini fenomena Organ Tunggal merupakan hal yang dapat dimaklumi. Kedua, kalau dikaitkan antara fenomena Organ Tunggal dalam arti diterimanya pertunjukan musik Organ Tunggal oleh sebagian besar masyarakat terutama kaum muda, dengan konsep tradisional perubahan sosial Minangkabau diatas peneliti menilai ada yang salah kaprah dalam penerapan konsep “penyesuaian” atau *tapien mandi barubah*. Konsep *tapien mandi barubah* menurut hemat peneliti harus tetap merujuk kepada nilai-nilai dasar kebudayaan tradisional Minangkabau. “Penyesuaian” adalah berbeda dengan “penerimaan bulat-bulat” atau penerimaan tanpa filter. Penerimaan pertunjukan musik Organ Tunggal sebagai salah satu bentuk penyesuaian terhadap perubahan kebutuhan ekspresif generasi muda adalah suatu hal wajar dan dapat dibenarkan. Namun Organ Tunggal adalah kebudayaan musik populer yang sangat berbeda dengan kebudayaan musik tradisional Minangkabau.

Musik Organ Tunggal merupakan suatu musik 'asing' produk industri musik yang masuk ke dalam masyarakat kaum muda Minangkabau. Sebagai produk industri musik, musik Organ Tunggal mengandung nilai-nilai populer dan sekuler yang tentu saja sangat berbeda dengan nilai-nilai kebudayaan tradisional Minangkabau. Dilihat dari fenomena Organ Tunggal dimana karakter budaya yang ditimbulkan oleh musik Organ Tunggal yang menjurus kepada 'porno aksi' dan diterima secara luas oleh masyarakat, jelas menunjukkan terjadinya penyimpangan terhadap nilai-nilai kebudayaan tradisional Minangkabau. Penerimaan secara luas hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai "penyesuaian." Ketiga, dari sisi respons masyarakat. Respons masyarakat yang cenderung membiarkan dan bersikap permisif terhadap karakter pertunjukan musik Organ Tunggal berikut karakter budaya yang ditimbulkannya menunjukkan adanya legalitas terhadap penyimpangan tersebut. Hal ini juga menandakan telah lemahnya kontrol sosial terhadap nilai-nilai kebudayaan tradisional dan melemahnya rasa kepedulian sosial dalam masyarakat. Masyarakat terlihat lebih peduli pada urusan dan kepentingan masing-masing. Dengan kata lain, rasa kolektivitas telah bergeser kearah individualistik.

Dilihat dari ketiga sisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pertunjukan musik Organ Tunggal merupakan wujud perubahan kebutuhan ekspresif masyarakat terutama kalangan kaum mudanya. Namun demikian, kalau merujuk kepada nilai-nilai kebudayaan tradisional Minangkabau, fenomena Organ Tunggal berikut karakter budaya yang ditimbulkan oleh Organ Tunggal merupakan penyimpangan dan belum dapat dibenarkan. Akan tetapi pada sisi lain,

diterimanya Organ Tunggal secara luas serta respons masyarakat yang cenderung membiarkan dan bersikap permisif menunjukkan suatu realita sosial, bahwa tidak adanya sinkronisasi antara nilai-nilai kebudayaan tradisional Minangkabau yang berlandaskan pada prinsip Adat Basandi Syara` Syara` Basandi Kitabullah dengan realitas kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Dengan realitas ini adalah sulit untuk menempatkan posisi pertunjukan musik Organ Tunggal sebagai sesuatu yang benar atau salah. Musik Organ Tunggal yang salah ataukah sebagian besar masyarakatnya yang telah menyimpang dari nilai-nilai kebudayaan tradisional Minangkabau? Ataukah juga telah muncul nilai baru dalam kehidupan sosial masyarakat yang masih belum jelas wujudnya?

2. Arah Perubahan

Perubahan pertunjukan musik *baralek* juga mencerminkan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan dimaksud adalah dari prinsip, dasar, dan perilaku berkehidupan sosial masyarakat Minangkabau tradisional menjadi masyarakat Minangkabau kontemporer. Pada dasarnya struktur sosial masyarakat Minangkabau dibentuk berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal. Seluruh tata kehidupan sosial masyarakat Minangkabau “diatur dalam satu perwujudan ideal dari kebudayaan Minangkabau, yakni adat Minangkabau” (Nasroen, 1957: 117). Dikatakan oleh Nasroen, intisari dari adat Minangkabau adalah prinsip hidup seseorang dengan bersama. Dasar pokok dari falsafah adat Minangkabau adalah dari bersama, oleh bersama, dan untuk bersama. Dengan demikian kehidupan masyarakat Minangkabau tradisional merupakan suatu

bentuk kehidupan komunal yang berdasarkan pada tujuan dan kepentingan bersama.

Realitas kehidupan sosial masyarakat Minangkabau kontemporer terlihat berbeda dengan masyarakat Minangkabau tradisional. Perubahan pola kehidupan sosial masyarakat menimbulkan dampak pada prinsip dan fungsi sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian Syah Nur (2002) menunjukkan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berkaitan dengan masalah kepemimpinan masyarakat dan fungsi *penghulu* didapati bahwa penghulu tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Penyebabnya antara lain karena terjadi ketimpangan tingkat pendidikan antara *penghulu* dan *kamanakannya*. Kemudian lagi masalah akhlak dan moral penghulu yang tidak sesuai dengan kedudukannya. Dalam mengangkat *penghulu* kriteria moral dan akhlak yang selama ini dipakai diganti dengan materi, jabatan, dan pangkat seseorang (Nur, 2002: 74). Sementara dalam kehidupan sosial pada umumnya isu yang menonjol adalah terjadi penurunan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau terutama dikalangan generasi muda. Kaum muda cenderung tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan adat, baik dalam cara bertutur, berpakaian, berkeluarga dan berfamili, berteman dan bermasyarakat, bahkan juga dalam berkeimanan (*ibid*: 75). Rasa kebersamaan, persaudaraan, rasa berfamili, bersuku, dan berkarib kerabat telah menipis. Kecenderungan pada saat ini adalah sikap komunal dan sifat kebersamaan itu digantikan oleh sikap individualistik. Telah terlihat gejala kearah hilangnya bentuk kolektivitas dan semakin dominannya sikap individualistik (*ibid*: 84-85).

3. Prediksi Kemungkinan Dampak Dan Konsekuensi Perubahan

a. Kehilangan Pemimpin Yang Berpengaruh dan Disegani

Dengan semakin lemahnya kekuasaan *mamak* dan menonjolnya sistem keluarga inti maka dalam jangka panjang masyarakat akan kehilangan pemimpin yang berpengaruh dan disegani, terutama pemimpin informal dalam masyarakat. Para informan mengatakan bahwa generasi sekarang bertindak semau-maunya karena sudah tidak ada lagi yang mengarahkan mereka. Khususnya lagi tidak ada yang mengarahkan generasi muda tentang kebudayaan dan nilai-nilai kebudayaan tradisional Minangkabau. Padahal menurut tokoh masyarakat setempat kedudukan kaum muda dalam nagari adalah sebagai "*sumarak nagari*." Sementara pemimpin informal yang ada yaitu *niniak mamak* sudah tidak lagi berfungsi dan tidak lagi memiliki wibawa terhadap *kamanakannya*. *Kamanakan* tidak lagi sepenuhnya patuh dan menurut pada *mamaknya*. Dampak selanjutnya adalah kontrol dan sanksi (*punishment*) dalam bidang kebudayaan kesenian dan hubungan sosial tidak lagi berjalan.

Pemimpin yang ada adalah pemimpin formal dalam bidang pemerintahan yang hanya fokus pada program pembangunan yang dicanangkan pemerintah, seperti pemungutan pajak. Dapat dikatakan bahwa program pembangunan hampir sama sekali tidak menyinggung masalah kebudayaan kesenian.

b. Hilangnya Rasa Memiliki Bagi Generasi Penerus Terhadap Kebudayaan Musik Tradisional Mereka

Berawal dari kondisi kehidupan sosial masyarakat yang terjadi sekarang ini, dimana praktis tidak berlangsung pewarisan (enkulturasi) nilai-nilai

kebudayaan tradisional khususnya kebudayaan musikal kepada generasi penerus. Akibat dari itu, sebagaimana pendapat-pendapat yang dikemukakan para generasi muda terhadap musik tradisional Minangkabau, mereka menjadi awam terhadap musik tradisionalnya sendiri. Generasi muda lebih mengenal musik-musik populer ketimbang musik-musik tradisional, sehingga mereka kurang menunjukkan minat untuk menikmati dan menghadiri pertunjukan musik tradisional Minangkabau. Jika tingkat keawaman semakin tinggi, dan pengalaman dalam menikmati dan menghadiri pertunjukan musik tradisional semakin kurang, akan berakibat minimnya apresiasi terhadap musik tradisional. Dengan sendirinya, semakin rendah tingkat apresiasi generasi muda Minangkabau terhadap musik tradisional Minangkabau akan berakibat semakin kurang penghargaan terhadap musik tersebut. Dalam jangka panjang, jika kondisi ini terus berlanjut maka rasa memiliki generasi muda terhadap kebudayaan musik tradisionalnya akan hilang.

Hilangnya rasa memiliki, kalau hal itu benar terjadi, mengindikasikan bahwa musik tradisional Minangkabau bukan lagi menjadi bagian dari sistem sosiokultural masyarakat Minangkabau baru. Dengan kata lain, kebudayaan musik tradisional Minangkabau bukan lagi menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Dampak selanjutnya adalah internalisasi nilai-nilai sosial dalam kebudayaan musik tradisional Minangkabau seperti nilai kolektif atau rasa kebersamaan tidak akan terjadi. Generasi baru Minangkabau tidak akan mengenal lagi nilai dasar masyarakat yaitu rasa bersama, oleh bersama, dan untuk bersama. Sebaliknya, sikap individualistik akan semakin meningkat.

c. Terjadinya Dekulturasi Kebudayaan Tradisional Minangkabau

Dilihat dari fenomena Organ Tunggal dan etika pergaulan sosial yang terjadi, maka dapat diidentifikasi adanya tanda-tanda akan mengarah kepada terjadinya dekulturasi kebudayaan tradisional Minangkabau menuju ke arah kebudayaan baru yang belum jelas bentuknya. Salah satu contoh dalam kebudayaan musikal adalah mulai terpinggirkannya musik tradisional dan ditinggalkan oleh generasi penerus. Contoh lainnya adalah mulai lunturnya etika pergaulan sosial dalam masyarakat, dan bahkan antarkerabat. Lunturnya etika pergaulan sosial antarkerabat dapat dilihat dalam kasus pertunjukan musik Organ Tunggal. Para pengunjung yang bergoyang triping dalam pertunjukan musik Organ Tunggal biasanya bercampur baur antara masyarakat umum dan juga antarkerabat seperti *mamak*, *kemanakan*, *ipar*, *sumando*, dan sebagainya. Mereka menikmati acara, jogetnya, tanpa ada rasa risih, malu dan sejenisnya sebagaimana yang pernah ada pada masa lalu.

Berdasarkan pada seluruh bahasan di atas, maka sampailah penulis kepada tesis bahwa perubahan pertunjukan musik dan perubahan sosial yang terjadi di Minangkabau merupakan sesuatu yang alamiah seiring dengan perubahan generasi, berkembangnya pendidikan, ekonomi, arus globalisasi informasi-komunikasi, dan teknologi. Perkembangan pendidikan, ekonomi, teknologi informasi-komunikasi berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan pola pikir, orientasi dan gaya hidup masyarakat. Perubahan tersebut mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menentukan pilihan terhadap jenis-jenis pertunjukan musik yang dapat memenuhi kebutuhan ekspresif mereka.

Musik Organ Tunggal adalah '*trend*' yang sedang berlaku saat ini, dan bukan bagian dari kebudayaan tradisional Minangkabau. Musik Organ Tunggal juga tidak dapat diinternalisasikan pada masyarakat Minangkabau, karena '*trend*' akan senantiasa berganti. Musik Organ Tunggal merupakan salah satu bentuk kebudayaan musik populer, produk industri musik. Karakter budaya yang ditimbulkannya sama sekali tidak bersentuhan dan berakar pada nilai-nilai kebudayaan tradisional Minangkabau. Musik Organ Tunggal mengusung nilai-nilai kebudayaan massa yang bersifat sekuler dan universal. Lagipula, sebagai produk industri musik maka musik Organ Tunggal akan mengalami perkembangan atau sebaliknya malah hilang. Karena industri berorientasi pada pasar dan profit, maka industri musik senantiasa akan melakukan inovasi-inovasi dan pengembangan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang pertunjukan musik dan perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau ini dapat ditarik simpulan:

1. Pertunjukan musik baru yang dominan pada acara *baralek* masyarakat adalah pertunjukan musik Organ Tunggal. Dominannya Organ Tunggal ini, tercermin dari beberapa indikator yang mencerminkan kondisi sosiokultural masyarakat yaitu; pilihan dan selera musik masyarakat, generasi pendukung, sikap serta perilaku musik.

Indikator	Fakta Yang Ditemui
Pilihan dan Selera Musik	Organ Tunggal
Generasi Pendukung	Kaum Muda
Elemen Pertunjukan Yang Menonjol	Goyang Tripping
Sikap dan Perilaku Musik	Cenderung bebas, dan kurang sesuai dengan nilai-nilai ideal adat Minangkabau

Fenomena musik Organ Tunggal mengindikasikan perubahan kebutuhan ekspresif masyarakat pendukungnya, perubahan pola-pola hubungan sosial dan/atau interaksi sosial. Musik Organ Tunggal menunjukkan suatu partikularistik musik yakni pendukung tersendiri dan perilaku musiknya.

2. Perubahan ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal setidaknya terdiri dari tiga faktor yang menyebabkan perubahan, yakni sifat masyarakat yang *mobile* dan terbuka, keinginan dan pilihan masyarakat atau generasi penerus itu sendiri, serta ketidakpuasan atas beberapa aspek dari sistem matrilineal itu sendiri. Ketiga faktor ini bukan terurut secara hirarkis, tetapi saling terkait satu sama lain. Sementara dari faktor eksternal setidaknya juga terdiri dari faktor-faktor ekonomi, pendidikan, teknologi, informasi, maupun globalisasi di segala bidang. Perubahan pertunjukan musik terjadi pada aspek sosialnya seperti pilihan terhadap jenis musik, generasi pendukung, serta perilaku musik. Wujud dari perubahan ini adalah berubahnya pilihan dari musik tradisional Minangkabau kepada musik Organ Tunggal.
3. Dilihat dari bentuk perubahan yang terjadi, diketahui adanya dua pola perubahan, yaitu peminggiran dan pengabaian kesenian tradisional, serta peniruan kebudayaan asing melalui teknologi informasi. Sifat masyarakat yang *mobile* sangat mendukung terjadinya peniruan terhadap hal-hal yang baru. Selain itu terjadinya peniruan juga didorong oleh sifat dasar yang dimiliki manusia untuk selalu berubah dan mencari hal-hal baru. Pada sisi lain perubahan tersebut menggambarkan ke arah mana perubahan tersebut bergerak. Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua arah perubahan yaitu perubahan dari kebudayaan tradisional menuju kebudayaan massa, serta perubahan dari masyarakat komunal kepada masyarakat individual.

Dari pola dan arah perubahan tersebut peneliti juga melihat bahwa perubahan itu juga akan menimbulkan konsekwensi bagi masyarakat. Ada tiga konsekwensi perubahan yang mungkin timbul yakni:

1. Kehilangan pimpinan yang berpengaruh dan disegani

Dengan semakin lemahnya kekuasaan *mamak* dan menonjolnya sistem keluarga inti maka dalam jangka panjang masyarakat akan kehilangan pemimpin yang berpengaruh dan disegani, terutama pemimpin informal dalam masyarakat. Dengan kehilangan pemimpin yang berpengaruh maka tidak ada lagi yang mengarahkan generasi muda tentang kebudayaan dan nilai-nilai kebudayaan tradisional Minangkabau.

2. Kehilangan Rasa Memiliki Bagi Generasi Penerus Terhadap Kebudayaan Tradisional Mereka

Dalam jangka panjang bisa terjadi hilangnya rasa memiliki bagi generasi penerus terhadap kebudayaan tradisional Minangkabau. Hal ini terlihat karena praktis tidak berlangsung pewarisan (enkulturasi) nilai-nilai kebudayaan tradisional khususnya kebudayaan musikal kepada generasi penerus. Dengan kondisi pendidikan dan ekonomi generasi penerus maka internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*) kebudayaan yang terjadi adalah terhadap kebudayaan yang lebih kepada kebudayaan massa.

3. Terjadinya Dekulturasi Kebudayaan Tradisional Minangkabau

Dilihat dari fenomena Organ Tunggal dan etika pergaulan sosial yang terjadi, maka dapat diidentifikasi adanya tanda-tanda akan mengarah

kepada terjadinya dekulturasi kebudayaan tradisional Minangkabau menuju ke arah kebudayaan baru yang belum jelas bentuknya. Salah satu contoh dalam kebudayaan musikal adalah mulai terpinggirkannya musik tradisional dan ditinggalkan oleh generasi penerus. Contoh lainnya adalah mulai lunturnya etika pergaulan sosial dalam masyarakat, dan bahkan antarkerabat.

B. SARAN

Berdasarkan pada simpulan dari seluruh pembahasan di atas, maka perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti berikut.

1. Sehubungan dengan dominannya pertunjukan musik Organ Tunggal dalam acara *baralek* masyarakat (termasuk *event* yang bersifat non-tradisional Minangkabau) sebagaimana tercermin dari empat indikator di atas, maka dikhawatirkan akan terjadi dekulturasi kebudayaan musikal Minangkabau. Oleh karena itu perlu langkah kongkrit mencegah terjadinya dekulturasi kebudayaan tradisional Minangkabau, khususnya lagi kebudayaan musikalnya.
2. Dilihat dari sebab perubahan terutama dari faktor eksternalnya, maka perlu dipertimbangkan dengan seksama untuk memuat materi kebudayaan musikal Minangkabau ke dalam kurikulum pendidikan seni. Selanjutnya, perlu ditingkatkan usaha-usaha pendokumentasian, serta penelitian-penelitian tentang kebudayaan musikal Minangkabau dalam kerangka kebudayaan masyarakatnya. Hasil-hasil dokumentasi dan penelitian tersebut

dipublikasikan dan disebarluaskan secara luas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat, baik dalam bentuk media cetak dan elektronik, audio, maupun audio visual. Kemudian hasil-hasil penelitian tersebut perlu disosialisasikan dalam bentuk seminar kebudayaan, presentasi-presentation, serta pertunjukan-pertunjukan musik/kesenian.

3. Berkaitan dengan perubahan sosiokultural masyarakat Minangkabau yang terus berlangsung, perlu langkah kongkrit merumuskan kembali bentuk kebudayaan musikal Minangkabau yang sesuai dengan kondisi kehidupan sosial generasi terkini danantisipasi perubahan pada generasi mendatang. Rumusan tersebut dipertimbangkan berdasarkan sinkronisasi dalam konsep "Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah." Pada saat yang sama, juga perlu adanya langkah kongkrit merumuskan tatanan kehidupan sosialbudaya masyarakat Minangkabau ke depan berdasarkan sinkronisasi dalam konsep "Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah."

Ketiga point di atas didasarkan pada:

1. Bahwa kesenian tradisional musik Minangkabau sekarang tidak lagi sesuai dengan kehidupan generasi baru Minangkabau.
2. Mereka tidak lagi dapat memahami dan menerima nilai-nilai lama yang terkandung dalam kesenian musik tersebut.
3. Mereka berada dalam masa transisi tanpa ada kejelasan arah ke depan.
4. Mereka malu dengan identitas aslinya, dan terjebak dalam arus kebudayaan massa yang bersifat semu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *SOSIOLOGI Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Andrain, Charles F. 1992. *Kehidupan Politik Dan Perubahan Sosial*. (Terjemahan Luqman Hakim). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Barth, Fredrik. 1966. *Models of Social Organization*. London: Royal Anthropological Institute, Occasional Paper No. 33
- Blacking, John. 1973. *How Musical is Man?* London: Faber and Faber
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bos, Paula R. 1994. "Musik Sebagai Interpretasi Kebudayaan: Beberapa Aspek Musik Foi Meze Desa Rowa, Ngada, Flores." Dalam Jurnal MSPI. Hal.94. Surakarta:MSPI.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang.
- HAMKA. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Kaemmer, John E. 1993. *Music in Human Life, Anthropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas Press, Austin.
- Kleden, Leo. 1993. "Tanda Zaman, Tegangan Budaya, Dan Transformasi." Dalam Jurnal MSPI. Hal.90. Surakarta:MSPI.
- Latief, H. Ch. N. Dt. Bandaro. 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Hari depannya*. Bandung: Penerbit ANGKASA Bandung.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. (Terjemahan Alimandan S.U.). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lincoln, Yvonna S. & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Miles, B. Matthew & Michael Huberman. 1985. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: CV. Penerbit "Pasaman" - Djakarta.
- Nettl, Bruno. 1983. *The Study of Ethnomusicology, Twenty-nine Issues and Concepts*. Urbana: University of Illinois Press.
- Nettl, Bruno., Charles Hamm, & Ronald Byrnside. 1975. *Contemporary Music and Music Cultures*. New Jersey: PRENTICE HALL INC., Englewood Cliffs., New Jersey.
- Neuman, Daniel M. 1990. *The Life of Music in North India*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nur, Agustiar Syah. 2002. *Kredibilitas Penghulu dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau*. Bandung: Penerbit Lubuk Agung.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 2000. *SOSIOLOGI Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.

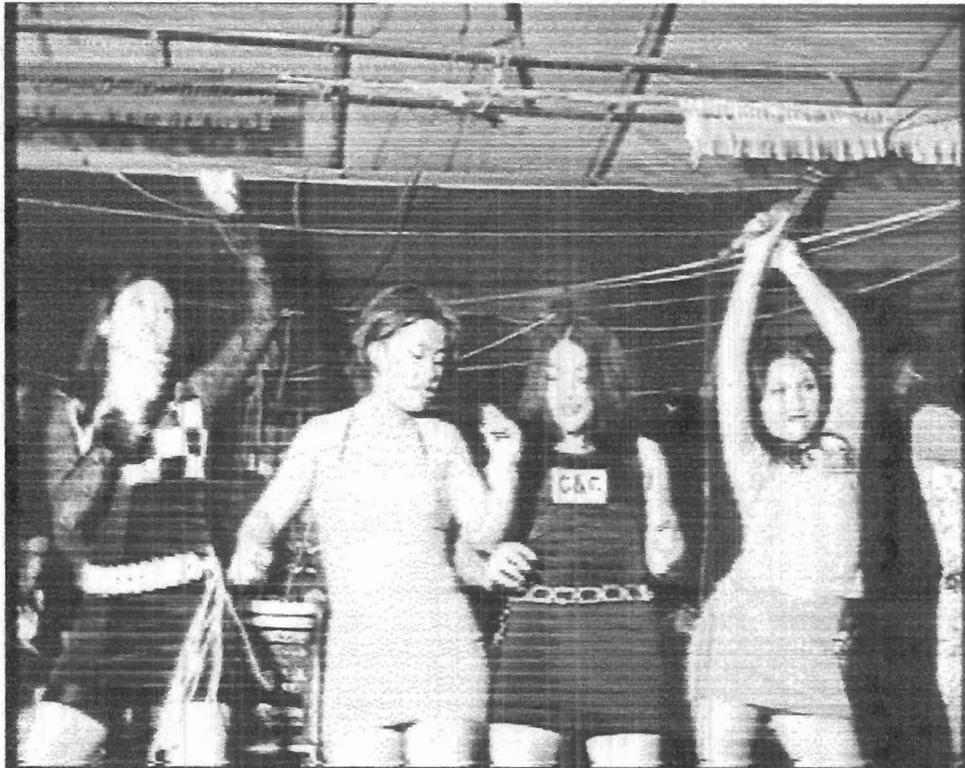
Suwarsono & Alvin Y. So. 1994. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.

Vago, Steven. 1996. *Social Change*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Wallis, Roger & Krister Malm. 1984. *Big Sounds from Small Peoples: The Music Industry in Small Countries*. New York: Pendragon Press.

Lampiran Foto

PERTUNJUKAN DAN AKSI PANGGUNG ORGAN TUNGGAL



POTO 1



POTO 2

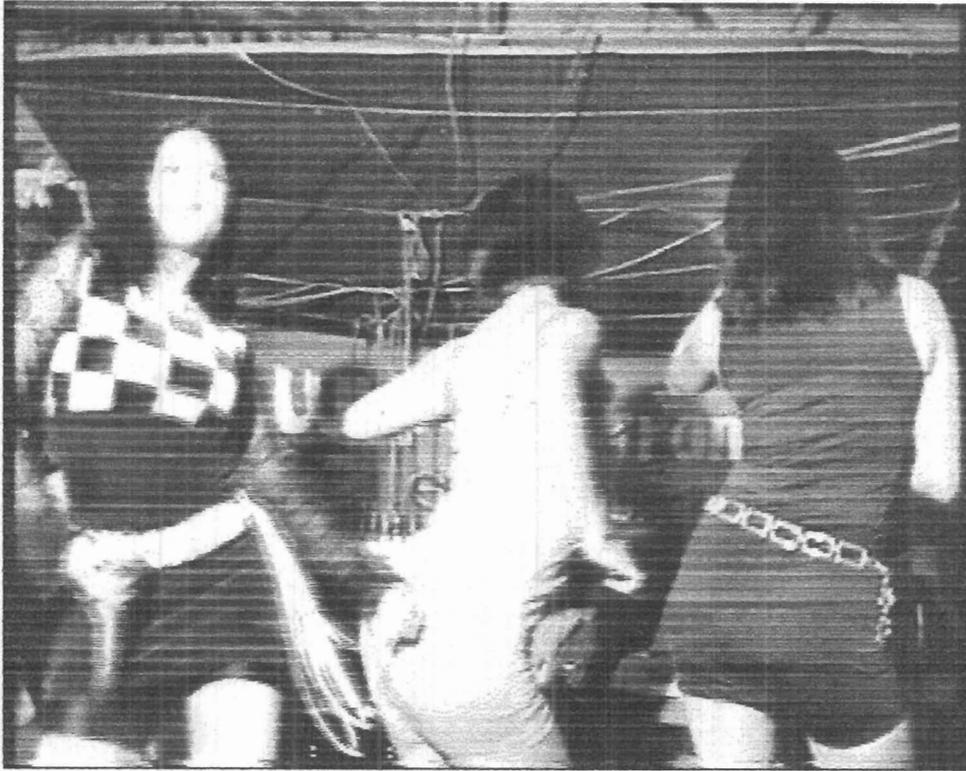
POTO 3



POTO 4



POTO 5



POTO 6

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG